



**DILEMA PETANI BUAH NAGA DESA KEDUNGASRI
KABUPATEN BANYUWANGI**

***DILEMMA OF DRAGON FRUITS PEASANT IN KEDUNGASRI
VILLAGE BANYUWANGI REGENCY***

SKRIPSI

Oleh

Lisa Meyliani

NIM 150910302033

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2019



**DILEMA PETANI BUAH NAGA DESA KEDUNGASRI
KABUPATEN BANYUWANGI**

**DILEMMA OF DRAGON FRUITS PEASANT IN
KEDUNGASRI VILLAGE BANYUWANGI REGENCY**

Skripsi

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh
Lisa Meyliani
NIM 150910302033

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2019

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah saya ucapkan dengan kerendahan hati, segala puji syukur kehadiran Allah SWT dan atas pertolongannya sehingga terbentuk karya kecil yang penuh dengan pengorbanan dan iringan doa yang tulus dari orang-orang terkasih sehingga dapat terselesaikan. Dengan ridho Allah SWT berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya tercinta, teruntuk ayahanda Alm. Suparlan yang selalu menjadi panutan dan juga motivasi untuk terus berjuang, dan juga teruntuk ibunda saya tercinta Suryatin yang selalu mendoakan dan memberikan semangat sepanjang waktu;
2. Adik yang tersayang Feriska Aprin Trisnani yang selalu ada dan menyemangati saya, semoga kita selalu dapat membanggakan dan juga membahagiakan orangtua kita;
3. Almamaterku, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang sangat saya banggakan;
4. Seluruh guru dan dosenku yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat sebagai bekal kehidupanku.

MOTTO

“You are what you do, not what you say”

Severn Cullis Suzuki

(<https://www.youtube.com/watch?v=oJGuIZVfLM>)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

nama : Lisa Meyliani

NIM : 150910302033

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Dilema Petani Buah Naga Desa Kedungasri Kabupaten Banyuwangi” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 17 Juli 2019

Yang menyatakan,

Lisa Meyliani
NIM 150910302033

SKRIPSI

**DILEMA PETANI BUAH NAGA DESA KEDUNGASRI
KABUPATEN BANYUWANGI**

**DILEMMA OF DRAGON FRUITS PEASANT IN
KEDUNGASRI VILLAGE BANYUWANGI REGENCY**

Oleh

Lisa Meyliani

NIM 150910302033

Pembimbing

Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA

NIP 195207271981031003

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Dilema Petani Buah Naga Desa Kedungasri Kabupaten Banyuwangi” telah karya Lisa Meyliani diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Rabu, 17 Juli 2019

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Tim Penguji:

Ketua

Sekretaris

Raudlatul Jannah, S.Sos, M.Si
NIP 198206182006042001

Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA
NIP 195207271981031003

Anggota I

Heri Prasetyo, S.Sos, M.Sosio
NIP 198304042008121003

Mengesahkan

Dekan,

Dr. Hadi Prayitno, M.Kes.
NIP 196106081988021001

RINGKASAN

“Dilema Petani Buah Naga Desa Kedungasri Kabupaten Banyuwangi”: Lisa Meyliani, 150910302033, 2019: 95 Halaman: Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Pertanian buah naga merupakan pertanian jangka panjang yang kini banyak ditemukan di kabupaten Banyuwangi, khususnya Banyuwangi bagian Selatan. Kecamatan Tegaldlimo salah satu daerah yang banyak menghasilkan tanaman buah naga. Pertanian buah naga menjadi tanaman hortikultur yang diminati di daerah Kedungasri Tegaldlimo. Lahan pertanian yang dulu banyak ditanami padi dan palawija, kini mulai banyak ditanami buah naga dan hortikultur yang lain seperti jeruk, semangka, melon, dan lain-lain. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini “bagaimanakah rasionalitas petani dalam pertanian buah naga?”

Konsep dasar yang dibangun dalam penelitian ini menggunakan konsep rasional petani pedesaan. Hal ini sesuai dengan kondisi pertanian yang ada di desa Kedungasri, dan berdasarkan pemikiran petani desa Kedungasri dalam pertanian buah naga. Penelitian ini menggunakan beberapa teori rasionalitas. Beberapa konsep teori tersebut antara lain 1. Rasionalitas petani (Popkin), 2. Pilihan Rasional (rational choice).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Fokus penelitian ini adalah tentang rasionalitas petani desa Kedungasri Tegaldlimo dalam pertanian buah naga. Waktu penelitian dilaksanakan mulai tanggal 18 Januari – 30 April. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini adalah petani buah naga desa Kedungasri memiliki rasionalitas tersendiri terhadap tanaman buah naga. Bentuk-bentuk rasionalitas petani yaitu siasat, sistem perawatan, dan kalkulasi penanaman buah naga. Petani memiliki siasat penjualan yaitu sistem penjualan langsung, sistem pemilihan, dan menunda kematangan. Selanjutnya dalam sistem perawatan petani memiliki caranya masing-masing seperti monopoli resep dan pemasangan lampu. Rasionalitas selanjutnya yang menjadikan petani menanam buah naga ialah kalkulasi keuntungan penanaman. Kalkulasi keuntungan antara penanaman buah naga dengan padi memang memiliki perbedaan sangat menonjol. Perbandingan keuntungan dari segi penanaman, perawatan, hingga hasil panen yang diperoleh dari buah naga mendorong petani untuk bertahan dengan tanaman tersebut.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Rasionalitas Petani Kedungasri Dalam Pertanian Buah Naga”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
2. Nurul Hidayat S.Sos, MUP selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan pengarahan kepada penulis;
3. Drs. Joko Mulyono, M.Si selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
4. Dr. Hadi Prayitno, M.Kes selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik;
5. Seluruh dosen Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
6. Untuk kedua orang tua Ibu Suryatin dan Almarhum Bapak Suparlan, yang mengajarkan dan memberi petunjuk hidup, mendoakan dan memotivasi, dan adiknya Feriska Aprin Trisnani;
7. Untuk Pemerintah kabupaten Banyuwangi, kecamatan Tegaldlimo, kelurahan Kedungasri, petugas PPL desa Kedungasri dan semua pihak yang membantu penulis memberikan informasi dan pengumpulan data, serta waktu luang kepada penulis selama penelitian;
8. Untuk keluarga bapak Subandi sekeluarga telah memberikan izin peneliti untuk tinggal selama proses penelitian;

9. Shofiatul, Murti'ah, Ingka, Nur Qomariah, Isnatul Muallifin, Sulistianingsih, Ucha Jaya Sucipta, dan Putri Azizatul T. yang menjadi teman seperjuangan hingga pada akhirnya kita berjalan dengan pilihan masing-masing;
10. Untuk Berty Natasya, Nita Linda, Rafi Deviana, dan Uswatun hasanah yang menjadi teman KKN Universitas Jember kelompok 193 yang telah memberikan kesan dalam hidup dan pengalaman kepada penulis;
11. Teman-teman sosiologi khususnya angkatan 2015 yang telah menjadi teman diskusi dan sharing dalam proses penyusunan skripsi;
12. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR ISTILAH	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Kerangka Konseptual	10
2.1.1 Petani Pedesaan.....	10
2.2 Konsep Teoritik	11
2.2.1 Rasionalitas Petani	11
2.2.2 Teori Pilihan Rasional.....	17
2.3 Penelitian Terdahulu	19
BAB 3. METODE PENELITIAN	22
3.1 Setting penelitian	23

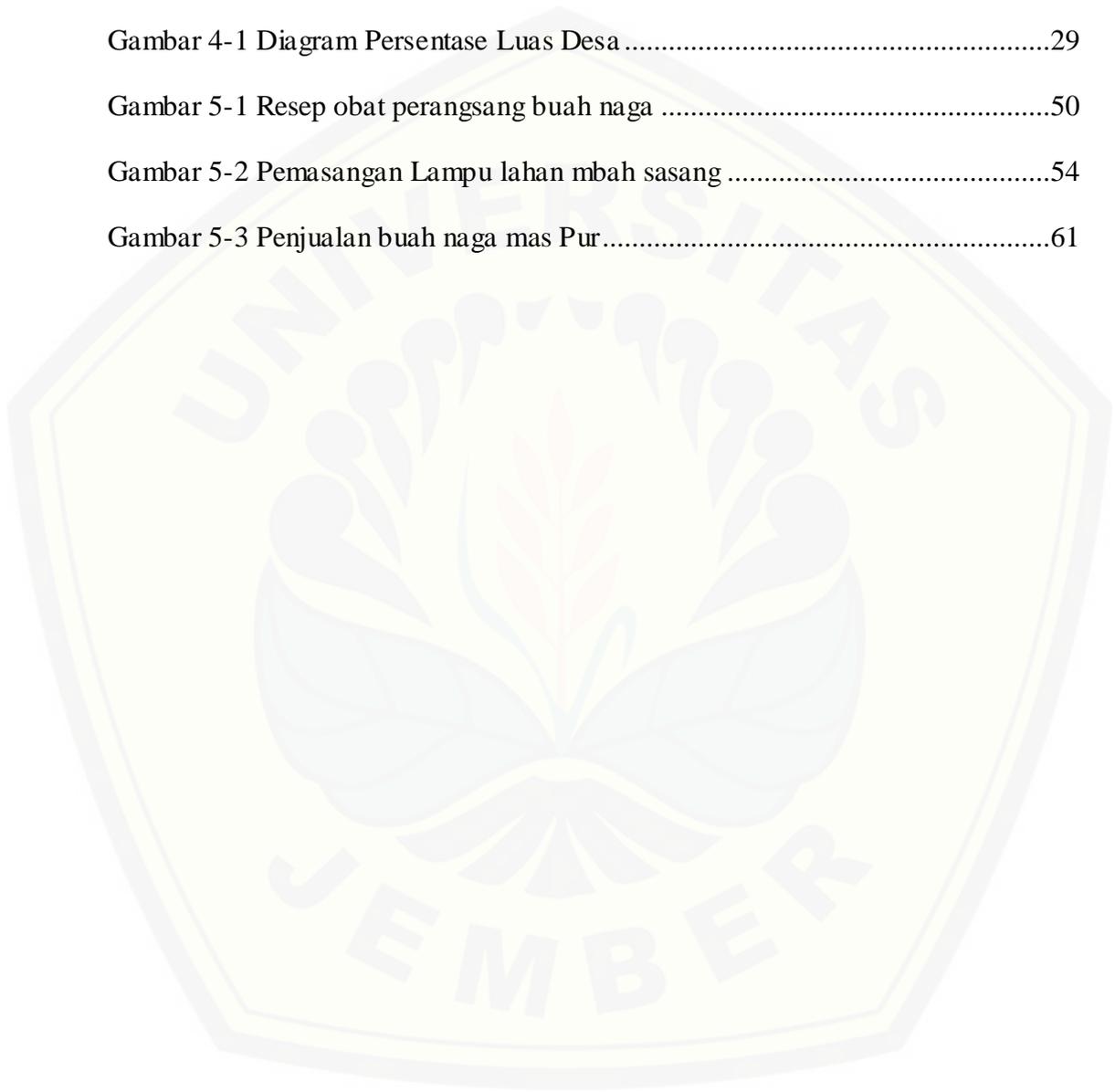
3.2	Teknik Penentuan informan	23
3.3	Teknik Pengumpulan Data	23
3.3.1	Observasi.....	24
3.3.2	Wawancara.....	24
3.3.3	Dokumentasi.....	24
3.4	Triangulasi Data	25
3.5	Teknik Analisis Data	25
BAB 4.	DESA KEDUNGASRI	27
4.1	Historitas Desa Kedungasri	27
4.2	Kondisi Geografis Desa Kedungasri	29
4.3	Demografi Penduduk Desa	31
BAB 5.	PETANI KEDUNGASRI DAN RASIONALITASNYA	36
5.1	Riwayat Hidup Petani Buah Naga Desa Kedungasri	36
5.1.1	Mbah Sasang Petani Buah Naga Yang Nekat.....	36
5.1.2	Bapak Abdul Karim Petani Difersifikasi.....	39
5.1.3	Bapak Padi Petani Berpendidikan.....	41
5.1.4	Bapak Samiran Petani yang Cari Aman.....	43
5.1.5	Mas Pur Petani Muda yang Tidak Mahu Ribet.....	45
5.2	Persaingan Terselubung Sesama Petani Buah Naga	47
5.2.1	Monopoli Resep Pengobatan Buah Naga.....	49
5.2.2	Pemasangan Lampu Pada Buah Naga.....	52
5.3	Strategi Petani Dalam Penjualan Buah Naga	61
5.4	Strategi Petani Dalam Meningkatkan Keuntungan	69
5.5	Dilema Petani Buah Naga Mengenai Perlindungan Dari Negara	72
5.6	Rasionalitas Petani Buah Naga Desa Kedungasri	75
BAB 6.	PENUTUP	91
6.1	Kesimpulan	91
6.2	Saran	93
	DAFTAR PUSTAKA	95
	LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Table 4-1 Jumlah Penduduk Desa Kedungasri Tahun 2011	31
Table 4-2 Data Tingkatan Pendidikan desa Kedungasri	32
Table 4-3 Data Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan Desa Kedungasri ..	33
Table 4-4 Data Pekerjaan Masyarakat Desa Kedungasri	34
Table 5-2 Kalkulasi Perbandingan Tanaman Buah Jeruk Dengan Buah Naga	85
Table 5-3 Kalkulasi proses biaya penanaman sampai panen pertama kali	88
Table 5-4 Kalkulasi biaya pemeliharaan selanjutnya	88

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3-1 Komponen Analisis Data Model Interaktif	25
Gambar 4-1 Diagram Persentase Luas Desa	29
Gambar 5-1 Resep obat perangsang buah naga	50
Gambar 5-2 Pemasangan Lampu lahan mbah sasang	54
Gambar 5-3 Penjualan buah naga mas Pur	61



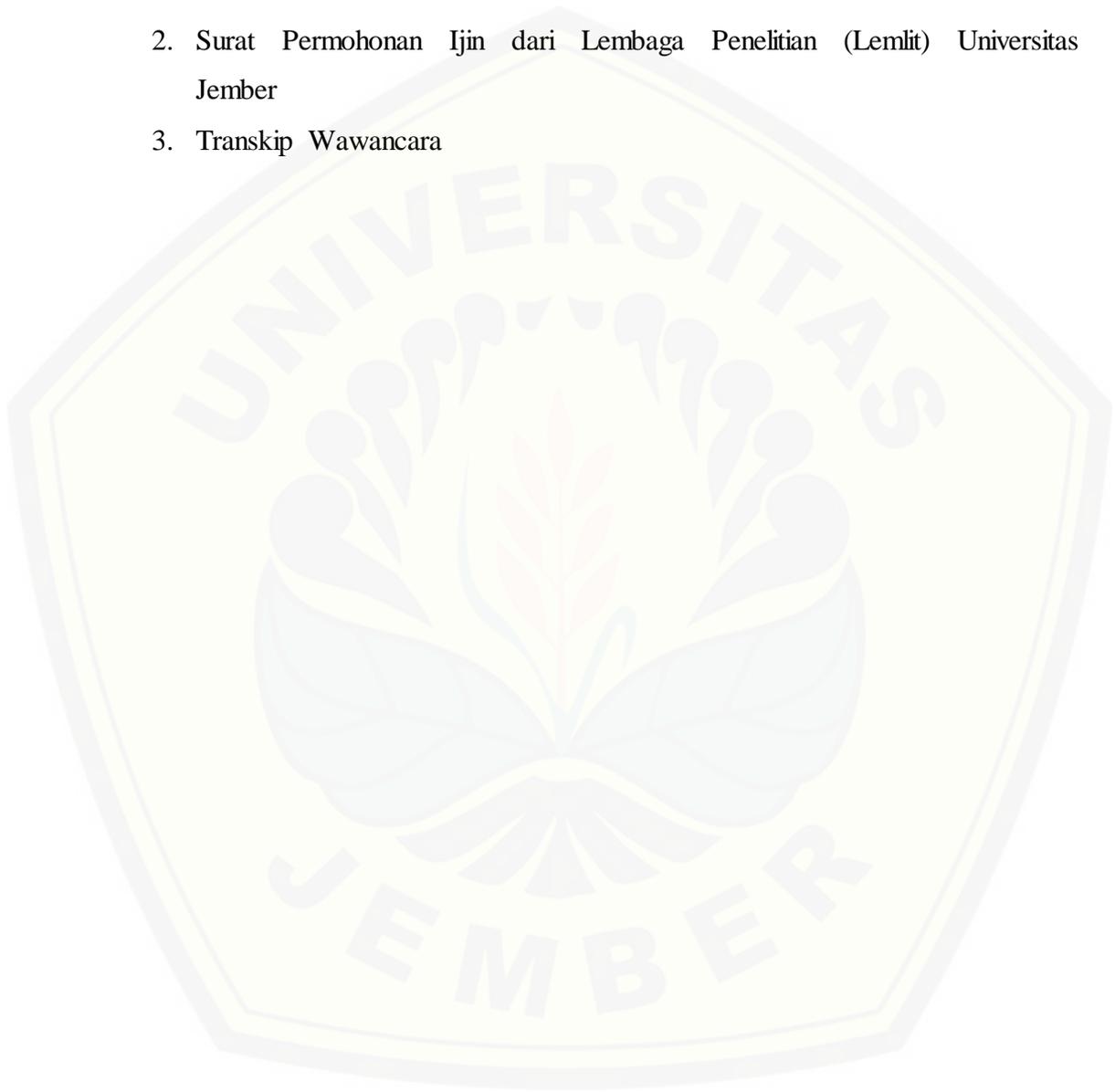
DAFTAR ISTILAH

- Buah musiman* : Merupakan tanaman yang memiliki hasil produksi buah pada musim-musim tertentu, seperti buah naga yang memproduksi ketika memasuki musim untuk berbuah
- Greal* : Sebutan petani Kedungasri dalam melakukan penjualan buah naga dengan menggunakan cara penjualan langsung.
- Laip* : Merupakan suatu kondisi dimana para petani sedang tidak memiliki hasil panen.
- Keuntungan lebih* : Merupakan suatu pencapaian keuntungan yang sedikit lebih banyak dibandingkan keuntungan sebelumnya.
- Mengandalkan alam* : Merupakan istilah yang dipakai petani yang artinya hanya menggantungkan hasil panen ketika sedang memasuki musim buah.
- Menyambung hidup* : Hasil tanaman buah naga digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.
- Menunda kematangan* : Merupakan suatu cara yang dilakukan petani Kedungasri untuk menahan kematangan pada buah naga
- Penjualan langsung* : Penjualan langsung ialah buah naga langsung dicampur menjadi satu tanpa adanya pemilihan terlebih dahulu.
- Persaingan terselubung* : Merupakan suatu persaingan yang dilakukan secara diam-diam atau sembunyi-sembunyi.

- Rasionalitas petani* : Popkin (1979), petani ingin memperoleh keuntungan, mereka mau untuk mengambil resiko dan berani untuk resisten demi memperoleh keuntungan. Rasionalitas petani buah naga desa Kedungasri, mereka berani untuk mengambil tindakan resisten atau melakukan siasat demi keuntungan, dan juga nekat menggunakan lampu sebagai usaha resisten.
- Ses* : Sebutan petani Kedungasri dalam melakukan penjualan buah naga, namun dengan cara pemilihan buah. Sehingga buah dipilih terlebih dahulu untuk dimasukkan kedalam kualitas yang telah ditentukan (A,B,dan C) sebelum ditimbang oleh tengkulak.
- Sregep* : Kata sifat dalam bahasa jawa yang menjelaskan seseorang rajin dalam melakukan pekerjaannya.

DAFTAR LAMPIRAN

1. Foto-foto Penelitian
2. Surat Permohonan Ijin dari Lembaga Penelitian (Lemlit) Universitas Jember
3. Transkrip Wawancara



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara pertanian yang cukup besar dan tidak salah jika disebut sebagai negara agraria. Mayoritas penduduk Indonesia memiliki pekerjaan sebagai petani atau dapat dikatakan sebagai masyarakat pertanian, dan juga identik dengan masyarakat pedesaan. Dengan begitu pertanian memiliki sebuah peranan yang cukup penting di negara Indonesia yaitu sebagai perekonomian masyarakat yang dominan. Sebagai petani, maka kehidupan mereka akan bergantung pada hasil panen, banyak petani yang memiliki harapan bahwa dengan menekuni bidang pertanian akan memberikan kehidupan yang lebih sejahtera. Dalam realitas yang ada, banyak petani yang belum bisa mensejahterakan kehidupannya terlebih petani yang memiliki lahan kecil. Pada dasarnya pertanian akan mengarah pada proses ketahanan pangan, dimana tidak hanya memasok makanan bagi petani saja, akan tetapi masyarakat non petani pun akan menggantungkan kebutuhannya kepada hasil pertanian. Atau dapat dikatakan sebagai hubungan antar produsen dengan konsumen.

Pertanian di Indonesia jika dilihat secara letak/kondisi suatu negara, maka akan banyak anggapan bahwa hasilnya akan cukup menguntungkan. Indonesia sendiri memiliki banyak lahan yang subur, sehingga beragam tanamanpun akan cocok jika ditanami di negara ini sesuai dengan ketentuan iklim yang ada. Dapat meningkatkan semangat terhadap masyarakat untuk tetap bertahan di bidang pertanian. Pertanian menjadi penting karena menjadi kunci untuk menjamin keberlangsungan kehidupan manusia. Padi merupakan tanaman sumber pangan utama, maka dari itu tak heran jika seharusnya di Indonesia memiliki penghasilan padi yang bisa cukup untuk mendistribusikan ke semua masyarakat, tanpa harus melakukan impor beras. Masyarakat pertanian yang masih tradisional terutama yang masih hidup di pedesaan mereka akan sangat menjunjung solidaritas sesama petani, sehingga hubungan yang dijalin bukan hanya sekedar hubungan tuan dengan pekerjanya. Hubungan di antara mereka akan menimbulkan kedekatan yang lebih

erat lagi seperti saudara. Selain itu pada masyarakat tradisional akan tetap menggunakan alat-alat yang masih manual bukan beralih pada teknologi yang semakin canggih. Terlebih lagi dalam pertanian tradisional dengan lahan kecil, hasil pertanian lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga, ketimbang harus dijual.

Seiring berjalannya waktu, pola pikir petani mengalami perubahan dimana petani-petani tradisional beralih menjadi petani modern. Petani modern akan berorientasi pada alat-alat yang canggih, meskipun demikian masih terdapat petani yang tetap mempertahankan tradisi-tradisi yang telah diturunkan sejak dulu. Modernisasi pertanian tidak lebih dari sekadar bentuk rasionalitas petani, dimana demi mendapatkan efisiensi waktu dan proses produksi hasil tani yang lebih cepat sehingga memperoleh pendapatan yang besar. Pola pikir semacam ini tentunya banyak hal yang mempengaruhinya, tidak serta merta masuk begitu saja. Konstruksi yang dibangun pada masyarakat petani, menjadikan mereka pindah haluan dari yang tradisional ke modern, sehingga menjadikan petani akan semakin rasional dalam bertindak. Konstruksi yang dibangun tidak hanya berupa kemajuan teknologi, tapi juga berupa pola pikir yang mengarahkan sikap petani dalam bertindak dan mengambil inisiatif dalam kegiatan ekonomi mereka. Selain berbicara mengenai persoalan tersebut. Dalam sejarah bidang pertanian Indonesia, petani diatur dan dipaksa masuk dalam konstruksi agenda pemerintah, seperti ketika era Orde Baru.

Berbicara sedikit mengenai pertanian pada masa pemerintahan Orde Baru. Di era pemerintahan Orde Baru petani mengalami intervensi struktural dalam penentuan penanaman lahan pertanian. Petani di era ini mengalami masa-masa dilema¹, dimana rasionalitas mereka mengalami tekanan dan subjektifitas mereka dalam menentukan pertanian tidak bebas. Lambat laun mereka tidak memiliki rasionalitas sendiri. Sungguh menyedihkan petani yang seharusnya bisa

¹Hal ini dilihat dalam buku “*Melawan Demi Kesejahteraan*” karya Hary Yuswadi yang mana dalam buku ini menjelaskan sikap resisten petani Gunungsari Jember yang berbuah produktif dalam melawan intervensi subjektifitas petani oleh pemerintahan Orde Baru.

mendapatkan kebebasan dalam bertanam atau memilih tanaman apapun yang diinginkan, dengan adanya tekanan dari pemerintah semakin mempersempit keadaan mereka. Ketika pemerintahan Orde Baru runtuh menjadi langkah para petani untuk menentukan bagaimana nasib lahan pertaniannya sendiri, berdasarkan realitas subjeknya petani (Yuswadi, 2005: 132). Jika dikaitkan dengan situasi saat ini jelas sangat berbeda ketika masa Orde Baru dengan saat ini, dimana masa Orde Baru petani tidak memiliki kebebasan dalam menentukan atau memilih tanam. Sedangkan hari ini justru petani bebas dalam menentukan pertaniannya sendiri, seperti petani di kabupaten Banyuwangi. Petani-petani tersebut bebas memilih tanaman sesuai dengan keinginan mereka.

Banyuwangi, salah satu daerah yang banyak dikelilingi oleh lautan disekitarnya dan Banyuwangi juga memiliki pertanian yang cukup luas didalamnya. Selain pertanian pangan, juga terdapat pertanian horticultural salah satunya paling besar adalah buah naga. Pertanian pangan di wilayah Banyuwangi mayoritas adalah tanaman padi. Seiring dengan berjalannya waktu khususnya saat ini banyak petani pertanian pangan (padi) beralih ke pertanian komoditas seperti buah naga dan jeruk. Apakah ini akan mempengaruhi ketahanan pangan masyarakat? Menurut keterangan Dinas Pertanian², alih komoditas dari tanaman pangan ke hortikultura (buah-buahan) dan alih fungsi lahan menyebabkan penurunan luas panen tanaman pangan. Banyak lahan-lahan saat ini yang penuh dengan pertanian buah naga dan jeruk, meskipun tetap ada yang masih menanam tanaman padi, tetapi fokus mereka sudah teralihkan ke pertanian buah-buahan. Hal ini menyerupai penelitian Popkin yang menjelaskan bahwa sikap rasional petani dalam menanam tanaman komersial (komoditas) disebabkan adanya motivasi untuk memperoleh keuntungan sebesar mungkin (Yuswadi, 2005:6).

Banyuwangi menjadi salah satu kota penghasil produksi buah naga, dan kini tanaman tersebut dapat ditemukan di daerah Banyuwangi bagian Selatan. Salah satu daerah bagian Selatan yang memproduksi buah naga ialah kecamatan Tegaldlimo. Tegaldlimo menjadi penghasil buah naga setelah daerah Pesanggaran dan

² <http://dinas pertanian.banyuwangikab.go.id> (diakses pada tanggal 19-12-2018, pukul 19.32)

Purwoharjo. Petani-petani daerah Tegaldlimo selain menanam tanaman pangan, mereka juga menanam tanaman horti salah satunya adalah buah naga. Kedungasri merupakan bagian kecil dari kecamatan Tegaldlimo Banyuwangi. Petani di Kedungasri sendiri merupakan petani desa, dimana kegiatan pertanian mereka subsisten yang hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Meskipun pertanian di desa Kedungasri juga ada pertanian komoditas (Hortikultural), hasil penjualannya juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini dipertegas selama peneliti melakukan observasi di desa ini, peneliti menyadari bahwa selama melewati area persawahan desa Kedungasri, peneliti disuguhkan lahan sawah yang dipenuhi tanaman komoditas, terlebih lagi ketika peneliti memasuki dusun Persen menuju dusun Kaliwatu, peneliti menjumpai tanaman komersial berupa pohon Jeruk, tanaman melon, semangka, kedelai. Untuk jalan dusun Persen menuju dusun Dambuntung tanaman komoditasnya mayoritas adalah jeruk dan buah naga. Lahan pertanian di sana (desa Kedungasri) merupakan lahan tadah hujan, dimana lahan tersebut mengandalkan hujan untuk proses pengairan. Berdasarkan data yang diperoleh dari anggota PPL (Petugas Penyuluh Lapangan) desa Kedungasri bahwa lahan tanaman hortikultural seluas $208,41 \pm$ ha, sedangkan lebih dari seperempat lahan digunakan untuk menanam tanaman buah naga. Diketahui tanaman buah naga merupakan tanaman hortikultural yang bersifat jangka panjang, seperti tanaman jeruk dan jambu.

Secara historis petani Kedungasri tidak serta merta langsung beralih ke tanaman komersial ini, pada awalnya petani menjadi beralih ke pertanian buah naga karena ada beberapa orang melihat langsung tanaman buah naga di salah satu kecamatan di Banyuwangi. Setelah melihat mereka langsung tertarik untuk menanam buah naga dikarenakan penghasilan buah naga yang jauh lebih menguntungkan dan perawatan yang mudah ketimbang tanaman padi, kemudian mereka mencoba menanam di lahan mereka hingga masyarakat sekitar ikut beralih pula ke dalam pertanian buah naga. Petani di daerah tersebut dalam menanam tanaman buah naga bisa dikatakan karena ikut-ikutan, hal ini pula disebabkan oleh iming-iming harga yang jauh lebih mahal sehingga menjadikan mereka tertarik untuk beralih ke tanaman komersial buah naga. Harga komoditas menjadi salah satu

faktor utama dari adanya peralihan. Buah naga yang beberapa bulan lalu banyak dijual dengan kisaran harga 15 ribu/Kg nya, meskipun beberapa saat yang lalu sempat anjlok harga dari buah naga. Orientasi-orientasi ekonomi menjadi hal yang sering di jawab oleh petani. Keuntungan memang menjadi alasan bagi para petani, maka dari itu banyak petani yang beralih ke jenis tanaman yang lebih menguntungkan, sempat dilontarkan sebuah ungkapan dari petani kedungasri *“Petani meskipun cuma Rp.25 tetap dikejar”*. Harga buah naga mengalami fluktuatif dimana harga tidak akan selalu stabil. Petani petani tersebut ketika memanen buah naga terkadang mendapati harga yang tinggi seperti 15ribu/kilo harga yang paling menguntungkan, namun jika harga sedang rendah bisa mencapai 4 sampai 5 ribu/kilonya.

Jika buah naga sedang berada di harga tersebut, menurut pendapat petani di sana merasa mengalami kerugian, namun meskipun demikian pernyataan petani dengan harga demikian masih bisa mencukupi kebutuhan hidup keluarga mereka dan masih bisa “mensyukuri” pendapatan yang diterima. Petani juga selalu menerapkan hidup untuk selalu “bersyukur”, apapun yang didapatkan harus bisa untuk disyukuri. Sehingga petani jika mendapatkan penjualan buah naga atau padi dengan harga di bawah keuntungan mereka tidak terlalu mengeluh, karena sudah memiliki suatu pemikiran untuk selalu bersyukur berapapun hasil yang didapatkan meskipun harga penjualan komoditas sedang rendah.

Gambaran sedikit mengenai Petani Kedungasri, dimana mereka juga pernah diberikan penyuluhan kedelai non-pestisida dan juga teknik perawatan tanaman pertanian, menurut penuturan petani desa Kedungasri, penyuluhan dilakukan begitu intens sedangkan untuk jumlah penyuluhannya bisa dikatakan sangat sering. Untuk pertemuan pertama dilakukan penyuluhan dan kegiatan selanjutnya melakukan pemantauan dan pengontrolan terhadap petani kedelai nonpestisida tersebut, kedelai ini pun memiliki kelebihan ramah lingkungan dan baik untuk menjaga unsur hara lahan pertanian³, namun penuturan beberapa petani di desa Kedungasri, kedelai ini dalam hasil panennya lebih sedikit sehingga keuntungan yang diperoleh

³ <http://pangan.litbang.pertanian.go.id> diakses pada tanggal 18-08-2018 pukul 14.15

lebih sedikit. Dengan alasan tersebut petani tidak melanjutkan penanaman kedelai nonpestisida dari pemerintah. Hal ini semakin memperkuat bahwa petani hanya ingin mendapatkan atau mengejar keuntungan yang lebih banyak.

Di daerah Kedungasri sendiri ada inovasi mengenai jenang buah naga. Kemunculan inovasi jenang buah naga tidak serta merta begitu saja, namun inovasi tersebut tentunya terdapat suatu kelompok yang mengawalinya, kelompok ini berasal dari luar desa Kedungasri. Inovasi olahan buah naga merupakan salah satu hasil konsep dari program pemerintah kabupaten Banyuwangi, dan hal ini dilakukan uji coba di salah satu daerah kecamatan Tegaldlimo. Uji coba memiliki beberapa alasan yaitu untuk memproduksi aneka olahan pertanian dan untuk diikuti sertakan dalam lomba yang diadakan oleh pemerintah Banyuwangi. Melalui berita yang menyebar, warga desa Kedungasri menjadi tahu adanya inovasi pengolahan tersebut, tidak hanya sekedar tahu saja namun mereka juga bisa membuat olahan buah naga.

Masyarakat desa Kedungasri sebenarnya menyadari suatu inovasi tidak akan lepas dari adanya pemikiran untuk memperoleh peluang perekonomian baru dan peningkatan ekonomi, namun dalam hal ini orientasi mereka masih sebatas memproduksi buah naga saja. Mungkin mereka (petani buah naga) menunggu adanya pionier yang bisa mereka jadikan penilaian tentang untungnnya dari adanya inovasi buah naga tersebut. Hal ini dilakukan tentunya ada sebab yang muncul, penuturan salah satu perangkat desa di Kedungasri mengatakan bahwa masyarakat masih belum bisa memanfaatkan adanya inovasi tersebut karena mereka masih banyak pertimbangan untuk memulai atau melaksanakan inovasi yang telah ada.

Mereka paham dan sadar betul dengan masuknya inovasi ke dalam pengolahan buah naga ini menghasilkan lebih banyak keuntungan, daripada penjualan buah naga yang dijual secara mentah tanpa pengolahan. Nilai lebih penjualan olahan buah naga ini didasari dari adanya pengeluaran tambahan, tenaga pengolahan dan proses pengolahan yang rumit. Maka hal ini akan menjadikan buah naga menjadi olahan yang menguntungkan untuk dijual, karena untuk harga buah naga yang dijual mentahan cukup tinggi, apalagi pemasaran jenang buah naga

sendiri akan punya nilai jual yang lebih tinggi lagi. Secara rasional jenang buah naga jika dipasarkan akan menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Disisi lain mereka beranggapan bahwa hanya dengan penjualan buah naga secara mentah telah merasa cukup untuk memenuhi kehidupan rumah tangga. Pemaknaan buah naga bagi petani merupakan produk pemenuh kebutuhan hidup mereka, sehingga menjadikan mereka berpikir hanya dengan menjual buah naga secara mentah sudah cukup. Maka dari itu buah naga memiliki makna yang cukup penting bagi mereka, dimana buah naga merupakan suatu penghasilan pemenuhan kebutuhan hidup ketimbang sebagai penghasil sampingan. Selain itu untuk pemaknaan hasil-hasil inovasi buah naga seperti jenang dan dodol buah naga, hanya untuk disajikan dalam acara besar (hajatan dan pengajian), namun untuk buah naga yang mentah dipandang sebagai penyokong hidup mereka.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Scott (1981) fenomena ini hampir mirip dari apa yang disebutnya sebagai perilaku yang mengutamakan selamat dan aman tanpa harus mengambil resiko kerugian dari menjual hasil inovasi pertanian. Dengan menggunakan kacamata Scott ini bisa dianggap tindakan yang dipilih oleh petani di desa Kedungasri sebagai hal yang rasional. Akan tetapi dalam kondisi tertentu dari hasil observasi dan pernyataan warga, bahwa hasil-hasil inovasi olahan buah naga tidak akan ada yang mau membeli (mereka mampu membuat sendiri), dan mungkin hanya orang kota yang mau untuk membeli hasil inovasi-inovasi ini. Hal ini sesuai apa yang dikatakan oleh Popkin (dalam Syahyuti, 2011) sebenarnya petani itu mau untuk kreatif dan inovatif, jika tersedia akses untuk memperoleh pasar dan tenaga kerja yang mau dibayar murah. Hal yang menjadi menarik dalam penelitian ini adalah bahwa petani Kedungasri sudah memiliki sumber daya, ide tentang inovasi, dan berbagai macam pelatihan diberikan kepada masyarakat.

Disinilah muncul gap dari apa tujuan petani untuk memperoleh keuntungan, dengan tindakan yang tidak menjalankan inovasi baru demi keberlanjutannya pertanian komersial dan keuntungan tanaman komersial. Sebagaimana dalam Boeke, menjelaskan mengenai rasionalitas petani yang hanya merasa puas, nyaman, dan tidak memaksakan keinginan yang lebih dari apa yang mereka miliki, hal ini

disebut Boeke sebagai *oriental mysticism* (dalam Ali, dkk. 2018). Sikap yang nyaman dan syukur dengan hasil seadanya itu yang menumpulkan pemikiran kritis dan jiwa wirausaha dari petani sehingga tidak memanfaatkan inovasi teknik pertanian atau teknik produksi hasil panen. Petani sendiri memiliki pemahaman atau pandangan terhadap tanaman buah naga yang dijual secara mentah dan yang sudah menjadi olahan seperti jenang buah naga. Bagaimana Habermas (Latang, 2017) sebuah Rasional Instrumental (rasionalitas petani yang memikirkan inovasi dari keberlanjutannya pertanian komoditas) seharusnya mengalahkan rasionalitas nilai (rasionalitas petani yang melihat harga sebagai acuannya). Harusnya petani tahu bahwa nilai ekonomi tanaman komoditas tidak selalu tetap dan fluktuatif, dengan hal tersebut petani seharusnya dapat berpikir kritis untuk menciptakan inovasi pertanian atau teknik pertanian yang memberikan keuntungan yang lebih.

Hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini bukan bagaimana rasionalitas petani dalam beralihnya lahan pertanian ke pertanian komoditas. Dengan menggunakan rasionalitas Popkin yaitu petani yang mengutamakan keuntungan sebagai dialog teoritik penelitian ini. Peneliti ingin mencoba memahami bagaimana rasionalitas yang mengutamakan keuntungan bagi petani desa Kedungasri. Memang tindakan menanam tanaman komoditas petani selalu berkuat untuk mencari keuntungan, dan menjadi rasional dengan apa yang mereka lakukan. Selain itu mereka juga mengabaikan inovasi pertanian yang telah diberikan dan melakukan tindakan yang biasa dilakukan (hanya menanam buah). Kata “mengabaikan” ini peneliti memahami sebagai tindakan rasional petani mencari keuntungan dan mengurangi adanya resiko kerugian jika melakukan inovasi pertanian.

1.2 Rumusan Masalah

Mayoritas petani desa Kedungasri awalnya merupakan petani padi, namun ketika melihat hasil pertanian buah naga di daerah lain lebih menguntungkan daripada padi, maka dari situ mereka ikut mencoba beralih untuk menanam buah naga. Ketika mereka memiliki pengetahuan tentang inovasi (pengolahan buah naga) namun mereka tetap bertahan pada kebiasaan yang mereka lakukan. Mereka lebih memilih mengabaikan dari apa yang telah diperoleh ketimbang mengambil dan

memanfaatkannya. Petani kini lebih observatif untuk melihat peluang dengan melihat orang-orang melakukan inovasi tersebut. Dengan adanya ide, sumber daya, dan juga tenaga yang sudah tersedia, namun pada akhirnya semua hanya diabaikan peluang untuk meningkatkan nilai ekonomi dan juga keuntungan jangka panjang. Hal inilah yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Maka dari itu munculah rumusan masalah peneliti yaitu bagaimanakah rasionalitas petani buah naga di desa Kedungasri Banyuwangi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui rasionalitas petani Kedungasri dalam pertanian buah naga.
2. Menggambarkan bagaimana dilema petani yang mengganti lahan mereka dengan tanaman buah naga yang dirasa menguntungkan, sistem perawatan dan efisiensi tanaman yang hanya satu kali tanam sebagai suatu tindakan rasional.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini ialah:

1. Sebagai sumber referensi dan juga pembanding untuk peneliti yang lain
2. Bagi masyarakat atau pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan bahwa petani itu rasional dan bukan hanya dilihat sebagai orang tradisional berpikiran sempit.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Konseptual

2.1.1 Petani Pedesaan

Wolf (1985) menjelaskan perbedaan dari Farmer (Petani) dan juga Peasant (petani pedesaan), bagaimana peasant melakukan kegiatan usaha pertaniannya bukan dalam artian ekonomi, melainkan mengelola sebuah rumah tangga. Peasant atau petani pedesaan lebih pada sebuah hubungan dalam masyarakat, atau identiknya disebut sebagai solidaritas. Membangun relasi antar sesama petani merupakan suatu hal yang lebih penting bagi mereka (peasant), maka dari itu mengelola sebuah hubungan dengan sesama petani sangat mereka tekankan dan mereka jaga. Pada dasarnya mereka lebih menjunjung sikap nilai-nilai moral, gotong royong, atau solidaritas ketimbang nilai ekonomi dan hal ini yang telah ditanamkan ke dalam kehidupan mereka. Peasant akan sangat baik menjaga relasi yang telah dibangun, karena hal inilah yang membedakan dengan petani lain (Farmer). Dalam hal ekonomi mereka tidak begitu memikirkan hal-hal yang berhubungan dengan material, mereka lebih mengedepankan apa yang telah ia bangun (relasi) didalam masyarakat. Sedangkan Farmer menurut Wolf adalah perusahaan pertanian yang menjalankan pengelolaan dengan mengkombinasikan faktor-faktor produksi yang dibeli di pasar untuk memperoleh keuntungan dengan menjual hasil produksinya di pasar hasil bumi atau dapat dikatakan membangun sebuah bisnis pertanian yang cukup besar.

Jika berbicara mengenai petani maka secara jelas bahwa petani itu tidak hanya terdiri dari tingkatan yang sama, namun petani itu sendiri sesungguhnya memiliki berbagai macam tingkatan. Seperti halnya yang disebutkan Amaludin (Yuswadi: 2005) membagi petani menjadi 4 tingkatan yaitu petani menengah dan besar, petani kecil, petani gurem, buruh tani. Adanya pembagian macam-macam petani tentunya berdasarkan kriteria masing-masing di dalamnya, untuk menentukan petani ke dalam tingkatan yang mana maka dibuatkan tolak ukur,

dapat diketahui tolak ukur yang digunakan ialah berupa seberapa luas lahan yang dimiliki. Untuk menentukan petani ke dalam tingkatan-tingkatan tertentu, maka harus melihat kriteria yang telah ditentukan. Untuk tingkatan pertama petani menengah, untuk dapat dikatakan sebagai petani tersebut maka harus memiliki lahan seluas lebih dari 0.50 ha. Untuk tingkatan yang kedua yaitu petani kecil maka petani itu akan memiliki luas lahan 0.25 sampai 0.49 maka ia akan dikatakan sebagai petani kecil. Selanjutnya petani gurem, petani gurem merupakan petani yang memiliki luas lahan antara 0.02 sampai 0.24 ha. Terakhir yaitu buruh tani, dimana mereka tidak mempunyai lahan pertanian, mereka hanya bekerja ke petani lain atau mereka menjadi buruh bagi petani lain untuk mengerjakan proses pertanian.

2.2 Konsep Teoritik

2.2.1 Rasionalitas Petani

Rasionalitas dipahami sebagai tindakan yang didasarkan pada perhitungan dan sesuai fakta yang ada. Perhitungan dalam hal ini bukan diartikan hitungan sebagai angka, namun perhitungan yang membuat individu enggan melakukan tindakan yang dapat menyebabkan kerugian. Perhitungan dalam tindakan rasional dari kegiatan ekonomi selalu berkaitan dengan perhitungan untuk memperoleh keuntungan. Sebagaimana tindakan yang dilakukan petani di desa Kedungasri, tindakan-tindakan yang mereka lakukan berdasarkan pikiran rasional mereka, hal mana yang dirasa bagi mereka yang lebih menguntungkan. Keputusan mengambil suatu tindakan ataupun tidak ini yang didasarkan rasionalitas petani yang lebih menguntungkan bagi mereka.

“By rationality I mean that individuals evaluate the possible outcomes associated with their choices in accordance with their preferences and values Popkin (1979: 31).”

“Yang saya maksud dengan rasionalitas adalah bahwa individu mengevaluasi kemungkinan hasil yang terkait dengan pilihan mereka sesuai dengan preferensi dan nilai-nilai mereka”.

Dari penjelasan popkin tersebut rasionalitas adalah evaluasi kemungkinan hasil yang terkait dengan pilihan petani dan sesuai dengan preferensi dan nilai-nilai milik petani. Maka dari itu popkin juga menjelaskan bahwa petani mau untuk mengambil resiko demi memperoleh keuntungan. Hal tersebut sesuai dengan penjelasannya sebagai berikut;

“Although poor and close to the margin, however, there are still many occasions when peasants do have some surplus and do make risky investments Popkin (1979: 18).”

“Meskipun miskin dan dekat dengan marjin, bagaimanapun, masih ada banyak kesempatan ketika petani memiliki kelebihan dan melakukan investasi berisiko.”

Rasionalitas petani menurut Popkin (Yuswadi, 2005), bahwa petani sebenarnya ingin untuk memperoleh keuntungan lebih besar dan juga mau mengambil resiko jika diberikan kesempatan, namun apalah daya petani yang sering tidak diberi peluang. Mereka dipaksa oleh keadaan yang tidak mendukung mereka sehingga menjadikan mereka tidak memiliki kesempatan untuk meraih keuntungan yang lebih besar lagi. Petani pada dasarnya mereka mempunyai sifat ingin kaya, tidak hanya petani tertentu saja namun semua petani orientasi mereka ialah ingin sukses dan kaya. Jika diperhatikan lebih jauh lagi sesungguhnya petani mau dan mampu menghitung untung ruginya hasil pertanian, mereka selalu memperhitungkan untung rugi terlebih dahulu sebelum menanam tanaman yang ingin ditanam. Hal ini menunjukkan bahwa petani memiliki rasionalitas yang sebenarnya dapat membawa kedalam sebuah keuntungan yang lebih, namun mereka terhalangi oleh beberapa kendala yang mengakibatkan tidak adanya semangat untuk melakukan suatu hal yang baru. Adanya hal tersebut dapat menjadikan mereka terbelenggu dengan pemikiran-pemikiran lama, pemikiran itu ialah pemikiran dimana akan merasa cukup walau hanya menanam tanaman tertentu saja tanpa ada sebuah tindakan yang mendatangkan keuntungan yang lebih banyak lagi.

Dari penjelasan di atas telah menggambarkan bahwa petanipun berani mengambil resiko, namun masih terdapat kendala lain yang mengakibatkan petani terlihat lemah atau tidak berani mengambil resiko ataupun takut kegagalan. Kendala

tersebut juga mengakibatkan adanya tekanan dalam kehidupan petani, tekanan dimaksudkan disini pun berasal tekanan dari pihak-pihak tertentu. Tekanan disini lebih bersifat dari keadaan, keadaan yang kurang mendukung memunculkan tekanan pada diri petani. Kurangnya informasi atau akses ke pasar yang diperoleh petani merupakan kendala petani dan inilah merupakan bagian dari tekanan. Kurangnya akses informasi atau ke pasar hal yang perlu diperhatikan karena itu merupakan sebuah peluang bagi petani untuk dapat mencapai sebuah keuntungan yang lebih besar. Perekonomian atau keuntungan yang lebih dapat terjadi jika petani memiliki itu semua, karena dengan adanya hal tersebut petani dengan mudah menjual hasil pertanian mereka sendiri dan mereka akan lebih berani untuk membuat suatu hal yang baru seperti membuat inovasi ataupun yang lainnya. Menurut Popkin (Syahyuti, 2014) petani merupakan sesosok orang yang dapat menciptakan suatu kreatifitasnya sendiri, hal ini tentunya juga didasari adanya pemikiran rasional dari mereka. Terciptanya suatu kreatifitas tentunya tidak akan pernah lepas dari unsur untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar lagi, disitu rasional petani mulai muncul untuk memperhitungkan semua yang hendak dilakukan oleh mereka. Dimana banyak petani ingin kaya dan sukses sehingga mereka melakukan apapun dengan penuh pertimbangan, namun hal ini dibatasi oleh akses pasar yang kurang, sehingga menjadikan tekanan bagi mereka dan urung untuk melakukan suatu hal yang baru dan disini muncul sebuah pemikiran untuk tetap berada pada kondisi seperti biasanya.

Scott (1981) menjelaskan mengenai rasionalitas petani bahwa petani cenderung memiliki sikap atau prinsip dahulukan selamat. Kegagalan atau resiko sebisa mungkin dihindari agar mereka tidak mengalami kerugian-kerugian yang mungkin terjadi. Petani lebih suka pada posisi dimana yang sekiranya membuat mereka aman, dari sikap itulah kenyamanan pada diri petani muncul dan membuat ketakutan untuk mengambil resiko. Hal ini diperkuat dengan pertimbangan-pertimbangan yang petani lakukan seperti perincian jika menanam tanaman pangan atau komersil, mereka memperhitungkan keuntungan yang akan diperoleh, jika mereka menanam tanaman komersil apakah dapat memenuhi kebutuhan pangan keluarga? Sedangkan tanaman komersil merupakan tanaman yang bersifat untuk

dijual dan tidak bisa dijadikan sebagai pangan keluarga. Keuntungan pada petani ini bukan mengacu pada segi material, akan tetapi keuntungan disini lebih mengarah pada sebuah keselamatan pada kehidupan mereka. Jika petani selamat maka dapat dikatakan sebagai keuntungan, karena petani masih memiliki pola pikir dimana kebutuhan pangan keluarga menjadi hal yang utama, maka dari itu petani untuk memenuhi kebutuhan keluarga lebih baik mengambil tanaman yang mereka tanam sendiri tanaman tersebut seperti padi/tanaman subsisten, hal ini sering dikatakan sebagai petani subsisten (Yuswadi, 2005). Selain itu jika hasil tanaman mereka telah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, maka mereka akan menjual sisa panen yang didapatkan. Pada dasarnya mendahulukan atau mementingkan kehidupan mereka menjadi hal yang utama yang harus dilakukan, ketimbang menjual hasil panen secara keseluruhan sehingga menimbulkan rasa kebingungan untuk mencari bahan pangan keluarga. Adanya pemikiran tersebut menjadikan petani memiliki rasionalitas yang membuat mereka memunculkan prinsip dahulukan selamat, prinsip tersebut menjadi lebih penting karena hal yang bersifat merugikan kehidupan akan diminimalisir sehingga dapat membawa mereka pada sebuah keuntungan (keselamatan).

Petani takut untuk mengambil resiko ialah terletak pada sikap mereka yang kurang bisa memanfaatkan hasil inovasi dan pengetahuan yang telah diberikan oleh pemerintah. Pelatihan dan Inovasi untuk pertanian telah diberikan kepada masyarakat Kedungasri seperti inovasi membuat jenang buah naga dan kedelai nonpestisida, ada juga teknik tanam dan perawatan tanaman. Inovasi jenang buah naga jika benar-benar dijalankan maka akan memberikan keuntungan tambahan untuk keluarga mereka dan tata cara teknik penanaman dan teknik perawatan akan memberikan keuntungan seperti menjaga kualitas tanaman dan tanah. Meskipun telah diberikan pengetahuan kepada masyarakat, mereka memilih untuk mengabaikan inovasi yang diberikan yang sesungguhnya bertujuan untuk membantu perekonomian keluarga dan pertanian mereka. Sehingga menjadikan Sikap-sikap tersebut muncul yang dimana terdapat alasan tersendiri, yaitu alasan yang tidak mau merugikan mereka.

Modal, tenaga dan kerumitan perhitungan untuk membuat jenang buah yang menjadikan mereka memiliki pemikiran akan adanya kerugian yang akan diperoleh, dan hal ini yang membuat mereka benar-benar memperhitungkan secara teliti agar tidak mengalami kerugian. Pada akhirnya mereka memutuskan untuk tidak menggunakan inovasi sebagai pembantu perekonomian keluarga. Ini semua terjadi karena mereka ingin selamat dari kerugian, selamat dari resiko besar jika mereka tetap melanjutkan inovasi tersebut. Seperti kata Scott (1981) bahwa rasionalitas petani selalu mengarah pada prinsip dahulukan selamat, dimana mereka enggan untuk mengambil resiko, mereka tetap berada di dalam zona nyaman atau perilaku subsisten mereka, takut akan kegagalan hal, dan sebagainya. Anggapan-anggapan mereka ialah bahwa sudah cukup dengan hasil yang telah diperoleh dari pertanian tersebut, maka dari itu mereka enggan untuk melangkah lebih maju dan bayang-bayang akan kegagalan selalu muncul dipikiran mereka.

Petani di wilayah Kedungasri mereka telah memilih untuk bertani tanaman komersial seperti buah naga. Alasan-alasan mereka beralih karena pertanian buah naga lebih menguntungkan dan untuk perawatannya sendiri dirasa petani lebih mudah daripada tanaman padi. Terlihat rasionalnya mereka, dimana mereka meninggalkan kebiasaan menanam tanaman padi yang dirasa mereka cukup mampu dan ahli karena menanam padi merupakan suatu tanaman turun temurun dari pendahulu mereka, namun mengapa mereka tetap beralih ke dalam pertanian komersial? Keuntungan merupakan factor penyebab utamanya mereka beralih. Hal ini sesuai dengan penjelasan Popkin (2014) bahwa petani sebenarnya ingin dan mau menjadi kaya. Mereka merasa bahwa keuntungan yang didapatkan ketika menanam padi dan buah naga, masih banyak menghasilkan keuntungan dari pertanian buah naga, hal ini juga didukung adanya akses pasar yang mereka peroleh. Dalam menanam tanaman komersial seperti buah naga tidak akan selalu mendapatkan sebuah penghasilan yang tetap, dimana akan menjumpai naik turunnya suatu harga buah tersebut. Untuk mengatasi hal tersebut maka dibuatkan suatu inovasi hasil inovasi tersebut untuk diperjualkan atau dibangun sebuah wirausaha, inovasi yang diberikan pemerintah untuk masyarakat dan ini diharapkan untuk lebih membantu perekonomian para petani. Inovasi yang diberikan berupa mengolah hasil panen

buah naga menjadi jenang ataupun dodol. Namun pada kenyataannya petani kurang memanfaatkan apa yang telah diberikan oleh pemerintah, memang mereka menerima akan tetapi mereka tidak memanfaatkannya. Alasan yang diberikan mengapa mereka tidak mau memanfaatkan ialah salah satunya kurangnya informasi pasar yang mereka peroleh (Syahyuti, 2014:85). Inilah yang menyebabkan mereka enggan untuk membuat atau mengkomersialkn inovasi tersebut, sehingga mereka memilih untuk diam dan tetap bertahan pada pertaniannya saja.

Seperti kata popkin (Syahyuti, 2014) petani sebenarnya mau mengambil resiko dan mereka juga mampu untuk menciptakan suatu yang kreatif, namun mereka tetap saja terkendala oleh suatu permasalahan yaitu kurangnya akses pasar yang mereka peroleh. Sama seperti petani Kedungasri ketika mereka mendapatkan suatu inovasi namun mereka kebingungan untuk menjual hasil olahan tersebut, maka dari itu mereka lebih memilih hanya menjual hasil tanam mereka secara mentah. Keadaan tersebutlah yang memaksa mereka untuk tetap bertahan pada satu bidang, mereka akan tertekan jika mereka membuat inovasi dan gagal tidak dapat dijual karena tidak tau harus dijual kemana secara langsung hal ini akan menimbulkan suatu kerugian bagi mereka. Petani-petani tersebut sebenarnya petani yang berani, mereka juga mengetahui berapa keuntungan yang didapatkan jika membuat jenang buah naga. Namun mereka terhalang oleh kurangnya informasi pasar yang jika tetap dilakukan maka akan mendatangkan kerugian bukan keuntungan.

Teori rasionalitas digunakan untuk menggambarkan bentuk rasional dari petani desa Kedungasri, dengan mengambil beberapa gambaran contoh tindakan sesuai dengan rasionalitas milik Scott dan juga Popkin. Pada dasarnya tindakan rasional ini digambarkan sebagai suatu tindakan yang memberikan keuntungan bagi petani Kedungasri, tapi di lain hal tindakan ini juga dipengaruhi dari luar diri petani sendiri. Tindakan dari luar seperti pengaruh dari lingkungan sekitar, yang kemudian akan membangun rasionalitas mereka sendiri. Untuk melihat lebih detail lagi maka dari itu teori rasionalitas digunakan untuk menggambarkan keadaan yang

membangun pikiran rasional petani, tindakan-tindakan yang dianggap petani sebagai hal yang memberikan keuntungan adalah focus analisis penelitian ini.

2.2.2 Teori Pilihan Rasional

Menurut James S. Coleman (Ritzer, 2014, p. 369) teori pilihan rasional merupakan suatu tindakan yang tidak serta merta murni dilakukan oleh seorang individu tanpa adanya maksud dan tujuan dibalik itu semua. Tindakan yang dilakukan tentunya memiliki motif tersendiri, motif tersebut berupa tindakan dan tujuan yang hendak dicapai, dan tujuan tersebut memiliki dasar yang berlandaskan pada nilai atau pilihan. Individu sering kali menggunakan nilai dalam menentukan apa yang hendak dilakukan ataupun dicapai, nilai selalu menjadi suatu bahan pertimbangan bagi mereka. jika tindakan yang hendak dicapai dirasa kurang memiliki nilai maka mereka akan berfikir ulang untuk melanjutkan tindakan tersebut. Nilai dalam hal ini lebih bersifat pada keuntungan. Sama halnya dengan suatu pilihan, dimana ketika individu dihadapkan pada situasi yang menyebabkan mereka untuk memilih maka mereka akan menyertakan nilai kedalam pilihan mereka. Diperkuat pula oleh Homans (Ritzer, 2014, p. 342) dalam preposisi rasionalitas “*dalam memilih diantara berbagai tindakan alternative, seseorang akan memilih satu diantaranya, yang dia anggap saat itu memiliki value (V), ...*”. Ini menunjukkan bahwa begitu penting value atau nilai yang digunakan untuk mengambil suatu tindakan.

Berdasarkan dari penjelasan tentang pilihan rasional oleh Coleman (Arjawa, 2014), bahwa rasionalitas petani dimana pilihan yang mereka lakukan didasarkan pada pertimbangan dan informasi yang didapatkan. Tujuan dari adanya pertimbangan tersebut ialah demi menghasilkan suatu keputusan yang tepat menurut mereka, sehingga tidak akan ada lagi sebuah keraguan yang muncul dalam pikiran mereka. Sedangkan untuk informasi sendiri digunakan untuk menambah suatu pengetahuan baru bagi mereka, jika mereka mendapatkan suatu informasi maka tindakan yang dilakukan akan semakin berhati-hati, hal ini pula dinamakan sebagai pilihan rasional. Pertimbangan dan informasi merupakan dua komponen yang saling melekat atau berdampingan, jika tengah melakukan pertimbangan-

pertimbangan maka akan memasukkan suatu informasi yang diperoleh guna semakin memperkuat dalam melakukan pilihan yang akan dilanjutkan dengan sebuah tindakan yang hendak dilakukan. Seperti halnya dengan petani Kedungasri, mereka memiliki pertimbangan-pertimbangan tersendiri jika melakukan suatu tindakan mengenai inovasi buah naga. Inovasi buah naga yang ada, memang mereka kurang bisa memanfaatkan hal ini berdasarkan alasan-alasan yang mereka lontarkan seperti kurangnya modal, tenaga, kerumitan dan tidak adanya info akses pasar yang jelas. Jika dikaitkan dengan pilihan rasional, maka pernyataan-pernyataan tersebut merupakan hasil dari adanya suatu pertimbangan, pertimbangan dalam mengambil keputusan dalam menindaklanjuti apakah harus memanfaatkan inovasi buah naga atau malah sebaliknya. Informasi yang didapat mengenai akses pasar yang kurang ini juga semakin memperkuat petani untuk tidak melakukan inovasi tersebut. maka dari itu adanya suatu pertimbangan dan informasi yang diperoleh semakin membuat petani enggan memanfaatkan inovasi, sehingga memunculkan suatu pemikiran jika melakukan suatu inovasi akan hanya mendapati kerugian saja bukan keuntungan.

Teori pilihan rasional dari Coleman ini juga menguatkan apa yang dibahas disubab sebelumnya tentang rasionalitas Popkin dan juga rasionalitas Scott. Dimana pilihan rasional yang menjadi tumpuan untuk melihat kalkulasi apakah tindakan yang dilakukan akan menguntungkan (Arjawa, 2014), yang didasarkan pada informasi yang didapat dari relasi petani desa Kedungasri sendiri. Pilihan rasional Coleman menghasilkan suatu tindakan rasional dari petani kedungasri yang melakukan dahulukan selamat yang mana sesuai dengan rasionalitas Scott, juga tidak memanfaatkan inovasi untuk dipasarkan karna kurangnya akses ataupun informasi pasar untuk menjual hasil dari inovasi buah naga tersebut.

2.3 Penelitian Terdahulu

Th.	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Temuan	Perbedaan dengan Peneliti
2005	Melawan demi kesejahteraan petani jeruk terhadap kebijakan pembangunan pertanian)	Hary Yuswadi	1. Pilihan untuk menanam jeruk digunakan dalam rangka untuk menghindari tanaman tebu (program pemerintah) yang seringkali merugikan petani. 2. Petani sebagian besar 'menawar' dari anjuran pemerintah. 3. Pembangunan pertanian dari pemerintah bersifat perintah daripada bimbingan	1. Dalam penelitian Yuswadi yang bersetting pada masa orde baru dimana petani memiliki dilema yang berkuat pada persoalan tekanan yang bersifat struktural. Pada penelitian saya, dilema petani lebih kompleks dimana dalam permasalahan perekonomian yang saat ini semakin ketat, petani hanya mengutamakan keuntungan sehingga mereka tetap bertahan dengan tanaman buah naga 2. Yuswadi menggunakan teori rasionalitas produktif, sedangkan peneliti menggunakan teori rasionalitas dari Popkin.
2017	Rasional Instrumental dan Komersial Petani	Latang	1. petani mengikuti anjuran pemerintah dan melakukan inovasi untuk mendapatkan keuntungan. 2. tindakan rasional yang dianggap menguntungkan bagi petani adalah memproduksi rumput laut, sedangkan bandeng dan kepiting sebagai teknik tanam dan tambahan penghasilan	1. Penelitian latang dalam pertanian (perikanan) lebih menerima inovasi, namun bentuk inovasi disini cenderung terhadap teknik produksi, sedangkan dalam penelitian saya bahwa masyarakat tani kurang memanfaatkan inovasi pengolahan buah naga, sehingga bagaimanakah rasionalitas petani dalam pertanian buah naga. 2. Latang menggunakan teori rasional instrumental, sedangkan saya atau peneliti sendiri menggunakan teori rasionalitas Popkin. 3. latang menggunakan metode studi kasus, sedangkan peneliti sendiri menggunakan metode etnografi.

2017	Rasionalitas Kebertahanan Petani Padi Di Tengah-Tengah Peralihan Pertanian Padi Jeruk Di Desa Kesilir, Kecamatan Siliragung, kabupaten Banyuwangi	Nina Ulvi Hikmawati	1. petani tetap bertahan pada pertanian padi, meskipun disana telah terjadi peralihan ke pertanian jeruk yang sebenarnya memiliki keuntungan yang lebih banyak daripada padi. 2. alasan petani tetap bertahan di pertanian padi ialah pertanian jeruk membutuhkan modal, adanya resiko kegagalan, diperlukan lahan.	1. dalam skripsi nina ulvi petani desa kesilir tetap memilih bertahan di pertanian padi meskipun telah terjadi peralihan ke pertanian jeruk, masyarakat beranggapan bahwa jika menanam jeruk akan mendapatkan kerugian, sedangkan dalam penelitian saya petani telah beralih ke pertanian buah naga namun dalam penelitian saya berfokus pada rasionalitas petani terhadap tanaman buah naga. 2. Nina menggunakan teori James scott, sedangkan peneliti menggunakan rasionalitas Popkin 3. Nina menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sedangkan peneliti sendiri menggunakan pendekatan kualitatif etnografi.
------	---	---------------------	---	---

Penelitian dari Yuswadi (2005) memiliki kelebihan yang menjadikannya menarik untuk dibaca, dimana setting sosial juga berpengaruh pada penelitian yang dilakukannya. Dimana setting orde baru dengan kekuasaan yang sedang berlangsung membuat petani berada dibawah tekanan yang bersifat structural. Tidak hanya berbicara itu saja, dalam penelitian yuswadi juga menjelaskan bahwa rasionalitas tidak hanya berbicara mengenai keuntungan semata, namun disini terdapat rasionalitas petani yang mengarahkan sebagai tindakan survival yang berujung pada bentuk resistensi terhadap tekanan dari kekuasaan orde baru. Penelitian Latang “*Rasional Instrumental dan Komersial Petani*” memiliki kelebihan yaitu penggunaan pisau analisis rasional instrumental yang menjadikan penjelasan tentang penerimaannya petani mengenai inovasi dari pemerintah, sehingga membuktikan rasional petani berani untuk berkembang dan tidak mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Sedangkan penelitian selanjutnya yaitu Nina Ulvi memiliki kelebihan dimana teori rasionalitas James Scott masih

terjadi pada petani-petani di Indonesia. Kebanyakan petani di Indonesia masih seperti apa yang James Scott gambarkan mengenai rasionalitas petani. Persamaan penelitian ini dari ketiga peneliti tersebut ialah sama-sama memiliki focus tentang rasionalitas petani. Rasionalitas disini menjadi hal menarik untuk di teliti karena dalam setiap masing-masing daerah petani memiliki rasionalitasnya sendiri-sendiri.

Berbeda dengan ketiga penelitian diatas, dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada permasalahan petani Kedungasri. Petani Kedungasri dalam tindakan mereka sudah mengarah pada tindakan yang bersifat ekonomis (beralihnya tanaman padi ke tanaman komersial). Hal ini dapat dilihat dari tindakan yang mereka lakukan, seperti seringnya mengabaikan apa yang telah pemerintah berikan, dan tetap bertahan dengan kebiasaan yang nyaman atau yang biasa mereka lakukan. Petani menganggap bahwa hal ini masih kurang menguntungkan bagi mereka, sehingga mereka tetap memilih dari apa yang telah mereka kerjakan dari sebelum-sebelumnya. Petani Kedungasri tetap berkuat pada tindakan-tindakan yang sama, yang dimana enggan mengambil tindakan yang telah diajarkan, namun berani untuk mengambil resiko demi meningkatkan keuntungan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori rasionalitas Popkin, alasan peneliti menggunakan teori tersebut ialah teori ini dirasa lebih sesuai untuk penelitian ini. Apa yang peneliti pahami mengenai teori ini, peneliti rasakan sesuai dengan kondisi yang terjadi pada petani Kedungasri. Untuk penggunaan metode sendiri peneliti menggunakan pendekatan kualitatif etnografi. Alasan peneliti menggunakan metode tersebut ialah metode ini lebih detail dan memahami fenomena yang sedang terjadi.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan tentang metode yang akan digunakan untuk melakukan penelitian. Pada bab ini peneliti bermaksud untuk menjelaskan bagaimana peneliti dalam melakukan penelitian dan metode apa saja yang akan digunakan oleh peneliti. Untuk membantu penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif dalam melihat realita yang sedang menjadi fokus kajiannya, selain itu akan dibantu dengan menggunakan metode dan teknik pengumpulan data dalam proses pencarian data selama berada dilapangan.

Selama riset (observasi awal) yang dilakukan peneliti di lapangan yakni di Desa Kedungasri, yaitu dengan melihat fenomena dimana petani yang bertindak secara rasional untuk memperoleh keuntungan ekonomis, tetapi tidak memanfaatkan hasil peyuluhan dan ide inovasi untuk meningkatkan keuntungan jangka panjang. Dengan merasakan setting sosial yang ada di lapangan, dalam hal ini peneliti akan menggunakan metode etnografi. Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian yakni para petani desa Kedungasri. Memang mereka bertindak secara ekonomi (dengan beralih kedalam tanaman komersial), namun untuk kesadaran atau pola pikir mereka masih didalam kategori tradisional.

Dengan realita yang ada dalam setting sosial tersebut, bahwa tidak cukup hanya sebatas melihat saja, namun harus lebih diteliti secara mendalam. maka dari itu peneliti menggunakan metode penelitian Kualitatif Deskriptif, yang mana Bogdan dan Biklen, S. (dalam Rahmat, 2009: 2) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tindakan maupun ucapan yang dilakukan oleh informan selama pengamatan. Alasan peneliti menggunakan metode tersebut karena dirasa lebih sesuai untuk melihat realitas apa saja yang sedang terjadi didalam setting sosial tersebut. Dari data yang diperoleh nantinya peneliti akan menyampaikan secara deskriptif bagaimana dilemma yang mendorong petani melakukan tindakan yang rasional bagi mereka.

3.1 Setting penelitian

Setting dalam penelitian ini ialah desa Kedungasri, desa tersebut akan menjadi lokasi penelitian bagi peneliti. Alasan peneliti memilih setting desa Kedungasri, karena lokasi tersebut sesuai dengan focus penelitian ini. Dimana petani desa kedungasri masih belum bisa memanfaatkan apa yang telah mereka dapatkan, seperti inovasi olahan buah naga. Petani Kedungasri masih sering kali mengabaikan apa yang telah diberikan, jika dilihat secara tidak langsung apa yang diberikan begitu manfaat bagi mereka. Tidak hanya persoalan penelitian, alasan peneliti memilih setting tersebut dikarenakan peneliti memiliki kerabat, sehingga ini akan membantu dan memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian karena peneliti akan sangat mudah dalam membangun relasi di desa tersebut.

3.2 Teknik Penentuan informan

Teknik penentuan informan merupakan sebuah teknik yang menentukan siapa yang akan menjadi informan dalam penelitian. Dengan adanya teknik ini diharapkan lebih memudahkan peneliti dalam menentukan informan. Teknik penentuan informan yang akan digunakan ialah purposive. Teknik purposive, yaitu dalam penentuan informan dilakukan secara sengaja disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Informan ditentukan berdasarkan kriteria tertentu sebagai persyaratan kepantasan sebagai informan yang diteliti. Informan adalah petani buah naga yang berpengalaman kurang lebih 5 tahun.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data memang menjadi bagian yang penting dalam melakukan penelitian. Dengan teknik pengumpulan data akan membawa peneliti lebih mudah dalam pencarian data. Disini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yakni observasi, interview dan dokumentasi. Pada riset awal melakukan penelitian, peneliti melihat fenomena-fenomena yang sedang terjadi didalam setting sosial desa kedungasri, dengan menggunakan observasi sebagai teknik awal dalam pengumpulan data. Berikut beberapa teknik pengumpulan data:

3.3.1 Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang pertama. Dimana peneliti tidak hanya diam saja, namun peneliti ikut kedalam bagian tersebut, peneliti ikut menjadi bagian didalam keluarga tersebut atau memposisikan sebagai anggota keluarga mereka (salah satu petani desa Kedungasri). Apa yang dibayangkan peneliti selama turun lapangan nanti adalah hal-hal yang nantinya akan menarik untuk dimasukan kedalam data peneliti. Peneliti juga memberikan sikap lebih peka terhadap petani kedungasri, selain itu peneliti juga mengamati perilaku dan sikap yang mereka tampilkan dan terkadang peneliti ikut berbaur bersama mereka.

3.3.2 Wawancara

Pengumpulan data tidak hanya diperoleh dengan observasi, namun tahap selanjutnya ialah wawancara. Tujuan peneliti yang ingin memperoleh data tentang “bagaimanakah rasionalitas petani Kedungasri dalam pertanian buah naga”, Maka harus dibutuhkan Interview/wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Didalam interview peneliti akan lebih leluasa bertanya dengan informan tentang apa yang menjadi tanda tanya dalam benak si peneliti. Selama observasi berlangsung nanti, peneliti akan membutuhkan informan inti untuk dimasukan sebagai penguat data dalam tulisan peneliti. Disini pula peneliti tidak menggunakan proses wawancara yang formal, namun peneliti berdialog dengan obrolan yang santai tanpa membuat informan menjadi takut. Peneliti juga tidak memfokuskan hanya pada pertanyaan saja, akan tetapi disini peneliti juga melihat gerak tubuh atau ekspresi wajah informan saat penelitian sedang terjadi dan mencoba menangkap makna yang tersirat yang diberikan oleh informan.

3.3.3 Dokumentasi

Selanjutnya yaitu dokumentasi, dimana dokumentasi hal ini berbeda dengan foto-foto yang diambil oleh peneliti ketika melakukan penelitian, sebab foto tersebut merupakan bagian dalam observasi. Dokumentasi merupakan sebuah bukti-bukti yang disimpan atau dimiliki oleh informan itu sendiri, dan dapat dijadikan sebagai data bagi peneliti. Selain itu dokumentasi dari peneliti juga mempunyai banyak makna yang tersirat atau dapat menjelaskan banyak hal tentang

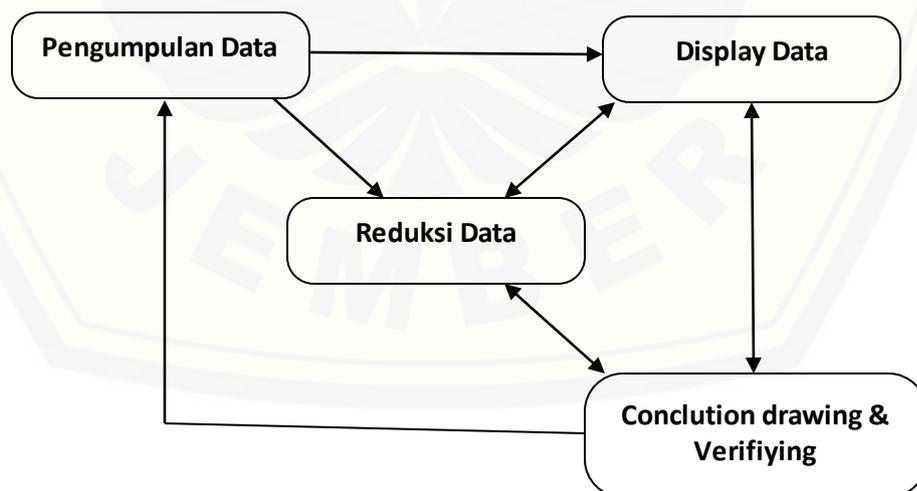
apa yang terjadi pada diri informan, sehingga peneliti membutuhkan pemahaman yang kuat untuk menganalisis dokumentasi tersebut.

3.4 Triangulasi Data

Terakhir nanti akan dilakukan pengolahan data, data yang diperoleh peneliti dengan menggunakan data Observasi, Wawancara dan dokumentasi, nantinya akan disaring dan pengidentifikasian terlebih dahulu. Sebagaimana diketahui bahwa data ini diperoleh dari data teks dan juga praktik (data observasi). Data-data tersebut dikomparasikan sebagaimana realitas yang dilihat dan dirasakan oleh peneliti. Sehingga nanti dalam penyampaian data, narasi yang akan disampaikan oleh peneliti diharapkan bisa lebih mengalir dan mudah dipahami logika yang dipakai peneliti.

3.5 Teknik Analisis Data

Sesuai dengan metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, penelitian ini menggunakan model analisis data Kualitatif deskriptif (Burhan, 2015). Analisis data digunakan untuk menjawab rumusan pertanyaan dalam penelitian ini. Untuk lebih mempermudah penjelasan komponen skema Huberman, Miles dan A. Michael yang digunakan, dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 3-1 Komponen Analisis Data Model Interaktif

Sumber: komponen analisis data model interaktif, Huberman, Miles dan A. Michael (Yuswadi, 2017)

Pada dasarnya analisis data mulai dilakukan sejak peneliti melakukan pengumpulan data, peneliti melakukan perbandingan apakah data perlu untuk diperkaya lagi demi memenuhi kebutuhan konsepsi, atau teoritik penelitian. Setelah data yang dikumpulkan dirasa cukup, data perlu di reduksi atau pengelolaan data. Dalam pengelolaan data ini mencakup pemilah-milahan data kedalam konsep, kategori atau tema tertentu. Hasil dari reduksi data dari penelitian ini kemudian disajikan (*display*) dalam bentuk tabel, hal ini mempermudah upaya pengambilan kesimpulan (*Conclution drawing & verifying*).

Sesuai dengan gambaran model interaktif milik Huberman, Miles dan Michael, proses analisis data ini tidak sekali jadi melainkan dilakukan berulang-ulang. Hal ini yang membuat berbeda dari penelitian kuantitatif, yang mana tahapannya linier (Burhan, 2015) harus berurutan dan hanya dapat dilakukan setelah tahap sebelumnya selesai dilakukan.

BAB 4. DESA KEDUNGASRI

4.1 Historitas Desa Kedungasri

Pembangunan sebuah desa tentunya tidak akan lepas dari sebuah historitas yang ada, seperti desa Kedungasri yang memiliki historitas tersendiri didalamnya. Menurut profil desa Kedungasri, desa tersebut tidak serta merta langsung menjadi sebuah desa hal ini memiliki proses terlebih dahulu untuk menjadikan Kedungasri menjadi sebuah desa. Pada tahun 1915 Banyuwangi bagian selatan yang berdekatan dengan gunung linggamanis dan taman nasional Alas purwo terdapat sebuah desa yang bernama Kedungwungu. Kedungwungu sendiri masih dibagi menjadi beberapa pedukuhan atau dusun, dan salah satu dusun dari desa Kedungwungu yaitu dusun Kedungasri. Nama dari Kedungasri sendiri tentunya memiliki historitas tersendiri tentang pemilihan Kedungasri sebagai nama dusun. Nama Kedungasri memang diambil dari sebuah kejadian yang terjadi dusun tersebut, dahulunya dusun Kedungasri (sebelum menjadi desa) banyak ditumbuhi oleh tanaman yang bernama mending (tanaman yang digunakan untuk membuat tikar). Selain itu dusun Kedungasri merupakan dusun yang memiliki suasana yang begitu sejuk dan teduh, dan hal ini menimbulkan rasa kenyamanan tersendiri bagi masyarakat untuk dijadikan sebagai tempat istirahat. Hingga pada akhirnya masyarakat setempat menamakan dusun ini sebagai dusun Kedungasri. Kedungasri jika kata tersebut dipisah menjadi dua kata akan memiliki makna tersendiri, seperti Kedung yang berarti genangan air sedangkan Asri yaitu sejuk dan teduh.

Berselang beberapa tahun kemudian kurang lebih sekitar 54 tahun dusun Kedungasri memisahkan diri dengan desa Kedungwungu. Hal ini menjadikan dusun Kedungasri sebagai desa bukan lagi sebagai dusun. Pemecahan ini terjadi pada waktu tahun 1969, dusun Kedungasri resmi memisahkan diri dan menjadi desa pecahan sedangkan desa Kedungwungu sebagai desa induk. Ketika dusun menjadi desa tentunya belum memiliki pemimpin untuk memimpin desa tersebut. Awal desa tersebut berdiri masyarakat setempat langsung menunjuk bapak Bores untuk menjadi kepala desa sementara desa Kedungasri. Setelah 2 tahun kemudian

tepatnya pada tahun 1971 masyarakat desa Kedungasri pertama kali melakukan pemilihan kepala desa. Bapak Bores merupakan calon tunggal untuk menjadi kepala desa dan pada saat itulah beliau dilantik menjadi kepala desa resmi yang pertama desa Kedungasri. Desa Kedungasri sendiri memiliki 3 dusun didalamnya yaitu dusun persen, dam buntung, dan pondok asem. Dalam pengambilan nama untuk 3 dusun tersebut juga memiliki makna didalamnya. Persen yang memiliki arti sebagai hadiah, nama persen ketika disematkan menjadi nama sebuah dusun tentu tidak lepas dari sejarah daerah itu sendiri. Ketika kembali melihat sejarah dusun ini merupakan dusun pemberian dalam kata lain hamparan tanah yang dijadikan dusun ini merupakan suatu hasil negosiasi antara pemerintah desa Glagah Agung dengan masyarakat sekitar dan berlangsung ketika belanda masih berkuasa di negara ini. Pemerintah desa Glagah Agung memberikan kesepakatan berupa pemberian tanah kepada masyarakat dengan syarat masyarakat setuju untuk pindah ke daerah ini (dusun persen), dan hadiah tanah yang diberikan memiliki perbandingan sekitar 1:2 dalam dijelaskan bahwa 1 lahan pertanian dengan luas 1 ha akan mendapatkan kurang lebih 2 ha dengan ditambah lahan seluas 900m².

Dam buntung merupakan dusun kedua dari desa Kedungasri, sejarah pengambilan nama dam buntung bermula ketika tahun 1925 dimana belanda tengah membangun sebuah saluran sekunder (Dam), ketika pembangunan tengah berlangsung serangan jepang datang yang menyebabkan pembangunan itu terhenti. Pada akhirnya masyarakat menamakan dusun itu dengan nama Dam buntung. Dusun yang terakhir ialah dusun Pondok Asem, nama Pondok Asem tentunya tidak lepas dari sejarah. Pondok Asem yang sebelum menjadi dusun dahulunya merupakan sebuah ladang masyarakat. Dalam ladang tersebut masyarakat membangun sebuah gubuk (pondok) yang digunakan sebagai tempat beristirahat bagi mereka, karena mereka (penggarap ladang) jika sedang berladang tidak akan pulang terlebih dahulu ketika belum sore hari. Maka dari itu masyarakat setempat menjuluki dusun tersebut dengan sebutan Pondok Asem.

4.2 Kondisi Geografis Desa Kedungasri

Berbicara mengenai suatu desa tentunya akan membicarakan tentang kondisi geografis desa tersebut. Seperti desa Kedungasri yang memiliki kondisi geografis tersendiri dan tentunya akan memiliki perbedaan dengan desa lainnya. Kedungasri suatu desa yang terletak di wilayah kecamatan Tegaldlimo dan kecamatan ini tepat berada di bagian selatan kabupaten Banyuwangi. Desa ini memiliki letak yang berdekatan dengan Taman Nasional Alas purwo yang dimana memiliki jarak kurang lebih 60 km dari pusat pemerintahan kabupaten Banyuwangi. Bisa dikatakan kecamatan Tegaldlimo merupakan kecamatan yang terletak diujung selatan kabupaten Banyuwangi. Untuk menjelaskan pembagian area di desa Kedungasri dapat dilihat bagan sebagai berikut.

Desa Kedungasri pada dasarnya memiliki luas lahan sebesar 1.355,00 Ha atau 10,96 km² (Profil Desa, Kelurahan Desa Kedungasri) dan tak heran jika desa ini merupakan desa yang luas diantara desa lainnya dalam kecamatan Tegaldlimo. Hal ini ditunjukkan dalam bagan diatas dimana terdapat pembagian masing-masing area yang ada di desa Kedungasri. Pertama untuk wilayah yang paling luas memiliki prosentase sebesar 60 persen yang digunakan sebagai lahan persawahan di desa Kedungasri, lahan sawah merupakan lahan yang cukup banyak diantara lainnya. Kedua prosentase menunjukkan sebesar 17 persen, prosentase tersebut digunakan untuk lain-lain dalam hal ini yang dikategorikan sebagai lain-lain ialah bangunan,



Gambar 4-1 Diagram Persentase Luas Desa (Sumber: Prooil Desa, Kelurahan Desa Kedungasri, 2016)

sekolah, jalan, pasar, tempat ibadah, dan tanah yang sudah tidak produktif lagi. Ketiga prosentase sebesar 16 persen digunakan untuk lahan pemukiman atau rumah masyarakat. Untuk lahan yang memiliki prosentase 6 persen digunakan sebagai hutan, sedangkan prosentase sebesar 1 persen berupa rawa yang sudah dimanfaatkan dan tanah wakaf.

Desa Kedungasri merupakan desa yang di kelilingi berupa rawa hutan atau mangrove, desa ini juga terletak di daerah dataran rendah bukan dataran tinggi. Melihat kondisinya pula, memang desa Kedungasri terletak dipinggir tepi laut bukan berada dibawah gunung, maka dari itu desa ini berada di suatu dataran rendah. Desa ini juga memiliki suhu udara yang rata-rata berkisar antara 33 C, selain berbicara mengenai suhu udara desa ini juga memiliki ketinggian ± 10 mdpl dari permukaan air laut. Selanjutnya jika berbicara mengenai curah hujan, desa Kedungasri memiliki curah hujan tersendiri yaitu berkisar antara 1000-200 mm hal ini pun menyebabkan desa ini memiliki tingkat kesejukan yang cukup sejuk ditambah pula dengan hembusan angin yang berasal dari laut.

Dengan geografis seperti yang dijelaskan, hal ini yang menjadikan Kedungasri memiliki banyak sektor-sektor ekonomi, baik itu dari pertanian, hutan dan juga laut. Sektor pertanian merupakan sektor yang paling dominan, sebagaimana yang sudah ditunjukkan dalam diagram diatas. Sektor pertanian ini melingkupi 3 dusun yang ada di desa Kedungasri. Untuk dusun Persen daerah Kaliwatu memiliki sektor khusus yaitu pekerjaan di bidang nelayan. Disana juga terdapat beberapa tambak yang tidak dipakai, namun masih ada beberapa yang dioperasikan (dipakai). Jika dilihat letak geografisnya, daerah ini memang berdekatan atau memiliki jarak yang cukup dekat dengan laut. Maka dari itu masyarakat Kaliwatu memiliki pekerjaan di bidang nelayan, meskipun demikian sektor pertanian tetap menjadi sektor utama bagi mereka. Sedangkan dusun Persen dan Pondok Asem sektor ekonomi yang dominan di bidang pertanian, hal ini dibuktikan dengan banyaknya luas atau hamparan sawah di dusun tersebut. Dengan pertanian yang cukup dominan, lahan didaerah tersebut termasuk lahan pertanian yang bersifat tadah hujan. Dari penjelasan tersebut menjadikan cocok untuk

ditanami tanaman buah naga, hal ini juga dikarenakan lahan tadah hujan yang sumber pengairannya hanya bergantung pada air hujan. Buah naga sendiri merupakan tanaman yang cukup mudah untuk ditanam karena jika kekurangan air akan tetap hidup (meskipun tidak tumbuh dengan begitu bagus).

4.3 Demografi Penduduk Desa

Setelah mengetahui bagaimana kondisi geografis dan persentase dari luas wilayah menurut penggunaannya yang ada di desa Kedungasri. Kita mengetahui bahwa luas pemukiman desa Kedungasri sebesar 16% pada tahun 2010. Sesuai dengan luas lahan pemukiman tersebut, hal ini menarik kita untuk membahas mengenai jumlah penduduk desa Kedungasri. Menurut profil desa yang dimiliki oleh desa Kedungasri. Bahwa penduduk desa Kedungasri memiliki jumlah sebanyak 8891 jiwa, dan jumlah tersebut merupakan jumlah yang telah terbagi untuk ketiga dusun yang ada di desa Kedungasri. Untuk masing-masing laki-laki dan perempuan telah terbagi menjadi dua bagian, yaitu 4296 jiwa untuk jumlah laki-laki sedangkan untuk perempuannya memiliki jumlah sebesar 4595 jiwa. Dari keseluruhan jumlah penduduk desa yang ada, sesuai dengan dokumentasi profil desa Kedungasri menerangkan bahwa 98,14% merupakan jumlah penduduk yang berada pada usia kerja.

Jumlah Penduduk Di Tiga Dusun Kedungasri

No	DUSUN	RW	RT	Jumlah Penduduk		Jumlah (L + P)
				L	P	
1	PERSEN	2	15	2148	2176	4324
2	DAMBUNTUNG	2	10	1208	1238	2446
3	PONDOKASEM	2	07	940	1181	2121
Jumlah		6	32	4296	4595	8891

Table 4-1 Jumlah Penduduk Desa Kedungasri Tahun 2011, (Sumber: Kelurahan Desa Kedungasri)

Sebelum membahas mengenai jumlah penduduk yang berada pada usia kerja. Lebih dulu menjelaskan mengenai tingkat pendidikan yang ada di desa Kedungasri. Sebagaimana kita ketahui, bahwa ada beberapa yang mempengaruhi kualitas kerja

yaitu latar belakang pendidikannya. Berikut data mengenai tingkat pendidikan desa Kedungasri:

Tingkatan Pendidikan Desa Kedungasri

No	Tingkatan Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1.	Usia 3-6 th yang belum masuk TK	27 org	32 org
2.	Usia 3-6 th yang sedang TK/ Play group	142 org	164 org
3.	Usia 7-18 th yang Tidak pernah sekolah	9 org	7 org
4.	Usia 7-18 th yang sedang sekolah	798 org	758 org
5.	Usia 18-56 th yang tidak pernah sekolah	58 org	66 org
6.	Usia 18-56 th Pernah SD tetapi tdk tamat	575 org	555 org
7.	Tamat SD/ Sederajat	972 org	1003 org
8.	Jumlah Usia 18-56 th tdk tamat SLTP	442 org	471 org
9.	Jumlah Usia 18-56 th tdk tamat SLTA	252 org	264 org
10.	Tamat SLTP/ Sederajat	307 org	347 org
11.	Tamat SLTA/ Sederajat	217 org	205 org
12.	Tamat DI	20 org	15 org
13.	Tamat D2	0	0
14.	Tamat D3	0	0
15.	Tamat S1	46 org	31 org
16.	Tamat S2	5 org	2 Org
17.	Tamat S3	0	0
18.	Tamat SLB A (Tuna Netra)	0	0
19.	Tamat SLB B (Tuna Rungu Wicara)	0	0
20.	Tamat SLB C (Tuna Grahita/ Mental)	0	0
21.	Tamat SLB D (Tuna Daksa/ pisik)	0	0
22.	Tamat SLB E (Tuna Laras/ Anak Nakal)	0	0
23.	Tamat SLB G (Tuna Ganda)	0	0
Jumlah		3847	3903

Table 4-2 Data Tingkatan Pendidikan desa Kedungasri (Sumber: Kelurahan Desa Kedungasri)

Menurut data yang ada, jumlah remaja putus sekolah di Desa Kedungasri cukup tinggi, terbanyak adalah remaja putus SLTP yaitu sebanyak 913 orang, kemudian remaja putus SLTA sebanyak 516 orang, sedangkan remaja putus SD 1130, karena Pemerintah telah mencanangkan program wajib belajar 9 tahun, adapun Pendidikan Anak usia dini sangat perlu perhatian. Kondisi pendidikan di Desa Kedungasri terhitung masih rendah. Kemudian Jumlah Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan Desa Kedungasri Kecamatan Tegaldlimo Tahun 2011

Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan Desa Kedungasri

NO	Jenis Kelamin	Tingkat Pendidikan				
		Tdk tmt SD/Sdrjt	Tmt SD/Sdrjt	SLTP/Sdrjt	SLTA/Sdrjt	Akd/PT
1	Laki-Laki	630	932	321	210	44
2	Perempuan	500	1043	333	212	35
Jumlah		1130	1975	654	422	79

Table 4-3 Data Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan Desa Kedungasri (Sumber: Kelurahan Desa Kedungasri)

Terlepas dari penjelasan mengenai tingkat pendidikan yang ada di Kedungasri, sebelumnya sudah di tunjukan bahwa 60% luas lahan desa Kedungasri adalah persawahan. Dengan menjurus pada penjelasan tersebut maka dapat diketahui sebagian besar warga Desa Kedungasri bermata pencaharian sebagai petani, atau lebih tepatnya buruh tani. hal ini sesuai dengan data kelurahan desa Kedungasri.

Pekerjaan Masyarakat Desa Kedungasri

NO	URAIAN PEKERJAAN	JUMLAH
1.	Petani	492 orang
2.	Buruh Tani	1.102 orang
3.	Buruh Perkebunan	2 orang
4.	Pedagang	60 orang
5.	Pegawai Negeri Sipil	24 orang

6.	TNI dan POLRI	2 orang
7.	Pensiunan	3 orang
8.	Pegawai swasta	10 orang
9.	Tukang Cukur	2 orang
10.	Tukang Batu	16 orang
11.	Tukang Kayu	13 orang
12.	Tukang Jahit	6 orang
13.	Tukang Patri	1 orang
14.	Tukang Ojek	5 orang
15.	Tukang Besi/ Pandai Besi	1 orang
16.	Tukang Las	1 orang
17.	Sopir	4 orang
18.	Reparasi Sepeda Motor	2 orang
19.	Reparasi Sepeda Dayung	2 orang
20.	Lain-lain	10 orang

Table 4-4 Data Pekerjaan Masyarakat Desa Kedungasri (Sumber: Kelurahan Desa Kedungasri)

Perkembangan suatu desa akan selalu terjadi dari waktu ke waktu. Desa yang semula dibangun belum memiliki fasilitas apapun, namun dengan seiringnya waktu dengan perlahan-lahan akan semakin berkembang dan maju. Seperti desa Kedungasri yang mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Ketika memasuki tahun 1975 dimana infrastruktur desa mulai dibangun oleh pemerintah setempat, seperti pembangunan jalan yang dijadikan jalan utama sebagai kegiatan masyarakat di desa Kedungasri. Adanya pembangunan tersebut menjadikan masyarakat desa memiliki perekonomian yang lebih lancar dibandingkan sebelum adanya pembangunan desa. Ketika pada tahun 1980 kondisi desa tersebut belum terdapat penerangan (listrik) untuk menerangi desa, namun kepala desa setempat memiliki cara untuk mengatasi permasalahan tersebut. Sehingga untuk menerangi desa dibuatkan perangkat desa menggunakan diesel sebagai penerangan bagi

masyarakatnya. Tepat pada tahun 1991 listrik pun mulai masuk kedalam desa Kedungasri, setelah adanya listrik hal ini semakin membantu perekonomian rakyat.

Ketika setelah tahun 1991 banyak program-program yang dijalankan oleh desa mulai bermunculan seperti simpan pinjam dari desa. Selain itu seiring dengan berjalannya waktu dari tahun ketahun dana-dana mulai masuk ke desa tersebut. Pembangunan pun semakin berkembang dan banyak dilakukan oleh perangkat desa setempat. Hal ini menjadikan desa yang semula belum memiliki apapun, pada akhirnya mampu membangun dan menjadikan desa menjadi lebih maju dibandingkan dulu sebelum adanya pembangunan. Hingga saat ini pun masih pembangunan juga masih dilakukan agar desa menjadi semakin maju dan untuk kepala desa sendiri, mereka selalu memiliki program kerja masing-masing yang dimana program tersebut dapat meningkatkan kemajuan desa.

Kendala dalam penyampaian data demografi desa dalam penelitian ini adalah masih belum ada keterbaruan dari kelurahan Kedungasri. Hal ini yang menjadikan kurang akuratnya berapa jumlah penduduk yang saat ini tinggal di Kedungasri (data sebenarnya). Sehingga data yang ditampilkan bisa jadi tidak sesuai dengan jumlah penduduk atau kondisi saat ini.

BAB 6. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Petani buah naga khususnya desa Kedungasri kabupaten Banyuwangi kini makin banyak, dengan banyaknya petani buah naga tidak menutup kemungkinan adanya persaingan sesama petani didalamnya. Membicarakan persaingan, tentunya membicarakan sebuah aib yang seringkali ditutupi, sehingga persaingan para petani buah naga di desa Kedungasri ini bersifat tersembunyi atau terselubung. Dikatakan sebagai persaingan yang terselubung, karena mereka tidak merasa tengah melakukan persaingan. Salah satu bentuk persaingan terselubung dalam usaha tani buah naga yaitu antara lain sistem perawatan yang spesifik bagi masing-masing petani. Demikian juga dalam upaya peningkatan produksi buah yang tinggi, dilakukan dengan cara pemasangan lampu pada malam hari untuk mempertinggi sistem pembuahan. Masing-masing petani memiliki cara yang berbeda dan dirahasiakan sebagai strategi meningkatkan produksi. Petani sendiri memiliki cara dan resep masing-masing yang tidak sama dengan petani lainnya. Dalam sistem perawatan khususnya pada pemberian obat ini petani menaruh harapan bahwa panen yang akan dicapai meningkat dan mendapatkan kualitas yang bagus. Maka dari itu petani sangat memperhitungkan ketika memberikan obat pada buah. Petani juga tidak ingin merasa dikalahkan dalam hal panen dengan petani yang lain, maka petani berusaha menyembunyikan beberapa hal mengenai cara perawatan pada buah naga.

Dapat diketahui bahwa buah naga merupakan buah musiman, ketika musim maka jumlah buah yang berlimpah mengakibatkan harga murah, sebaliknya jika musim berakhir buah pun akan semakin menurun dan harga akan meningkat kembali. Perbedaan harga yang terbilang besar menjadikan beberapa petani mengambil langkah agar bisa mendapatkan harga buah yang mahal. Pemasangan lampu pada malam hari dilahan penanaman ini dapat dipahami sebagai bentuk tindakan petani untuk menyasati sirkulasi alam, dan hal ini juga merupakan cara yang bersinergi dengan tanaman musiman. Pemasangan “lampu penerangan listrik”

dikatakan sebagai persaingan karena tidak semua petani mampu memasang lampu listrik agar tetap memproduksi buah diluar musim. Hal ini dapat menjadi peluang atau kesempatan bagi mereka untuk bisa mendapatkan keuntungan yang lebih.

Persaingan terselubung merupakan salah satu bagian dari kehidupan petani Kedungasri. Selain persaingan, terdapat juga cara atau metode yang digunakan para petani Kedungasri untuk memperoleh untung. Cara tersebut dengan menggunakan strategi dalam penjualan buah naga. Penjualan buah naga terdiri dari 2 cara yaitu dengan cara dijual langsung dan system pemilihan pada buah. Pada praktinya petani lebih banyak menggunakan cara pemilihan kualitas buah. Hal ini dikarenakan petani merasakan lebih bisa mendapatkan keuntungan dibandingkan menggunakan cara penjualan langsung. Selain itu jika menggunakan cara penjualan dengan sistem pemilihan pemilihan, maka petani akan mendapatkan harga penjualan yang lebih tinggi. Apalagi hasil panen yang didapatkan petani banyak mendapatkan kualitas bagus, maka sangat tepat jika menggunakan cara ini karena petani akan mendapatkan banyak keuntungan. Petani sendiri tidak ingin mendatangkan kerugian ketika panen, maka dari itu petani akan menggunakan cara penjualan yang bisa mendatangkan keuntungan seperti menggunakan cara pemilihan (ses) dalam penjualan buah. Petani memiliki upaya tersendiri agar bisa memperoleh keuntungan lebih, cara ini lebih tepatnya berupa siasat yang dilakukan petani. Siasat tersebut memang dapat mendatangkan keuntungan menurut petani, siasat tersebut adalah menunda kematangan. Dengan cara dibungkus dengan plastic maka kematangan buah naga secara alami akan tertunda dan bisa bertahan lebih lama diatas pohon. Setelah buah dirasa pantas untuk dipanen maka petani baru memanen buah naga. Dari hasil pengalaman petani yang melakukan pembungkusan buah naga menunjukkan bahwa kematangan buah bisa tertunda. Dari pengalaman tersebut petani dapat menyimpan buah naga lama diatas pohon sampai menunggu harga yang sesuai dengan keinginan petani. Hal ini dilakukan jika harga buah mencapai harga yang murah, petani bisa melakukan cara ini untuk bisa menunggu harga yang sedikit lebih mahal.

Dilema petani dalam pertanian buah naga ada pada harga nilai buah naga yang fluktuatif, selain dari harga buah naga dilema lain adalah masalah perawatan buah yang ada pada kebutuhan pupuk dan juga obat-obatan buah naga. Petani merasa distribusi subsidi pupuk yang diperoleh dari pemerintah seringkali tidak sesuai dan masih belum bisa memenuhi keinginan petani. Dilain hal, petani merupakan produsen hasil pertanian, tapi masih belum memperoleh pendampingan dan penyuluhan mengenai tanaman buah naga dari pemerintah. Sebagai negara agraris, pemerintah seharusnya memberikan peran dalam kebijakan untuk kesejahteraan petani.

Perlu diketahui buah naga merupakan komoditas yang kini banyak di produksi di daerah Banyuwangi Selatan. Petani buah naga desa Kedungasri memilih menanam buah naga disawah mereka, dengan alasan yang berbeda-beda tapi satu alasan yang pasti adalah buah naga merupakan tanaman satu kali tanam yang mampu berkali-kali panen. Berbeda dengan tanaman padi yang merupakan tanaman satu kali tanam, satu kali panen. Dengan rasional petani ini, mendorong petani buah naga desa Kedungasri untuk memilih buah naga sebagai tanaman utama untuk penyambung hidup mereka. Pikiran rasional petani tidak hanya dilihat dari pemilihan menanam buah naga sebagai penghasilan utama penyambung hidup, tapi juga dapat dilihat dari usaha, siasat, metode atau cara yang mereka gunakan untuk memperoleh dan meningkatkan hasil produksi buah naga mereka.

6.2 Saran

Beberapa saran yang hendak peneliti berikan sebagai berikut:

- Untuk petani buah naga desa Kedungasri: petani-petani buah naga desa Kedungasri diharapkan untuk lebih selektif menerima informasi yang didengar, dan juga melakukan uji coba dari informasi terkait peningkatan produksi.
- Untuk petani-petani muda desa Kedungasri: petani muda diharapkan mampu memberikan pemikiran baru (kreatif) dan juga meningkatkan etos kerja yang tidak kalah dengan petani yang sudah tua, dikarnakan perlu adanya regenerasi dalam pertanian dan semangat entrepreneur.

- Untuk pemerintahan kelurahan desa Kedungasri: pemerintah desa diharapkan memberikan penyuluhan terkait tentang pertanian buah naga, menurut penuturan dari petani, masih belum ada penyuluhan terkait pertanian buah naga. Selain itu pemerintah juga diharapkan agar dapat menyerap aspirasi dan keberlanjutan produktivitas buah naga.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. S., Yunus, A., Salman, D., & Demmallino, E. B. (2018). Rasionalitas petani dalam merespons perubahan kelembagaan penguasaan lahan dan sistem panen pada usahatani padi. *Jurnal sosial ekonomi pertanian*, 1-14.
- Arjawa, S. (2014). Pilihan Rasional di Balik Pembebasan Corby. *Global & Strategi*, 49-62.
- Burhan, Bungin. (2015). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Dinas, P. (n.d.). *Program/Kegiatan*. Retrieved from Dinas Pertanian Kabupaten Banyuwangi: <http://dinas pertanian.banyuwangikab.go.id/page/view/programkegiatan>
- Hikmawati, N. U. (2017). *Rasionalitas Kebertahanan Petani Padi Di Tengah-Tengah Peralihan Pertanian Padi Jeruk Di Desa Kesilir, Kecamatan Siliragung, kabupaten Banyuwangi. Skripsi*. Jember: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember di unduh repository.unej.ac.id.
- Kedungasri. (2014). Profil Desa. Kedungasri: Kelurahan Kedungasri
- Latang. (2017). Rasional Instrumental dan Komersial Petani. *Pembelajar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 85-93.
- Popkin, S. L. (1979). *The Rational Peasant The Political Economy of Rural Society in Vietnam*. Berkeley: University of California Press.
- Rahmat, Pupu S. 2009. Penelitian Kualitatif. *EQUILIBRIUM Vol. 5 No. , 1-8*. [diakses tanggal 22-07-2019, pukul 21.00]
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Scott, J. C. (1981). *Moral Ekonomi Petani*. Jakarta: LP3ES.
- Syahyuti. (2011). Kontruksi Sosial dan Rasionalitas Petani dalam Mengorganisasikan.
- Syahyuti. (2014). *Mau Ini Apa Itu? "Komparasi Konsep, Teori dan Pendekatan dalam Pembangunan Pertanian dan Pedesaan: (125 versus 125)"*. Jakarta: Amplitudo Media Science.
- Wibowo, Rudi ,dkk. 2016. *PEDOMAN PENULISAN KARYA ILMIAH*. Jember: Jember University Press.

Yuswadi, H. (2005). *Melawan Demi Kesejahteraan: Perlawanan Petani jeruk Terhadap Kebijakan Pembangunan Pertanian*. Jember: Kompyawisda JATIM.

Yuswadi, H. (2017). *Metode Penelitian Sosial Perbandingan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jember: Universitas Jember.

<http://pangan.litbang.pertanian.go.id>



LAMPIRAN

Lampiran 1 Foto Hasil Obervasi Lapang



Foto 1 Pemberian Pupuk Pada Tanaman Buah Naga



Foto 2 Jenang Olahan Buah Naga



Foto 3 Aktivitas Petani di Sawah



Foto 4 Pemanenan lahan P. Samiran



Foto 5 Hasil Panen Bapak Samiran



Foto 6 Lahan Buah Naga Mbah Sasang



Foto 7 Proses Penimbangan Buah Naga oleh Tengkulak



Foto 8 Proses Penggibroan buah naga atau perangsang buah



Foto 9 Proses Pengawinan Buah Naga

Lampiran 2 Surat Ijin Penelitian Lembaga Penelitian UNEJ



Lampiran 3**Wawancara 1. Mbah Sasang**

Peneliti : jenengan sampun dangu pak nanem buah naga?

Bapak Sasang : yo enek limang tahun mbak kiro-kiro yo patang tahun lah yo mulai termasuk mulai daerah persen kene enek termasuk yo rodok disek yo seng disek daerah kulon-kulon wes okeh wes berhasil Cuma aku wes terok-terok ngono.

Peneliti : enggeh, tahun pinten pak mulai masuk buah naga teng deso kedungasri persen ngriki?

Bapak Sasang : yo lek patang tahun seprene limang tahun seprene kan yo wes itungane saiki songolas iki yo? Yo itungane wes gampangane wes nganu mulai nganu tahun 2014.

Peneliti : awal niki nanem nopo pak? Sak derange buah naga

Bapak Sasang : yo pari

Peneliti : pantun mawon?

Bapak Sasang : yo pari yo tau nandur jeruk ngono

Peneliti : tapi jeruke mboten

Bapak Sasang : yo yo berhasil disek yoan Cuma terus kan karepe kan yo munggo nandur iki kan gene to mbak jelase kan gur Cuma krunga krungu nandur naga ki kok menguntungkan ngono lo karepe yo terok-terok jane yo memang yo menguntungkan tapi kenyataane kok yo dingu kok yo ra enek duite endi ngono kok yo entek. Lha kuwi kenyataan wes opo seng tak omongne kan ngono kuwi ngono lo yo terus tenagane yo ribet gampangane engko lek wayae wi nganu ta nandur ki seng naleni seng pokok e gak nganu supoyo ben mrambat engko lek wes nganu yo miwil amprih apik e pertumbuhane kuwi wiwili engko lek miwili wes disampirne amprihe ben gak ceblok nek pang lek nganu sebagian tuk i seng

mung cagak e semen wi diwek i ban mlungker ngono kuwi lek randu di sampir-sampirne nek pange ngono kuwi guran ngono.

Peneliti : lek masalah modal katahan pundi pak padi kaleh buah naga? Lek padi niku sekitar pinten lek buah naga niku sekitar pinten modale?

Bapak Sasang : yo Cuma lek padi kan gur saitik modale cumae yo iso sak sak dewe tapi yo di pikir okeh yo gak okeh nemen nek naga iki

Peneliti : kinten-kinten pinten pak sekitar berapa modalnya yang dikeluarkan untuk menanam padi?

Bapak Sasang : yo lek pari iki nandur pari ki piye yo hasile ki ee modale ki yo lek waktu lek seprapat modale lek rong ewu yo enek.

Peneliti : niku mpun sedoyo enggeh koyok pupuk benih?

Bapak Sasang : wes kabeh pupuk benih terus na nandur pokok e mulai nandur terus sampek benih sampek pupuk sampek wes perawatane kabeh sampek panen kuwi lek rong ewu yo enek.

Peneliti : terus hasile niku pak pinten?

Bapak Sasang : hasile pari iki yo piro yo engko lek gampangane lek di borong ditebasne hasile gur lek apik yo limang juta panen

Peneliti : untung nopo rugi niku pak?

Bapak Sasang : yo jarene yo untung jane tapi lek terus kepotong sewan sewan ngono kuwi yowes yowes kres tok guran pok.

Peneliti : niki lahane panjenengan kiambak?

Ibu Gemi : enggeh

Peneliti : oh enggeh enggeh, kalau padi itu panennya satu tahun atau bulanan gitu pak satu tahun berapa kali?

Bapak Sasang : nganu lek padi panene minimal tiga bulan setengah, yo patang bulan

- Peneliti : niku mupuke berapa kali?
- Bapak Sasang : padi?
- Peneliti : enggeh padi
- Bapak Sasang : 3 kali, 3 kali 2 kali
- Peneliti : berarti 3 kali niku mpun pupuk niku masuk total 2 juta niki nggeh?
- Bapak Sasang : yo wes termasuk kabeh sampek motong sampek wes teko omah separate ngono kuwi rong juta termasuk wes wes kuwi termasuk wes anggaran unggul
- Peneliti : terus niku pak lek nopo buah naga niku modal awale pinten?
- Bapak Sasang : lek modal awale winihe biyen gur lek njaluk njaluk ngono
- Peneliti : dadose mboten tumbas nggeh?
- Bapak Sasang : yo enek seng enek seng tuku tapi sak batang gampangane penak an modale diengge benihe, benihe kae piro mak e seng sak juta rong atus seket seprapat winihe tok jek larang terus lek seng nek kene ki malah njaluk-njaluk mbak terus randune tuku randu kuwi biyen borongan biyen entek limang atus lanjarane wi kae.
- Peneliti : lima ratus per semua?
- Bapak Sasang : lima ratus ribu
- Peneliti : o lima ratus ribu niku dapat berapa pak? Dapat berapa randu?
- Bapak Sasang : 320
- Peneliti : terus niki pak terus biaya sampek panen misalkan perawatan ngonten niku pinten kayak pupuk ngonten niku?

Bapak Sasang : lek perawatan ki ngene lo mbak yo naga wi kan gak termasuk coro tuku anu pupuke gak pasti berapa bulan kadang tiga bulan sekali pupuk kadang dua bulan.

Peneliti : terus telas pinten ngonten niku pak? Pupuke tumbas pupuke

Bapak Sasang : waktu mupuk?

Peneliti : enggeh

Bapak Sasang : waktu mupuk ki minimal yowes tujuh ratuslah

Peneliti : damel sekali mupuk enggeh niku?

Bapak Sasang : iyo sekali mupuk

Peneliti : terus niku obat, tirose niku di nopo gibro

Bapak Sasang : yo gibro ki nek waktu buah

Peneliti : pinten niku?

Bapak Sasang : pupuke? Nganu gibrone?

Peneliti : enggeh

Bapak Sasang : gibrone iku sak gibroan iku gak pasti Cuma buahe rame opo ndak lek gak rame yo gibrone entek saitik lek buahe rame entek okeh maksute rame ki akeh buahe ngono

Peneliti : lek harga gibrone ngonten niku pinten?

Ibu Gemi : sekawan doso setunggal, pokoke minimal satu wolongpuluh limo gek tiga kali

Peneliti : 3 kali gibro enggeh buk?

Ibu Gemi : iya 3x gibro terus panen

- Peneliti : terus niki nopo niki keuntungane pinten pak bersihe ngonten niku? Panen buah naga ngonten niku
- Bapak Sasang : Cuma nganu ngerti harga
- Ibu Gemi : lek regane apik yo apik
- Bapak Sasang : regane apik yo apik
- Ibu Gemi : dekinginane kan gur malah sewu limang atus lek hargane apik umpomo diengge karo tengah ton minimal rego telu setengah kuwi wes pirokaro tengah ton yo enek seprapat
- Peneliti : biasane angsal pinten pak pinten juta ngonten niku panen sekali panen?
- Bapak Sasang : sekali panen yo gak mesti kadang iku mau sampeke panen iku 2 juta yo tau 5 juta yo tau 6 juta yo tau
- Ibu Gemi : minimal limang juta
- Peneliti : niku setunggal ulan?
- Bapak Sasang : endak selapan dino yowes seket dino, seket dino yo pokoke kene tekon yo lek pas murah diomongne larang yo diomongne masio lek larang nemen yo gak diomongne ngono lo
- Peneliti : niku panene satu tahun berapa kali pak?
- Bapak Sasang : satu tahun mulai panen bulan songo sampek bulan papat iku termasuk menerus nerus pokok e bulan songo sampek bulan papat bulan limo kadang lek perawatane normal yo ra panen normal mulai pokoke sampek bulan papat sampek e bulan songo sampek bulan papat iki jek ijek buah
- Peneliti : enggeh
- Bapak Sasang : terus ngunduhe gak mesti lek okeh seng paling okeh bulan-bulan nganu januari paling paling ngembang okeh pul

Peneliti : berarti niki selapan dinten sepindah enggeh panene lek misalkan diitung per bulan ngonten niku lo pak mboten pertahun?

Bapak Sasang : heeh mulai nganu yo kuwi mau lo mulai panen yo termasuk mulai panen bulan songo mulai nganu yoan

Peneliti : terus kan koyok regi buah naga kan mboten nentu enggeh pak

Bapak Sasang : maksute?

Peneliti : regi buah naga, regane buah naga. Terus jenengan enten koyok eee kerja sampingan ngonten damel misalkan mengatasi lek buah naga regine mboten menentu ngonten niku

Ibu Gemi : penggawaian sampingan yo enek

Bapak Sasang : sampingan yo ngarit ne sapi yo nandur pari jek an

Peneliti : oh enggeh nanem pari?

Bapak Sasang : nandur pari

Peneliti : berarti lek misalkan buah naga niki regine nopo koyok anjlok kan tasik wonten jogo jogo padi ngonten niku lo pak

Bapak Sasang : yo jek ngaret barang ngeretne sapi barang, yo munggo jane lek munggo ngrumat naga nganu yo lek seng nagane ombo no yo. Yo munggo ngrawat buah naga tok wi y owes nganu yoan iki mau arep tak lampu mbak iki mbak

Peneliti : oh di lampu pinten niki pak biaya modale nglampu ngonten niku?

Bapak Sasang : yo nglampu minimal seprapat iki yo enek slawe

Peneliti : katah nggeh

Bapak sasang : slawe telungpuluh kuwi modale

Peneliti : teng nopo pak dilampu teng mopo?

Bapak Sasang : dilampuki diluar musim buah tetap buah

Peneliti : berarti buah terus enggeh?

Bapak Sasang : buah, lek dilampu ki iki kan mulai nelat mak iki, mulai nelat ngene ki yo yo jek buah tapi arang-arang ngene ki iki akhir bulan loro ki lampu dinyalakne

Peneliti : oh berarti mboten mengke langsung dinyalakne mboten ngonten nggeh?

Bapak Sasang : yo wes pokoke yo bulan loro ki dinyalakne engko sampek bulan songo ki bulan songo dipateni

Peneliti : oh ngonten

Bapak Sasang : engko kan lek bulan ga bulan songo sampek bulan sepuluh sampek nganu kan nganu to mbak wi wayae musim naga kembang buah mergakno lek seng nek sawah ngene ki lek rawatane jek apik yo panggah nganu mbak panggah buah ae

Peneliti : oh enggeh. Teng nopo bapak kok nopo niku berani mengeluarkan biaya segitu banyaknya untuk memasang lampu sedangkan kadang kan harga buah naga niku kan mboten menentu nggeh pak kadang diatas kadang kayak menurun ngonten niku?

Bapak Sasang : kan lek diluar musim ki rego-rego minimal kan paling rendah sepuluh ribu diluar musim paling rendah ki sepuluh ribu nggeh seandaine sepuluh ribu seng iki iso dualima sampek tiga puluh bisa lek diluar musim makane kepengen nglampu.

Peneliti : berarti pengen mendapat keuntungan yang lebih besar lagi enggeh pak?

Bapak Sasang : iyo lek no iki seng wes kenyataan ngene mbak seng wes kenyataan basane seng wes nglampu ki yo delokane kan menguntungkan ngono

Peneliti : enggeh akhire jenengan tumut jajal ngonten niku nggeh?

Bapak Sasang : isine wong jowo gor terok-terok

Peneliti : enggeh, lek misalkan niku koyok dodolan nopo niku masarne olahan buah naga ngonten niku mboten purun pak?

Bapak Sasang : maksute?

Peneliti : damel koyok jenang buah naga ngonten niku terus di sade ngonten niku mboten purun?

Bapak Sasang : nggeh Cuma waktu, waktune gak nutut munggo arep nggae jenang buah naga gelem nggae no gek no yo anu mbak enek kenalan ki seng gawe ngono kuwi kok yo enak ngono lo

Peneliti : kan purun nggeh pak lek enten nopo niku tenaga ngonten niku?

Bapak Sasang : yo gelem ae sak no enek seng tau jenang tonggoi yo kok dijenang kok yo enak ngono lo

Peneliti : mboten ngengken tiang mawon pekerja?

Bapak Sasang : anu mbak coro munggakno tenagane gak nutut masalah kuwi masakne diengge anu kan marai tenagane nek wes ribut wes tenogo ne neng gek sawah wes rebut wes wi mau coro mungganek nek nagaan terus engko ngrumat pari engko jek ngeretne sapi golek pembantu kadang-kadang yowes engko lek sajakane nganu urung-urung mampu lah golek pembantu

Peneliti : enggeh, gek nopo pemasarane kan dereng anu nggeh dereng wonten nggeh

Bapak Sasang : urung enek

Peneliti : takut enggeh pak?

Bapak sasang : lek munggo basane lek munggo anu kudune lek memasarne jenang wi yo khususe termasuk kelolaane bisnise bisnis gawe jenang ngono kuwi jane. Lek wong deso ki munggo arep gae ngono koyok tenagane

Peneliti : enggeh tenagane seng mboten wonten

Bapak Sasang : gak gak enek tur lek wong deso di wei termasuk makan makanan ngono kuwi koyone yo ora menarik (halah aku iso gae dewe ngono kuwi) lek wong deso kan ngono

Peneliti : padahal ngonten niku kan sakjane menguntungkan to pak

Bapak Sasang : jane menguntungkan. Lek iso adole no jane yo

Peneliti : pas ndek wingi regi niku kan sampek setunggal ewu nggeh pak pripun tanggepane panjenengan?

Bapak Sasang : yo tanggepane yowes timbangane gak panen saiki lek wayae ngene musim ngene ki lek munggo ra nduwe naga gak nduwe panen

Peneliti : terus nopo niku pak seng nopo niku jenengan kok tetap bertahan teng tanaman buah naga soale nggek leh kadang kan nggeh ngenten niki lo nopo niku kan mboten mesti pak?

Bapak Sasang : yo krono bertahan ki ngene lo mbak ya engko lek waktu musim larang yo keuntungane nek kono paling murah-murahe ngene paling sak bulan

Peneliti : terus untuk bulan selanjutnya pun

Bapak Sasang : selanjutnya yowes iki dekingi adol payu telung ewu setengah.

Peneliti : pun nopo koyok mbalik malih nggeh?

Bapak Sasang : mbalik malih malak lek krungu kabar neh lek seng wong seng tlaten nahan ki yowes enek dek ingi kabare enek seng patang ewu patang ewu setengah barang.

Peneliti : berarti niku nggeh pak koyok jagakne teng tanaman buah naga niki nggeh untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari ngoten niku?

Bapak Sasang : yowes nandur naga iki lek jan perasaankui wes keuntungan mbak keuntungane iki kok ngene ki lek nandur pari mesti wes urung panen lek wi nandur naga kenek kanggo nyambung nandur parine kuwi biaya nandur pari panen naga arep murah-muraho kan kenek diengge tuku obat ngge obat parine kenek ngge tuku pupuk ngono lo. Gek buah naga nek wayae panen mesti wayae wong lek wong deso daerah banyuwangi kene laip

Peneliti : laip niku nopo?

Bapak Sasang : laip iki wes gampangane coro munggo anu wes ra enek panen.

Peneliti : oh enggeh

Bapak Sasang : ra enek panen terus bar nandur naga tiap wes mulai sampek bulan songo sampek bulan papat kan panggah enek panen to mbak naga iki. La iki nek wes nglampu nek wes nglampu-nglampu malah gak enek pedote rego larang-larang lampu ki biaya okeh wes menguntungkan ngono lo.

Peneliti : seng mboten menguntungkan seng mboten merugikan niku anu pak pinten pas regi pinten harga berapa?

Bapak Sasang : yowes dua ribu, dua ribu nganu sampek seribu lima ratus

Peneliti : lek seng tengah-tengah pak mboten menguntungkan enggeh mboten merugikan nginten niku?

Bapak Sasang : yowes tiga ribu setengah tiga ribu wes termasuk wes nguntungne

Peneliti : tapi niki sering to pak lek nopo niku regone seribu lima ratus dia ribu ngonten niku nopo jarang?

Bapak Sasang : jarang gak mesti gak mesti setahun sekali, tahun dua ribu wolulas kae malak januari dua ribu wolulas kae kae kae paling murah rong ewu sewu limang atus paling murah. Terus krungu kabar neh janei

Peneliti : berarti ngenten niki lebih banyak menguntungkan nggeh daripada koyok merugikan

Bapak Sasang : lha yo nandur pari panene 4 bulan gek lek pari yowes minimal lek satu tahun iki lek nek kene nadur sepisan yo roto-roto dua kali jarang lek dua kali banyune seng gak nutut mbak lek nandur pari.

Peneliti : berarti niku nggeh toyone niku radi angel nggeh?

Bapak Sasang : angel pokoke lek wes kemarau panjang ra pati enek udan no angel engko pari bulan 4 panen kuwi bar nandur pari terus sebagian nandur dele nandur pari jagung lek tikak pari lek naga wi mulai nandur satu tahun wes enek ijole kesel uwoh satu tahun buah

Peneliti : berarti tergantung niku nggeh tenagane mawon nggeh?

Bapak Sasang : naga ki mbak ya ngencepne saiki, saiki bulan piro bulan loro ngene ki nandur sok bulan sepuluh wes panen

Peneliti : berarti jarak e namung

Bapak Sasang : ra ketang saitik-saitik panen wes ngono lo

Peneliti : cepet nggeh berarti?

Bapak Sasang : cepet pokoke lek musime naga naga buah yo buah wes tas di encepne lo wes kembang ra ketang nganu

Peneliti : niki tanemane niki dereng nate ganti blas?

Bapak Sasang : disek tau ditanduri jeruk mbak iki mbak, disek jeruk jeruke wes mati terus ditanduri naga

Peneliti : berarti ket tahun pinten 2014 sampek sak niki tetep niku dereng nate mbongkar nggeh?

Bapak Sasang : urung

Peneliti : berarti enak e ngonten nggeh pak nopo niku sekali nanem tapi dados saget dados bertahun tahun mboten usah mbongkar

Bapak Sasang : yo kuwi lek rezekine apik memang yo ngono mbak tapi lek seng ra rezekine apik nandur saiki nandur tahun ngarep yowes rusak penyakiten

Peneliti : penyakiten pak?

Ibu Gemi : penyakite cacar

Bapak Sasang : penyakite cacar busuk-busuk batange

Mbah dilar : sampean endi to mbak?

Peneliti : Kediri

Mbah dilar : Kediri daerah pundi sampean?

Peneliti : Ngancar. Mboten enten niku pak upaya lain koyok damel nopo niku koyok pupuk organic ben saget

Mbah dilar : yo enten

Bapak Sasang : yo enek yo organike panggah pupuk ki yoan mbak tak pupuk

Peneliti : pupuke nopo mawon organic ngonten niku?

Bapak Sasang : organic seng organic ngono kuwi lo

Mbah dilar : organic tukon

Bapak Sasang : tukon

Peneliti : oh enten to?

Bapak Sasang : yo anu katutan nek mes kuwi urea yo gampangane katutane mes seng subsidi kuwi lo enek yoan wi anu sak kebo isine patang puluh kilo regane rong puluh.

Peneliti : seng pupuk organike niku?

Bapak Sasang : terus munggo buatane wong biasa-biasa ngene ki sak kebo delokane rong puluh bobote sekitar 40

Mbah dilar : gaenane dewe khusus organic tenanan, la kae campur lemah abang

Bapak Sasang : iyo lek seng anu seng nganu kuwi lo mbah dilar jumlae koyok mberkepuh barang ngono kuwi lo kuwi kan yo kuwi termasuk pupuk kandang asli

Mbah dilar :

Peneliti : mboten nate niku koyok mencoba pupuk seng di sarane kaleh ppl ngonten niku lo pak jenengan tumut kelompok tani pak?

Bapak Sasang : enggeh kelompok o tani tapi lek seng opo kan kelompok ppl kan yo anggarane yo opo kuwi yo organic kuwi

Peneliti : enggeh organic ngonten niku mboten cobo ngonten niku?

Bapak Sasang : yo tau nyobak tapi coro munggone kadang-kadang kan anu mbak gak tlaten maksute

Mbah dilar : gak tlaten gaene lo mbak

Bapak Sasang : gaene kan

Mbah dilar : la aku wes tau gae

Bapak sasang : okeh gaene mupuke waktu sekali mupuk kan okeh engko tenaga kerjane iki kan rodok sulit golek tenaga kerja ngono lo

Peneliti : berarti cepetan seng damel kimia niku nggeh?

- Bapak Sasang : yo cepet gae kimia lek naga ki pupuk kandang yo tetep
- Mbah dilar : pupuk kandang tapi seng wes di proses yo apik
- Bapak Sasang : seng wes di proses ya apik
- Mbah dilar : lek seng urung di proses ki gampang cacar. Lek seng wes di proses artine engko kan enek campurane to
- Bapak Sasang : lek nganu to mbah dilar lek seng wes diproses kuwi kan lek ko prosese coro munggo anu di obati. Lek pupuk kandang anu organic termasuk lawaran
- Peneliti : langsung di brukne ngoten?
- Bapak Sasang : yowes pokoke jumuk nek kandang wes langsung sajakne wes layak di engge mupuk yowes kuiww jumuk neng anu
- Mbah dilar : engko diaduk terus di
- Bapak Sasang : lek seng buatan kuwi campuri n4 kuwi barang yo dadak nyaruk-nyaruk kuwi supoyo ben apik jane tapi trae yo apik tenan jane
- Mbah dilar : yo mateni anu to opo bakteri seng marai penyakite tanduran tapi nguripne bakteri... pupuk
- Peneliti : terus niku lek untuk hasil panennya niku anu pak katahan pundi kaleh sneg dipupuk organic mawon kaleh seng mboten enten campuran kimia?
- Mbah dilar : asline yo apik seng organic
- Bapak Sasang : lek jane lek munggo menguntungne ngene lo mbak jane lek apik e apik seng organic Cuma engko lek seng anu jumlae kimia ki kan coro munggo anu kanggo perangsang buah barang kan iso mbak
- Mbah dilar : lek mek gur jumlah urea kimia iki kan terbatas la lek kusus kuwi coro wong mangan ki mangane lambat tapi tahan lama.
- Peneliti : bagusan pundi pak pupuk kimia kaleh pupuk organic?

- Mbah dilar : yo apik pupuk kandang asline
- Bapak Sasang : yo jane no asline ki yo apik seng pupuk organic kuwi
Cuma terus kono mau lo mbak lambat tahan lama lambat
- Mbah dilar : intine gak tlatenan
- Bapak Sasang : la terus engko lek basane ngene lo mbak lek dipupuk
organic minimal wes mulai pertumbuhan basane sampek 3 bulan la lek kimia
basane seminggu no kan wes ndak langsung kembang termasuk wes
pertumbuhane wes apik ketok iju ketok coro munggo mangan ketok lek warek
- Mbah dilar : la lek nek kono mbak pupuke lek jagung urea opo nganu
mbak?
- Peneliti : mboten semerep kulo
- Bapak Sasang : ora ngerti wong iki jek sekolah
- Peneliti : niki skripsi tangklet pertanian buah naga ngoten
- Mbah dilar : nek kono sak ruhku jek ending rono disek ya jagung ki
ora... pupuk e mek gur tetes
- Peneliti : enggeh, kulo kurang ngertos
- Bapak Sasang : kan iki jek anu to jek sekolah, sampean jek sekolah?
- Peneliti : enggeh jek sekolah niki tasek an
- Bapak Sasang : sekolah karepe kan nggo ngisi tugas ngono lo golek biji
lah maksute
- Peneliti : enggeh, tapi jenengan nate anu mboten pak misalkan
bener-bener koyok nyobi ngoten niku damel pupuk organic tok mboten enten
campuran kimia ngonten niku mboten?
- Bapak Sasang : enggak, yowes poko ke yo organic jek campuri kimia.
- Peneliti : tasek enten campurane enggeh?

Mbah dilar : iyo nek daerah kene

Bapak Sasang : la aku nandur pari pariku kan rusak mbak tau Cuma yo ngono sekedok ki wes lek ambane gampangane lek sepririt yo gak enek wes pokoke sekedoklah kuwi tak nganu organic sak kebo kuwi iso pulih iso apik. Saiki lo mbah dilar... apik saiki etan kono

Mbah dilar :

Bapak Sasang :

Peneliti : niki nopo niki setahun sekali mesti kenek cacar enggeh?

Bapak Sasang : yo gak mesti mbak nagai Cuma yo lek dasare gak kenek mbok arepo pirang-pirang tahun gak kenek panggah apik

Peneliti : berarti tergantung nggeh pak lek riyen niko nate kengeng cacar berarti selanjutnya enggeh saget kengeng cacar?

Bapak Sasang : yo selanjutnya yo yo ndak ndisek aku tau mbak ki neg etan ki seng etan ki eneki rong wit ngono wi rusak wes tak obati iso pulih saiki yo gak keneki yoan

Peneliti : kok saget bedo enggeh pak tirose panjenengan wau kan lek mpun kengeng cacar terus selanjutnya koyok bakal kengeng cacar malih tapi gadahane jenengan?

Bapak Sasang : yo Cuma kuwi gur kono mau tapi yen selanjutnya yo memange lek kadung parah memang sampek kebongkar mbak mesti enek seng kebongkar

Peneliti : rugi nggeh pak lek dibongkar?

Bapak Sasang : yo wes tau nguntungne rugi ra rugi yo saiki lo mbak wong nandur urung panen sampek rusak dipangan penyakit ora menguntungkan yo okeh mbak ngono wi.

Mbah dilar : sampean manggone nek ndi?

Peneliti : niku teng pak bandi, pak kulo tasek mboten nopo-nopo tangklet-tangklet riyen?

Bapak Sasang : rapopo mbak jenengen tambah pengertian masalah pertanian. lek nagai mbak wes tanduran opo ae kadang yowes ki mau diobati iso mari kadang yo gak

Peneliti : terus ngeten niki lek misalkan terserang penyakit ngeten niki jengengan kalau cerito-cerito mboten teng koyok nyuwun solusi lah bene nopo niku saget teratasi anune penyakite

Bapak Sasang : yo njaluk solusi nang konco-konco kadang Cuma ngene mbak pengatasane opo maksude iki ngene ngene sebagian yo iki di obat di obat iki kadang yo obat iki nggak sampek iso mari mbak malak obat seng ringan seng iso mari. Yo ngewei obat

Mbah dilar : lek ngewei ora okeh

Bapak Sasang : coro anu kanggo sempel

Mbah dilar : tapi kumpulan won okeh wong 10 wong 15 kadang enek wong telung pulh

Bapak Sasang : ngomongne masalah obat ngono kuwi nek konco-konco tani kan kadangi yo obat ki yo gonamu mbok obat opo iso mari kae obate, obate iki

Peneliti : lek teng petugas ppl mboten nate?

Bapak Sasang : yo enek ppl i enek yo kuwi mau ppl pertemuan nek anu yo

Mbah dilar : la yo kuwi mau opo teko PT yo enek

Bapak Sasang : ppl kan anu to mbak coro munggo anu jumlae sales-sales kios-kios lek anu kan yo ngewei sampel maksute iki diobati iki ngono lo

Peneliti : sering nggeh niku?

Bapak Sasang : yo sering yoan

Mbah dilar : nek kene koyok-koyok okeh gang-gange gak nganti sak ulan wes enek PT masuk neh gonta ganti PT ki

Peneliti : jenengan kadang nggeh tertarik pak untuk damel nopo iku obat-obate?

Bapak Sasang : yo kadang-kadang lek sajakne yo tertarik kadang yo enggak ngono lo mbak kadang-kadang. Obati ngene mbak panatik-panatikan basan panatik obat iki kanggo ngobat penyakit iki wes sehat yo wes nggak liyo-liyo mbak gampangane yowes kuwi ae

Mbah dilar : seng gong tau nggae yo njajal

Peneliti : kan niku ndek wingi kan katah seng panen buah naga?

Bapak Sasang : la pokoke bulan nganu januari jan pul wes sampek murah wi

Peneliti : mboten bingung jenengan soale kan saingane kan katah to pak?

Bapak Sasang : yo arep bingung piye seng penting wes pokoke sak payu-payune pokoke timbangane nganu

Mbah dilar : sak payu-payune

Peneliti : dadose enggeh mboten nopo-nopo enggeh pak lek panen bareng-bareng?

Bapak Sasang : yo ndak popo la saiki pari kadung nganu yo murah saiki lo mbak beras saiki beras piro beras sepuluh ewu sangangewu perkilo lek waktu musim panen larang-larange wes neng wolong ewu pitung ewu setengah. iyo to mbah dilar le wayae panen beras? Lha iyo larang-larange nek pitung ewu wolong ewu to larang-larange nek wolong uwe tapi nek saiki enek sepuluh ewu ki. La saiki lo dek ingi enek wong golek kambek wong diomongi sepuluh ewu beras seng apik

Peneliti : gadahe jenengan ndek wingi enggeh niku panene niki buah nagane pak?

Bapak Sasang : maksute?

Peneliti : panen buah nagane nganu ndek wingi?

Bapak Sasang : ndek ingi ndek ingi adol ndek ingi

Peneliti : kulo soale pas kulo sepedahan teng ngriko nggeh katah tiang panen nggehan

Bapak Sasang : pokoke ngene ki anu wes koyone mbendino koyok panen nagai yo panggah enek wong panen lek mulai musim ngene ki

Peneliti : kapan niki panen malih?

Bapak Sasang : panen maleh yo minimal wes gampangane seminggu tapi gur saitik lek seminggu engkas

Mbah dilar : saiki wes keren-keren

Peneliti :

Bapak Sasang : kerene diunduh-unduh. Terus kembang keru lha kuwi mbak iki yo ijek enek seng kembang enek seng anu lekas kembang sampean wes tau eruh seng ngono kuwi sampean?

Peneliti : nopo?

Bapak Sasang : sampean wes eruh seng arep kembang seng wes buah sampean?

Peneliti : sampun, anu kan nek teng griyane kulo kan nggeh enten seng enten nanem tapi namun setunggal kaleh paling teng ngajeng nggriyo niku dadose nggeh mboten seng sampek damel teng lahan luas mboten enten nggeh namung ditanem kiambak ngoten niku

Bapak Sasang : wes kanggo petetan lah

- Peneliti : enggeh ngoten, nggeh semerep tapi nggeh niku panene nggeh nopo setunggal tahun sepindah
- Bapak Sasang : asline yo setahun pisan pokoke januari kuwi lo mbak
- Peneliti : pokoke akhir-akhir tahun
- Mbah dilar : pokoke pupuk organic tok larang, regane seng gae kimia kuwi sewu limang atus seng organic telung ewu
- Bapak Sasang : tapi buahe lambat
- Peneliti : mboten tertarik jenengan pak?
- Mbah dilar : ora ngonone lek buahe tahan podo ae gur Cuma kuwi gak mengandung kimia
- Bapak Sasang : yo tapi ngene lo mbah dilar lek munggo ngono kuwi kan coro munggo anu lek panene gampangane rodok terlambat kan yo nggak menguntungkan lek munggo regone larang
- Mbah dilar : ndek kono lo yo nek sanggar nggene tri, tri kan yo melok seng pupuk organic kuwi yo podo ae kembangae podo ae seng dilampu podo ae tapi nukune trae yo bedo
- Peneliti : enggeh
- Bapak Sasang : Cuma nukune ki dibedo
- Mbah dilar : bedo yo kuwi to lek seng nggae pupuk urea sak tunggalane koyok kimia wi mau sewu limang atus yo nek kono telung ewu, kene sewu limang atus kono telung ewu tek e tri
- Bapak Sasang : tapi seng pupuk organic?
- Mbah dilar : organic, gak di kimia blas
- Bapak Sasang : mergakno ndek kono malah biasae malah murah mbah dilar kuwi to tapi seng gawe kimia lo dibandingne kene jek

- Mbah dilar : enggak podo ae
- Bapak Sasang : murah kono yoan
- Mbah dilar : podo ae, telfon nek kono piro kang nek kene semene
- Peneliti : kan niku kimia niku kan damel kesehatan mboten
- Bapak Sasang : yo kurang sehat ngono kuwi
- Peneliti : jenengan nanem kiambak mboten teng nggriyo untuk dikonsumsi sendiri ngoten?
- Bapak Sasang : enggak mbak
- Mbah dilar : kadang mangan jarang
- Bapak Sasang : mangan yowes jarang
- Peneliti : teng nopo jarang?
- Bapak Sasang : yowes coro munggo anu ngewasi wes mblenger lek wong kene. Disek mulai mbak disek mulai kene enek buah naga ki ngarai tenan mbak munggo enek basane kancane duwe ngono kuwi lek munggo arep njaluk isin wani timbangane isin luwung ngepek ra enek wonge ngepek dipangan ngono mbak.
Nyolong berarti
- Peneliti : teng nopo kok sungkan?
- Bapak Sasang : yo gampangane mbendino kok jaluk ngono maksute ngono. Saiki lo mbak arek cilik- cilik ngunduh lo diwei yo emoh mbak, disek arek cilik-cilik lek enek wong nganu wes
- Mbah dilar : turahan biyen aku jebol-jebol barang.....
- Bapak Sasang : La kuwi lo mbak setahun wes buah lek naga la tapi lek jeruk minimal cepete telung tahun
- Peneliti : dangu nggeh
- Bapak Sasang : lek jeruk, nandur jeruk

- Peneliti : terus lek ngentosu sampek nopo ben panen ngoten niku biasane enten tanduran liyo nopo mboten
- Bapak Sasang : yo nek nganu yo nek jerukane yo Lombok yo dele
- Peneliti : lek ngeten niki mboten saget nggeh?
- Bapak sasang : yo iso lek jek tas tandur umur setahun-tahun iso
- Peneliti : jenengan nggeh tandoori?
- Bapak Sasang : yo tanduri Lombok biyen
- Peneliti : kan niku nopo kaleh nunggu
- Bapak Sasang : nunggu hasile naga kuwi lek buah
- Peneliti : tapi lek ngeten niki pun mboten nggeh?
- Bapak Sasang : wes koyone ribet mergakno lek wes ngono kuwi wes ngunduh mbak lek ngunduh ki bakule nggowo karyawan kan gek ngunduhe borongan lek borongan iki wes seng penting ndang oleh okeh ngono lo
- Peneliti : berarti lek panene pinten-pinten disyukuri mawon enggeh pak
- Bapak Sasang : wes ngene ki wes disyukuri timbangane ran due panenane ibarate wayah ngene ki lo mbak lek ran due buah naga bingung. Engko nandur-nandur pari saitik seng ngge tuku obat tuku pupuke ora enek, nandur naga arep murah-muraho ngge tuku pupuke diengge ngobat lek wayae ngobat yo jek ndue sisa ngono mbak.
- Peneliti : lek ngobat ngoten niku ngengken tiang nopo dikerjakne kiambak pak?
- Bapak Sasang : ya lek nganu ngongkon uwong lek sajakane tenagane dewe gak nutut ngongkon wong
- Peneliti : pinten ngoten niku upae ngoten niku pak ngengken tiang ngoten niku?

- Bapak Sasang : yo lek sedino pitung puluh sedino
- Peneliti : enjing sampek sonten ngoten sore?
- Bapak Sasang : tapi yo awan laut, budal isuk paling jam anu setengah pitu jam sewelas jam sepuluh mulih budal neh jam siji engko laut jam papat
- Mbah dilar : soale peraturan pabrik gak oleh.....
- Bapak Sasang : lek ngobat isuk gampangane budal setengah pitu muleh jam sepuluh jam sewelas paling awan
- Mbah dilar : awake dewe budale minimal setengah loro setengah telu budal
- Bapak Sasang : lek ngongkon uwong wes kae mau basane wes setengah loro jam siji budal
- Mbah dilar : tapi lek petanine ya petanine ki mburu gelis engko bar shubuh bar padang mari selak megawe liane jane asline gak oleh mubazir obate wi lek menurut pabrik
- Bapak sasang : ndang mari. Yo lek menurut aturan gampangane nurut ppl lek ngobatkan nggawe aturan tapi lek menurut petanine sak kemampuane tenogo, tenogone kan di dom mbak
- Mbah dilar : umpomo gene daerahe sampean kono utowo daerah Kediri kuwi yo kenek diatur ngene soale sawah kono kan gur ciut bedo karo kene ngono lo la kene bulake sak mono embane ki padahal wes kelong deso-deso biyen sek cilikanku aku nek kene jek sekolah koyok sampean ngewasi bulak ki kene ki sampek tok kae lo koyok tok gunung kae lo gunung kulon kae seng etan yo tok segoro kono bulak kene mbiyen. Ombo biyen
- Bapak Sasang : lha sampean pernah gene bandi pora yo tekton-tekton yoan kurang puas?
- Peneliti : enggeh kan butuhe katah to pak mboten nopo mboten namung tiang setunggal butuhe niku katah mengke lek kirang kulo teng ngriki

moleh mboten nopo-nopo nggeh maksute kirang data kulo ajenge tangklet-tangklet?

Bapak Sasang : yo rapopo

Peneliti : enggeh, niku pak lek susah senenge nanem buah naga niku nopo?

Bapak Sasang : susah senenge ki senenge lek panen terus susahe ngene mbak ki susahe sampean tak critani lek wayae waktu musim kembang ngawinne udan wi susah dadine buah karo orane akeh orane

Peneliti : la sak niki musim udan pak

Bapak Sasang : musim udan tapi kadang-kadang

Mbah dilar : ngawinne mambengi ya terus sedino gak kudanan wi jek iso dadi engko lek bar ngawinne terus udan ngono kae yo ra dadi

Bapak Sasang : kadang-kadang ngawinne nganu mbak ngawinne ki engko jam telu budal di pecahi dibiyaki diperkosa. Jane asline seng uapiki budali jam pitu

Peneliti : enjing?

Bapak Sasang : bengi wi uapik wes

Peneliti : terus niku pak misalkan wayae niku ngawinne terus niku jawa terus pripun niku pak?

Bapak Sasang : gagal nggak dikawinne

Peneliti : terus solusine pripun pak?

Bapak Sasang : solusine munggo anu kurang sehat pomo dadi kurang sehat. Yo kadang-kadang engko cuacane bengi sajake kudu udan engko jek sore jam telu kae wes budal ngawinne mbak terus engko lek nganu engko jam sampek gampangane jam telu sampek engko jam enem opo jam pitu udan wi engko terus terang engko akhire jam pitu budal kuwi ngawinne apik.

Peneliti : lek misalkan sak niki ngawinne terus jawah ngoten niku pripun nggeh mboten dados nggeh?

Bapak Sasang : yo sebagian dadi sebagian enggak

Peneliti : lek mboten dados pripon pak pasrah mawon nopo?

Bapak Sasang : yo pasrah yo wes piye munggo arep di anu gak iso di rekodoyo amprihe kuwi yo enek lek crito wi lek udan usum udan-udan kembang ki digolekne plastic diadahi plastic.

Peneliti : dadose koyok dikrekepi plastic nggeh?

Bapak sasang : yo pokok e di golekne plastic kresek opo plastic kiloan kae kembang kembang dileboni plastic kuwi wes nganu engko isuk dinganu di bukak

Mbah dilar : tapi wes ra tlaten

Bapak Sasang : tapi lek oleh trahe gak tlaten mbak

Peneliti : tapi kan lek demi ben dados kan jane nggeh mboten nopo-nopo

Bapak Sasang : iyo tapi kan waktui kan tenogo kan gak nutut

Peneliti : enggeh mboten tlaten, mboten ngengkn kerjo tiang?

Bapak Sasang : yo engko di itung-itung ngene mbak untung rugine biayane ngono

Peneliti : berarti biaya koyok damel perawatan nggeh diperhitungkan mbah?

Bapak Sasang : lo iyo mbak buruh-buruhne engko sajakane nguntungne opo ngrugekne barang ngono kuwi yo di nganu.

Peneliti : enggeh jenengan cerito mbah

Bapak Sasang : pertama mulai mundak ki 5000 terus neh adol 8000
sempet 7000 barang terus adol rego 18.000

Peneliti : ndek wingi nggeh nemuni?

Bapak Sasang : iyo rego 18.000 malah kuwi sesok e ngono wes anu rego
25 24 barang enek wong adol ki, kuwi bakule yo ngomong ngono. Terus seng iki
karepe ben pirang-pirang dino rodok ditahan ben rego apik neh, malah mudun
terusan saiki

Peneliti : pinten sak niki?

Bapak Sasang : lek kabare enek seng ngomong 15.000 enek seng
ngomong 14.000, malah aku krungu wong cerito kur 18.000. gonmu gak mbok
tokne mbah gak mbok longi gak

Peneliti : tapi tirose bapak bandi ndek wingi niku 28.000

Bapak Sasang : lek 28.000 aku trae gak krungu. Kan ngene yo bakul
sistime pasare nduwe dewe-dewe ibarate aku nduwe pasar kono pasar kono, lek
nagai tak nilai ngono nyatane gampangane aku krungu bakul daerah wilayah
kedungasri kene wes ra podu..... la iki seng tak lampu malah durung tak dol arep
adol terus regane mudun kuwi

Peneliti : terus mboten sios?

Bapak Sasang : ora sido durung di dol iki yoan

Peneliti : tapi sampun wonten seng mateng?

Bapak Sasang : yo uwes

Peneliti : la terus mboten bosok mengke?

Bapak Sasang : gak, iki dibuntel ki

Peneliti : oh dibunteli nopo mbah?

Bapak Sasang : plastic, yo gombal-gombal amoh barang ngono kuwi

Peneliti : oh berarti lek dibuntel saget nunda nggeh mbah?

Bapak Sasang : he'eh, naga kuwi lek wonge tlaten yo nduk iki ngomongne wong tlaten, naga iki ukure seket dino wes panen ngono lo. Seket dino wes panen engko lek kuat nahan kuwi iso sampek umur 70 barang. Opo maneh tlaten buntel kan yo awet ijo ora ditutul manuk

Peneliti : semerep sangking pundi jenengan mbah dibuntel ngonten niku?

Bapak Sasang : kan dibuntel krono anu ditutuli manuk dipangan tikus terus akhire lek dibuntel bertahan kuat suwi ngono

Peneliti : berarti ngoten nggeh?

Bapak Sasang : yo asal-asale penemune ditahan suwi krono gak sengojo kuwi mau tapi kok tambah pengalaman

Peneliti : tapi katah seng semerep mboten mbah?

Bapak Sasang : yo okeh to wong ngalih-ngalih okeh wong buntel

Peneliti : oalah tapi buntele nggeh plastic?

Bapak Sasang : yo plastic seng mesti yo plastic kuwi kresek, kresek seng anu model susu ora seng gilap putih resik ngono kae enggak. Lek seng resik ngene suloyo, ireng yo elek yo termasuk milih-milih

Peneliti : oalah berarti milih-milih mboten sembarangan nggeh mbah?

Bapak Sasang : lek plastike putih-putih susu kuwi apik coro anu kepanasane ora nemen. Lek seng gilap resik bening ngono kae gampang iso rusak nagane

Peneliti : dadose mboten sembarangan nggeh mbah?

Bapak Sasang : gak terus plastike yo dibolongi

Peneliti : lek Koran ngoten niku mboten saget nggeh?

Bapak Sasang : yo kenek, tapi lek Koran munggo udan pora yo.

Peneliti : teles

Bapak Sasang : nek manuk e ki penak, manuk ki lek anu penak gampangane dijeboli suket suket dibruki duwure ki wes aman

Peneliti : enggeh, berarti enten carane kimabak nggeh mbah ben nunda mboten panen sakniki?

Bapak Sasang : iyo nunda engko lek sajak e nganu ditambah gibro neh kuwi yo bertahan mundak gedi malah awet ijo yoan ngono lo

Peneliti : enggeh, terus niku biasane panjenengan lek adol pripun mbah di dol langsung nopo di ses?

Bapak Sasang : yo di ses yoan panggahan

Peneliti : oh mboten didol langsung?

Bapak Sasang : gak, lek nganu yo dises. bakule yo enek gampangane langsung seng ngunduh ki wes rot rego sak mene ki lek dises 8000 engko lek ora dises rego 6000 (rot/greal)

Peneliti : teng nopo mboten nganu niku mbah?

Bapak Sasang : yo kurang marem, kadang-kadang lek nagane apik kan yo kalah ngono lo

Peneliti : tapi lek misale katah seng B kalah C ngoten niku dises nopo?

Bapak Sasang : lek aku panggah dises ae kalah yowes bene gak masalah trae yo bakul golek asil kok. La piye kan prinsipe yo ngono to, lha yo piye bakul engko lek gak asil sampek an sok ra enek bakule malah adol dewe yo bingung. Yo iso adol dewe tapi kan yo

Peneliti : enggeh mbah

Bapak Sasang : ngene ki munggo nek bali ngomongne adol naga penak ngono e tak gowo dewe nek bali, la nek kono enek mbak sri mbak ipa penak to utuh asline

Peneliti : utuh mbah

Bapak Sasang : la seng ngedol anak e kok

Peneliti : la enggeh, terus niku ajenge didol ses nopo rot sak derange ngunduh nopo sak wise ngunduh?

Bapak Sasang : yo wes ngunduh wes, coro munggo anu wes ngunduhki dipilahi gampangane A dimorne A seng B karo seng B seng C dimor ne C

Peneliti : dadi dadose lek ajenge milih ses nek jenengan milih ngedol ngeses niku berarti sak wise ngunduh nggeh?

Bapak Sasang : iyo no

Peneliti : oalah berarti ditingali riyen nggeh mbah?

Bapak Sasang : yo ora, wes langsung pokok karo tukang ngunduh wes layak ngunduh yo diunduh ngono lo, wes dipeki wes wayae nganu dipeki kabeh. Karo bakule yo dipilahi dewe ngono

Peneliti : mboten wonten pitunge mbah?

Bapak Sasang : itung piye?

Peneliti : pitung, rembukan ngoten niku lo mbah?

Bapak Sasang : yo rembukan sak durunge yowes gampangane lek seng A 8000 seng b 4000 ngono, setengahe ceklekan lek ngarani. Engko seng C ne 2000

Peneliti : dadose lek misal nopo lek pengen ngedol ngeses niku jenengan sampun ngomong teng bakule?

Bapak Sasang : yo bakule barang kan coro munggo anu umume ngono lo. Lek munggo didol gampangane ora usah ngeses bakule yo ngomong iki piye

diengge ngene rego sakmene oleh pora yo gur ngono kuwi. Tapi wong ngomongne naga lek panen raya atrahe regane yo wis guang

Peneliti : tapi katah seng nandur nggeh mbah?

Bapak Sasang : yo keuntungane kuwi mau to, naga kuwi itungane mulai buah bulan 8 sampek bulan 4, terus murah-murahe waktu januari kuwi. Sampean rene pas masang lampu kae regane wis termasuk apik wisan

Peneliti : tak kiro pun panen mbah jenengan

Bapak Sasang : yo kuwi mau lo wayae manene ki karepe ki golek rego seng rodok duwur, terus kuwi mau regane moro-moro mudun-mudun sampek nek 14000 15000. Terus iki mau krungu jarene rego 18000 tenan opo ora ngono lo

Peneliti : terus jenengan biasane lek krungu sanking pundi mbah

Bapak Sasang : yo wis informasi wong-wong petuk nek embong-embong yo konco-konco

Peneliti : dadose mboten sangking koyok nopo bakule niku?

Bapak Sasang : yo kadang yo ko bakule, ngono kuwi lek anu naga wes tuwek po durung uwes ngono kuwi yo piro saiki ko bakule rego sak mene.

Munggo gampangane rego 15000 ngomonge yo rego 15000 saiki ngono. Engko yo enek seng ngomong bakul liane enek seng 15000 lebih enek seng 15000 kurang.

Peneliti : jenengan niku langganane sampun setunggal bakul nopo pindah-pindah mbah?

Bapak Sasang : yo endi seng gatuk, gampangane lek anu sajakane endi seng ngeses apik ngono kuwi digae langganan seng penak ngono

Peneliti : berarti bakule niku tergantung wani nopo koyok numbase kaleh ngesese seng sae ngoten niku nggeh mbah?

Bapak Sasang : he'eh gampangane lek engko ngesese apik ngono kuwi yo langganane yo okeh, lek naga yo gur ngono kuwi. Gampangane lek wis umur

seket dino wayae ngepek ngono kuwi kan lek kiro kiro sajak e matenge jek 30% ngono kae engko digibro neh ngono kuwi bertahane jek suwi iso kuat nek pitung puluh dino barang kuwi yo mundak gedi

Peneliti : pokok e dibuntel enggeh mbah

Bapak Sasang : la kuwi pengalamane yo krono ora enek seng ngomongi yo enggak, asale yo neng awake dewe ngono kuwi dibuntel ben gak dipangani manuk opo tikus ngono kuwi akhire iso mundak gedi neh matenge bertahan.

Peneliti : mbah riyen jenengan niku nanem jeruk nggeh mbah?

Bapak Sasang : nandur

Peneliti : teng nopo kok dibabati?

Bapak Sasang : yo sajakane kesuwen ra ndang panen. Ngomongne naga lek kadung anu iso sekilo lebih barang lek iso bertahan po meneh naga putih iso gedi jane

Peneliti : tapi niku koyok e mboten pati payu

Bapak Sasang : gak payune krono bakule ki ogah resiko gampang anu rusak kulite tipis terus sripite gur arang kading ngono lo. Jane kuwi enak malahan

Peneliti : tapi lo mboten pati legi mbah

Bapak Sasang : lek wes nganu yo tuek tenan terus lek ngepek lek mangan ora ndadak jane yo legi

Peneliti : diimbu riyen enggeh mbah?

Bapak Sasang : he'eh enek rong dino barang, tapi seng putih gonaku tak pateni

Peneliti : teng nopo mbah?

Bapak Sasang : la didol ra payu ngebek-ngebeki

Wawancara 2. P. Karim

Bapak Karim : Sebelumnya mohon maa nggeh mbak, ini sebelumnya gimana kok bisa tau saya awal mulanya darimana? Kok bisa tau gitu.

Peneliti : Ini pak, sebelumnya itu pak. Saya ke petugas ppl minta data petani dan kelompok tani. Nah dari kelompok tani itu kan dapat nama anggotanya pak. Gakpapa nggeh pak saya ganggu waktunya buat wawancara?

Bapak Karim : Owh iya mbak gakpapa, terus ini apa yang mau di tanyain?

Peneliti : Ini pak, saya mau tanya soal pertanian buah naga

Bapak Karim : Owh enggeh, enggeh. Ini maksudnya mau nanya soal pertaniannya atau soal petaninya atau pengobatan atau gimana mbak?

Peneliti : Ini pak mau nanya soal petaninya pak, kayak keluh kesah petani gitu pak. Juga tanya soal pertaniannya.

Bapak Karim : Owh gitu, kalo keluh kesah petani ya banyak mbak. gini mbak, Buah naga itu tanaman yang ngalem. Maksudte ngalem ki kudu gelem repot, kenapa. Soalnya buah naga itu waktu mulai nanamnya aja harus rajin ke sawah buat wiwil motongin batangnya itu. Terus habis wiwil itu kan kalo mulai berbunga harus ngawinkan, habis ngawinkan muncul pentil buah. Pas buahnya agak besar itu harus di obat. Setelah ngobat itu juga masih.

Peneliti : Wiwil niku nopo pak?

Bapak Karim : Wiwil iku motongi opo iku Ris, ris iku opo seng ijone buah naga koyok godonge, kok godong to. Koyok opo iku lek neng pohon iku koyok pange, batange. Iyo batange. Jadi kalo nanam buah naga itu harus mau repot buat tiap hari datang ke sawah buat ngerumat.

Peneliti : Bapak udah berapa lama nanam buah naga?

Bapak karim : saya nanam buah naga kurang lebih masih 2 tahunan

Peneliti : Terus modal untuk nanam buah naga itu berapa pak?

Bapak Karim : saya itu bibitnya endak beli mbak, cuma beli bibit randu buat tiangnya. Soalnya sekarang banyak yang nanam buah naga, jadi sekarang orang tinggal njalok itu wes dikasih mbak. Soale niku kan diguai mbak, di wiwil kono mau. Jadi tinggal minta aja wes dikasih. Jadi saya cuma modal beli bibit randunya aja mbak, itu harganya bibitnya 4000-4500 per batangnya. Nah tiangnya buah naga itu ada dua jenis, itu pake pohon randu sama pake beton.

Peneliti : Apa bedanya pak beton sama pale pohon?

Bapak Karim : kalo pake beton itu lebih kuat sama nutrisinya lebih banyak mbak, soalnya enggak rebutan sama randunya tadi. Tapi kalo pake beton pohon buahnya gampang kuning, kan enggak ada tutupnya itu yang mayungin. Kalo pake randu ya itu rebutan sama buah naganya, tapi untungnya ada yang mayungin.

Peneliti : Untuk pemupukannya bapak pake pupuk apa?

Bapak Karim : saya pupuknya biasanya pake urea, ponska sama Ntec itu mbak.

Peneliti : Itu harganya berapa pak?

Bapak Karim : itu urea sama ponska 1 sak itu habis 300 an mbak, kalo Ntec itu agak mahal soalnya yang bukan subsidi. Kalo yang subsidi lebih murah tapi ya hasilnya biasa. Tapi kalo yang non subsidi itu lebih bagus. Kan nanam tanaman itu kalo perawatannya bagus nanti hasilnya juga baik. Jadi kayak panen ini alhamdulillah saya kemarin itu juga dapet banyak, ini pernah waktu Diluar musim juga masih berbuah. Sngaja pake yang agak mahal biar khasiatnya banyak, soalnya kalo yang subsidi itu udah kebanyakan campuran tanahnya

Peneliti : Jenangan enggak pake pupuk organic Pak?

Bapak Karim : Endak mbak, soalnya susah cari pupuk organic, biasanya itu ada yang disubsidi tapi ya itu kebanyakan tanahnya. Masio sebenere yo enek mbak, tapi mestine disingahne karo bakule, soale yo petani iku sringe pesen

urea sama ponska tadi mbak. Pernah kar enek agen mbak nawari pupuk, tapi yo niku mbak sama aja. Malah yo aleh lemahe.

Peneliti : Enggeh pak, soale lek damel pupuk organic enggeh kan buahe niku regine nggeh larang, pinten niku 25Rb per kilonya. Sama kayak di pesanggaran.

Bapak Karim : La yo iku mbak, tapi petani kene biasane gae seng non organic, dadi penjual biasane nyetok semg biasa digawe petani. Lek enek yo mestine di inggahne mbak. La saya ini pake N-Tec soalnya juga stocknya endak banyak mbak, tapi ya ada. Kadang kalo dari penjual sini habis cari di sebelahnya. Wes pokoke susah mbak cari pupuk yang bener-bener isi pupuk, di sebelah sini aia jualan pupuk itu di dambuntung, 1 sak itu rasanya udah berat. Soalnya itu banyakan tanahnya, kalo misalkan ringan kan itu mestinya pupuk beneran, smean taukan pupuk itu ringan to mbak, kalo di bandingin 1 ember pupuk sama 1 ember lemah pasti beratan yang lemah mbak. Susah wes mbak, keluh lesahe nggeh niku, banyak yang palsu pupuknya.

Peneliti : Jenengan obatnya itu pake apa pak?

Bapak Karim : kalo obat itu saya pake insecta mbak sama fungi.

Peneliti : Enggak pake gibro pak?

Bapak Karim : gibro niku obat digae merangsang pertumbuhan buah mbak, beda kaleh obat insect sama fungi tadi. jadi kalo buah naga penyakitan itu beda lagi obatnya, kayak buah naganya bintik" gitu mbak. itu kalo bintik" bisa diobati pake obat apa itu namanya, lupa aku mbak namae obate. terus ada buah naga yang kuning gitu batangnya, itu biasanya kepanasan mbak, itu cuma perlu di kasih air aja biar balik seger. Obat-obat saja itu banyak yang palsu, memang hobinya orang Indonesia suka memalsu. Wes dicampur sek dicampuri maneh, makane kemandia obat itu berkurang. Harganya lebih mahal khasiatnya enggak ada. Karna banyak oplosannya udah dicampur-campur tadi.

Peneliti : Owh enggeh pak. Terus niki pak, kalo dibandingkan sama tanaman lain keuntungan buah naga itu apa pak?

Bapak Karim : keuntungannya buah naga itu tanaman sekali tanam mbak, beda kayak tanaman padi sama jeruk. Meskipun jeruk juga termasuk tanaman permanen tapi kan nanti habis panen beberapa kali udah harus di tebang, kan ini saya juga nanam jeruk mbak. Saya selain nanam jeruk juga, nanam jagung, kedelai sama padi. Jadi saya jarang ndek rumah wes mbak.

Peneliti : Jadi pekerjaan utamana jenengan niku tukang nggeh pAk?

Bapak Karim : yo lek di omongi tukang ki yo enggak mbak, lawong dadi tukang lek enek uwong ngongkon, tapi ya rutinitas sehari-hari di sawah.

Peneliti : Kenapa pak kok nanam banyak jenis tanaman?

Bapak Karim : iya mbak soalnya kan kalo yang satu panen bisa buat menuhin tanaman yang lainya, cuma yang sering panen itu emang buah naga.

Peneliti : Kalo tanaman padinya itu dijual atau gimana pak?

Bapak Karim : ya ada yang sebagian di jual ada yang sebagian buat memenuhi kebutuhan mbak. JADI disisain 3 atau 4 sak buat makan dirumah, terus sisanya di jual.

Peneliti : Terus hasil jualnya itu dibuat apa pak?

Bapak Karim : ya buat kebutuhan keluarga mbak, kayak belanja. Kan pendapat dari padi juga enggak banyak mbak, paling banter itu cuma dapet 5Jt an sekali panen, itu juga masih belum dipotong sama sewa orangnya dan juga mupuknya.

Peneliti : Terus hasil dari penjualAn buah naga itu dibuat apa pak?

Bapak Karim : kalo nga itu buat sekolah anak mbak, soalnya kan anak sekarang udah mau masuk kuliah yang besar, jadi perlu biaya banyak. Kemarin itu anak saya juga pergi ke kalimantan buat ikut lomba, dan alhamdulillah dapet juara, ini masih mau lanjut lomba lagi itu.

Peneliti : Owh enggeh pak. Terus niki pak, kAlo jual biasanya pake ses apa greal pak?

Bapak Karim : Biasanya pake ses gitu mbak, kan kalao pake ses itu bisa lumayan dapet untung mbak Yo sering, semuanya pakek ses. Kalo mungkin mau greal itu harganya missal 10Rb itu ya 7Rb, perkilonya itu turun mungkin separuh, lihat banyak A atau B nya.

Peneliti : Owh enggeh pak. Terus niki pak, kalo dibandingkan sama tanaman lain keuntungan buah naga itu apa pak?

Bapak Karim : Keuntungannya buah naga itu tanaman sekali tanam mbak, beda kayak tanaman padi sama jeruk. Meskipun jeruk juga termasuk tanaman permanen tapi kan nanti habis panen beberapa kali udah harus di tebang, kan ini saya juga nanam jeruk mbak. Saya selain nanam jeruk juga, nanam jagung, kedelai sama padi. Jadi saya jarang ndek rumah wes mbak. Tapi ya itu ngalem, kudu gelem repot, kenapa. Soalnya buah naga itu waktu mulai nanamnya aja harus rajin ke sawah buat wiwil motongin batangnya itu. Terus habis wiwil itu kan kalo mulai berbunga harus ngawinkan, habis ngawinkan muncul pentil buah. Pas buahnya agak besar itu harus di obat. Setelah ngobat itu juga masih.

Peneliti : Nggeh niki buah naga bagi jenengan niku nopo pak?

Bapak Karim : buah naga lek bagi saya nggeh mbak, buah yang bisa dibuat untuk menyambung hidup. Soalnya hasil buah naga bisa digunakan untuk keperluan lain, digunakan untuk merawat tandangan yang lain. Dan juga sebagai biaya untuk sekolah anak. Sebentar lagi anak saya juga mau masuk kuliah jadi ya butuh biaya banyak.

Wawancara 3. Bapak Padi

Bapak Padi : selama bisa dijawab ya dijawab

Peneliti : gampang kok pak pertanyaannya, sudah lama pak nanam buah naga?

Bapak Padi : ya sekitar 2 tahun lebih

Peneliti : awalnya nanam apa?

Bapak Padi : nanam jeruk

Peneliti : padi enggak nanam?

Bapak Padi : nanam

Peneliti : terus ini untuk modal awalnya nanam buah naga itu berapa?

Bapak Padi : kalau seperempat hektar itu sekitar 6 juta

Peneliti : modal awal semuanya?

Bapak Padi : iya

Peneliti : itu dari apa aja?

Bapak Padi : mulai benihnya, mulai tiangnya

Peneliti : tiangnya pakek yang apa pak?

Bapak Padi : yang pohon, kalau yang beton lebih mahal lagi. sekitar 22 sampai 25 kalau yang beton

Peneliti : kayak biaya pasang lampu?

Bapak Padi : iya

Peneliti : terus lahan yang ditanami buah naga ada berapa?

Bapak Padi : sekitar setengah hektar

Peneliti : berarti yang ditanami Cuma setengah hektar?

Bapak Padi : iya, untuk sementara itu. Masih pemula

Peneliti : tapi dirasakan gimana nanam buah naga?

Bapak Padi : ya gimana ya, ya sudah dapat dirasakan lah. Ya Belum banyak, lebih mending lah daripada padi dengan dele.

Peneliti : kalau sama jeruk mendingan mana?

Bapak Padi : ya seimbang lah, ya bedanya Cuma tenaganya aja. Lebih banyak tenaga kalau dibuah naga. Naga itu kan rumit, rutin setiap hari. Kalau jeruk tidak terlalu banyak tenaganya. Masih bisa disambi sama yang lain

Peneliti : tapi untuk hasil panennya banyakan buah naga? Soalnya kan satu tahun bisa sampai berkali-kali

Bapak Padi : kalau harganya bagus memang iya, kalau harganya seperti kemarin. Kalau seandainya harganya itu minimal lima ribu gitu aja saya kira misalnya enggak nanam padi nanam delai sudah enak

Peneliti : sudah enak ya pak? tapi tidak untung itu, tapi enak?

Bapak Padi : artinya enggak seperti kalau sudah, kalau dele dan padi itu kan wis pres mbak. Kembali lagi buat tanam lagi itu sudah habis, buat lainnya enggak bisa.

Peneliti : mboten untung tapi pas modal

Bapak Padi : iya Cuma mestine wayae entek urung entek

Peneliti : kalau untuk buah naga sendiri biasanya pendapatannya berapa 1 kali panen?

Bapak Padi : tidak pasti, tergantung harga. ya itu kan anu mbak panennya itu kan gak sekaligus. Artinya gini jadi panen misalnya sekarang gitu ya, ini satu panen ini nanti berapa minggu gitu panen lagi, yang panen pertama agak ini mahal tapi buahnya kan masih sedikit, yang kedua banyak tapi harganya biasanya turun. Sampek nanti naik, naik, naik tapi buah naganya semakin sedikit, jadi

panennya berkali. Jadi dapatnya uang itu sama, mahal barangnya sedikit, murah barangnya banyak, sama tetap sama. Kisarannya juga sama.

Peneliti : kisaran tahun kemarin berapa pendapatnya?

Bapak Padi : pokoknya, kalau belum dilampu itu sekitar 12 juta.

Peneliti : selama satu tahun? berarti kalau dilampu ya nunggu 2 tahun baru balik modal?

Bapak Padi : kalau dilampu satu petik bisa dapat dua lima

Peneliti : berarti langsung balik modal nggeh?

Bapak Padi : iya, paling tidak separuh sudah balik. Paling tidak kalau dilampu harga yang sudah berjalan kan minimal lima belas yang standar. Lima belas itu katakan kalau di potong lampunya kira-kira yang sepuluh lah. Jadi lebih untung daripada yang musim.

Peneliti : soalnya kalau yang musim lebih banyak buah naganya pak. Terus alasan memilih tanaman buah naga apa pak?

Bapak Padi : ya karena kalau tanam padi atau kedelai ya itu ndak ada untungnya, Cuma kembali terus buat nanam. Kalau buah naga tanamnya kan sekali panennya berkali-kali gitu. Ya untungnya Cuma itu enakya itu nanam sekali panennya berkali-kali tinggal pelihara aja. Panennya tidak biaya, kalau pade dan kedele mau panen aja sudah biaya, seperti tanamnya biayanya dan tenaga kerjanya mahal. Biayanya pengobatan pupuk mahal semua kalau dibanding nilai gabahnya, nilai gabah mulai dulu sampek sekarang masih kisarannya empat ribu perkilo kalau panen, empat satu empat dua sudah bagus nanti turun lagi sampek tiga delapan. Nanti kalau diambil tengah-tengah sekitar empat ribu. Mulai dulu waktu obat, kalau yang sekarang sudah seratus mungkin waktu itu masih enam puluh, jadi gabahnya itu ndak naik

Peneliti : terus ini kenapa kok gak ditanami buah naga semuanya?

Bapak Padi : ya itu butuh modal banyak itu tadi, butuh modal terus dulu itu pernah tanam jeruk sekali tanam langsung agak luas gitu, ternyata tidak seperti yang diharapkan jadi ini coba-coba tes dulu. Ini masih mau saya lampu masih amprah belum turun, yang turun malah disana punya adiknya, saya ke banyuwangi ngurus itu ngurusin lampunya. Mungkin 3 atau 4 hari sudah masuk.

Peneliti : nekat dilampu pak?

Bapak Padi : ya itu diuji coba, soalnya dengar-dengar yang dilampu kok kelihatannya lebih anulah lebih mendingan. Ini soalnya sudah coba ini di depan ini, didepan ini pernah satu musim dilampu ya sekian ini dapat 5 juta.

Peneliti : yang depan ini?

Bapak Padi : Separuh musim, yang lain sudah panen dua kali, ini lampunya baru nyala dapat 5 lebih inikan lampu dari rumah ini.

Peneliti : padahal kan enggak, maksudnya dari segi lahannya juga enggak terlalu luas tanamannya juga enggak terlalu banyak, tapi hasilnya kok sama kayak yang disawah.

Bapak Padi : makanya terus akan dicoba disawah kan itu

Peneliti : tapi bayang-bayang takut gitu gak ada? Kayak jeruk itu

Bapak Padi : masalahnya gini kalau naga itu tanamnya nunggunya enggak lama seperti jeruk. Jeruk 3 tahun baru buah, 3 tahun baru dibungkan, perawatannya cukup lama, jadi kira-kira hampir 4 tahun baru petik kalau jeruk. Kalau naga perawatannya bagus pupuknya bagus 8 bulan sudah mulai produksi. Belum ada tambahan cabangnya sudah berbunga dulu kadang kadang gitu, masih keluar bijinya itu lo sudah ada buahnya, jadi walaupun meskipun sedikit sudah ada kembalinya bisa bantu pupuknya, bantu obatnya kan gitu.

Peneliti : cepet berarti?

Bapak Padi : iya, ya Cuma sayangnya harga kadang kan kalau sudah gak tekendali sampek kemarin kan 1500

Peneliti : enggeh 1500, terus gimana kalau harganya kayak gitu tanggapannya bapak?

Bapak Padi : kalau yang dilampu kan gak semua orang bisa tidak semua orang berani, sehingga waktu itu produk yang dilampu tidak sebanding tetap lebih besar yang musim. Terus kalau yang sudah dilampu itu waktu musim alam itu tidak berbuah, ya ada berbuah tapi enggak seperti yang tidak dilampu. Ini enggak berbuah kemarin, Jadi dibalik musimnya.

Peneliti : jadi waktunya musim itu gak musim?

Bapak Padi : gak musim, sudah lelah berbuah diluar musim bangun lagi tubuhnya, pemulihan. Kan waktu dilampu itu karena buahnya banyak sampek layu stress.

Peneliti : berarti gak panen sendiri ya pak yang sini?

Bapak Padi : iya enggak panen

Peneliti : tapi enakan yang panen sendiri kan soalnya gak ada saingannya?

Bapak Padi : iya pasti, ya enggak terlalu banyak. Mungkin perbandingannya itu mungkin 1 lawan 3 kira-kira kalau dibanding harganya. Kalau musim kan paling mahal 5000 kan, kalau dilampu kemarin paling rendah 15.000 sampek 28.000. tapi kalau yang 28 memang sudah hampir musim lagi itu tadi yang musim alam, jadi sudah hampir habis. Makanya waktu nglampu itu kan bisa dianu diatur dijadwal, diawal apa diakhir apa ditengah-tengah gitu.

Peneliti : kalau pakek lampu itu?

Bapak Padi : he.eh, kan sekarang yang disawah pakek lampu sudah banyak yang nyala. Saya belum nyalakan saya tau harganya soalnya.

Peneliti : makanya gak nyalakan dulu?

Bapak Padi : lampu saya pinjamkan itu tetangga depan itu, sudah nyala ini waktunya mati. Sudah 20 hari waktunya mati, mati 10 hari nanti nyala lagi. kalau nyala terus nanti bunganya gak mau keluar gak muncul.

Peneliti : berarti harus tau caranya ya pak?

Bapak Padi : kalau pengalaman sekitar 20 hari itulah, matikan 5 sampai 10 hari lah itu sudah muncul, nanti kalau memang kurang lebat bunganya ya dilampu lagi.

Peneliti : berarti kalau buah sudah besar tidak dilampu juga?

Bapak Padi : iya untuk bunga berikutnya buah berikutnya,

Peneliti : tapi enggak ganggu buahnya pak?

Bapak Padi : enggak, ya selama tinggal anunya apa batangnya itu, kalau batangnya buah masih banyak gak masalah. Kalau sudah buah semua gak perlu kan

Peneliti : terus yang depan ini pupuknya gimana pak? Pakek organic apa non organik?

Bapak Padi : ya pakek organic ada, kalau ini justru organic yang murni yang asli soalnya langsung dari kotorannya kambing sama itu sama daun-daunnya.

Peneliti : enggak beli pupuk berarti pak?

Bapak Padi : ya yang kimia ada ponska

Peneliti : kenapa enggak pakek pupuk organic saja pak?

Bapak Padi : kalau pupuk organic itu kalau naga lampuan tidak mampu.

Peneliti : harus dibantu sama kimia?

Bapak Padi : iya kurang, suplemennya kurang. Kalau alami memang bagus

Peneliti : iya kan katanya itu lebih bagus yang alami daripada pakek yang kimia

Bapak Padi : tapi kalau yang alami dikatakan kotoran kambing itu langsung, tapi kalau yang beli ditoko sudah enggak nganu enggak alami, masalahnya apa itu sudah campur tanah bahan pokoknya kurang. Pengolahannya itu kan melalui pemasan untuk mematikan biji-biji rumput.

Peneliti : terus kalau yang disawahnya juga lebih banyakan kimianya apa banyak organiknya?

Bapak Padi : iya lebih banyakan kimianya, soalnya kalau bahan organiknya itu yang jelas kalau beli dari kios itu kualitasnya sudah tidak seperti apa yang diharapkan, tapi kalau dari alami yang masih mentah itu kan juga jarang artinya kurang bahan. Sekarang kan tidak semua orang punya ternak sementara yang butuh banyak

Peneliti : kayak dioplos ya pak?

Bapak Padi : iya makanya harus dicampur

Peneliti : terus enggak apa pak kayak enggak ada keinginan untuk membuat inovasi buah naga

Bapak Padi : sampek hari ini belum

Peneliti : kenapa pak? Kan kayak e lebih menguntungkan

Bapak Padi : he'eh, tapi kan itu juga membutuhkan apa ya membutuhkan pengalaman, membutuhkan pengalaman pemasarannya, itu kan yang masih anu itu. Soalnya banyak yang nyoba-nyoba tapi pemasarannya masih kurang efektiflah

Peneliti : berarti kendalanya masih dipemasarannya ya?

Bapak Padi : sebetulnya orang sini tu banyak kreatif kerajinan macam-macam tapi habisnya apa gak bisa memasarkan

Peneliti : kendalanya, akhirnya apa ya kayak yaudah males ya pak

Bapak Padi : iya

Peneliti : terus untuk macem pupuknya pakek apa aja yang disawah?

Bapak Padi : yang disawah to? ya ponska itu, za, sp 36, ponska plus. Itu masing-masing orang juga enggak sama, punya cara sendiri-sendiri pengalamannya masing-masing.

Peneliti : tapi emang kebanyakan pakek ponska sama sp

Bapak Padi : iya kalau ponska hampir semua pakek, ponska sama sp hampir mayoritas. Tapi kalau di opo entek ada blower macem-macem enggak semua orang. Terus kadang-kadang mutiara itu

Peneliti : saya dapat yang pakek entek itu Cuma satu wawancaranya Cuma satu orang, itu pak abdul karim

Bapak Padi : itu tetangga saya, tetangga sawah. Kulon pondok kidul pondok

Peneliti : niku sanes pakek opo ponksa, tirose non subsidi tirose.

Bapak Padi : iya harganya kan mahal itu makanya gak semua orang petani,

Peneliti : jadi beda-beda versi enggeh kalau masalah pupuk?

Bapak Padi : iya, kadang-kadang ada yang gini mislanya ponska kalau dibanding entek itukan, entek 1 bisa dapat 4 atau 3 kali lipat harganya, kalau misalnya dikasih ponska 3 gitu aja sudah sebanding dengan itu atau mungkin bahkan lebih anu yang ponska, itung-itungannya seperti itu jadi uangnya yang diperhitungkan

Peneliti : pengeluarannya nggeh seng diperhitungkan?

Bapak Padi : iya, sebenarnya yang mahal-mahal memang bagus tapi kalau ngasihnya Cuma apa sedikit ya ndak sampek. Satu pohon Cuma dikasih sekian-sekian yo ndak ada apa-apanya kan sulit baginya gitu lo.

Peneliti : terus misalkan kalau hasil panennya pas harganya dibawah gimana pak tetap bersyukur apa nrima?

Bapak Padi : ya bersyukur saja. Kan bisa disiati, kalau harga murah itu disemprot lagi dibungkus kan bertahan. Bisa bertahan sampek 2 sampek 3 bulan, saya nyoba yang kemarin harga kemarin 2000 itu saya gak panen, saya semprot saya bungkus semua. Gangguannya kadang-kadang kan diburung tikus, tapi kalau misalnya ditahan ya lebih banyak daripada enggak ditahan, tapi kalau dibanding harganya kan masih lebih tetep untung ditahan kalau kuat, kalau kuat nahan.

Karena kebutuhan kan kalau kurang kan jual aja, soalnya orang itu kan kondisinya gak sama.

Peneliti : berarti kalau pakek metode ini gak semuanya tau pak ya?
Maksudnya kayak dibungkus

Bapak Padi : ya belum, belum, belum

Peneliti : soalnya saya lihat kalau panen satu lain-lainnya tu juga ikut panen gitu

Bapak Padi : iya kalau saya enggak pernah nganu sama-sama panen sama tetangga, enggak pernah bareng

Peneliti : berarti beda sendiri?

Bapak Padi : iya nunggu harga, kalau saya pokoknya orang-orang itu sudah habis harga pasti naik saya gitu. Jadi bisa nahan ya gitu nunggu 10 hari sampek kadang-kadang sampek setengah bulan gitu. Terus apanya menggibronya itukan ada yang digibro tapi dibiarin aja nanti bungkusnya kalau sudah mulai merah baru dibungkus itu ada. Tapi sebenarnya kalau bisa langsung dibungkus itu cepet naganya lebih banyak. Jadi waktu istirahatnya kadang-kadang yang enggak ada.

Peneliti : terus teknik macam bungkus ini tahu darimana pak?

Bapak Padi : ya gini taunya ya karena banyak yang dilubangi burung dibungkus itu kok ini yang enggak dibungkus sudah masak terus yang dibungkus masih hujau gitu taunya gitu

Peneliti : nyoba-nyoba gak sengaja tau

Bapak Padi : he'eh he'eh jadi karena pengalaman

Peneliti : jadi gak ada yang ngasih tau?

Bapak Padi : dan kalau dibungkus itu cepat besar pasti bagus, pasti bagus. Seperti orang-orang dari petugas pertanian PPL atau apa itukan kayaknya kok enggak ada yang sampai kesitu jadi semua yang ditayangkan di tv karena

pengalaman semua cuma, jadi belum ada teori yang gimana itu belum ada soalnya pengalaman yang bermacam-macam. Sedangkan gibronya itu kan juga dari beberapa bahan diracik sendiri itu pengalamannya juga sendiri-sendiri

Peneliti : berarti ada macam-macam obat gibro ya pak?

Bapak Padi : iya, banyak. Jadi campurannya macem-macem berbeda-beda masing-masing orang gak mesti sama. Kadang-kadang ditiru juga gak boleh, bos saya itu saya tanyain bos apa resepnya malah dia beri cairannya ini aja gak usah Tanya saya beri. Rahasia banget itu, merk itu udah dibuang semua nanya gak dikasih tau malah obatnya dikasih. Kalau minta saya kasih gak usah tanya

Peneliti : takut paling pak

Bapak Padi : iya, mau panen sendiri mungkin. Iya kadang-kadang aku lihat ini kok bagus-bagus besar-besar apa benihnya apa gibronya kan gitu. Soalnya kadang waktunya gibro itu juga punya pengalaman sendiri-sendiri ada yang katanya minimal 20 hari dari lepas bunga itu, ada kadang-kadang yang sampek 25 30 hari baru di gibro itu. Jadi kadang-kadang pengaruhnya ini apa karena umurnya buah ini apa karena campurannya ini yang mempengaruhi bisa bagus itu kan. Terlalu kecil nyemprotnya kurang bagus, kalau Tanya endak enggak perlu enggak mau dikasih tau

Peneliti : berarti ada persaingan enggeh pak?

Bapak Padi : iya kalau buah naga persaingannya ketat gak seperti buah lainnya, asli banyak rahasianya

Peneliti : sesama petani?

Bapak Padi : iya he'eh. Gak sama dengan melon semongko gak sama dengan jeruk, kalau pupuknya apa kasih tau. Sekarang cuacanya begini diobat apa dikasih tau. Kalau buah naga gak ada gitu-gitu

Peneliti : kenapa kok gak ada?

Bapak Padi : ya gak tau, kenapa sebabnya itu kok beda gitu lo. Kalau semangka itu sering kerjasama lan misal waktunya opo istilahe ponjo waktu nancapkan itu, itukan bersamaan gantian git uterus nanti waktu gandel kan ditali kalau sudah mau besar biar gak mau jatuh. Gantian-gantian ada ikatan kerja sama itu tadi sehingga enggak ada rahasianya. Kalau buah naga itu bersaing jadi petani itu seperti pedagang mulai harga, mulai perawatan itu bersaing.

Peneliti : petani sini juga bersaing semuanya?

Bapak Padi : he'eh he'eh, gak tau kok berbeda. Jadi seumpama Tanya sama tetangga punya kamu kok bagus apa resepnya dikasih tau tapi tidak dipakai, yang dikasih taukan itu bukan yang dipakek begitu istilahe blocokne. Mulai pupuk ya begitu

Peneliti : berarti bapak pengalaman sendiri ya?

Bapak Padi : iya he'eh

Peneliti : takut tersaingi

Bapak Padi : saya juga heran, padahal kan apa ya sebenarnya gak terlalu pengaruh lah terhadap anu pendapatannya dia gak berpengaruh

Peneliti : soalnya kan harganya juga sama

Bapak Padi : iya itu, mungkin ingin kondang dewe menowo

Peneliti : tak kira gak ada persaingannya kayak gitu

Bapak Padi : kalau buah naga itu kan rata-rata dikerjakan sendiri ndak menyuruh orang lain ndak cari tenaga lagi lain kalau emang enggak terlalu luas, dan kalau orang yang istilahe apa itu bantu itukan pekerjaan kan dibayar gitu lo jadi ndak ngurus ini gimana ini gimana Cuma pokoknya suruh ini ya ini, misal ngawinkan ya Cuma ngawinkan tok kan gitu setelah itu pulang. Tapi kalau Seperti melon semongko hari ini ngerjakan ditempat saya mungkin besok gantian, jadi kerjasama gak bayaran tukar tenaga. Makanya ada ikatakan kerjasama ada rasa solidaritas itu ada

Peneliti : kalau buah naga gak ada ya pak?

Bapak Padi : gak ada, gak ada sama sekali. Jadi kalau buah naga ya bayaran misal ngawinkan gitu kalau emang terlalu luas pakek orang pekerja. Kalau hari-hari yang tidak perlu cepat dikerjakan sendiri biasanya, yang perlu cepat kan waktunya terbatas ngawinkan itu ngawinkan itu kan jam-jam sekian ini malam, nanti shubuh sudah harus selesai kalau setelah itu kurang maksimal kan sudah layu

Peneliti : kalau pagi itu?

Bapak Padi : sudah layu, bunganya belum proses sudah kepanasen kalau malam kan panjang. Makanya yang baik harus malam, pokoknya jam-jam sekian ini kalau yang ngalami yang musiman. Tapi kalau yang lampu jam 5 sudah mekar bunganya, tapi kalau yang musim jam 7 8 baru mekar, makane kalau orang gak berani keluar malam jangan nanam naga. Mas amron iku lek bengi gak wani.

Peneliti : shubuh berarti pak?

Bapak Padi : he'eh shubuh sampek padang tas mari

Peneliti : takut kalau ada apa-apa

Bapak Padi : ada penampakan, kalau orang takut mesti ada penampakan itu sugesti soalnya

Peneliti : iya pak, tapi biasanya jenengan kalau pas mengawinkan sendiri apa?

Bapak Padi : iya sendiri

Peneliti : berani tapi pak?

Bapak Padi : iya rumahnya sawah, saya kan kerjanya nganu mengairi sawahnya orang-orang itu. Jadi biasa disawah malam itu biasa, irigasinya itu sampingnya makam saya jam 2 malam disitu biasa, anu sudah kebiasaan. Ya memang gimana ya akhirnya penampakan sering ketemu tapi kan udah biasa dan itu memang harus dilakukan dan ya dilakukan aja

Peneliti : pernah ketemu kayak penampakan?

Bapak Padi : ya pernah, kadang-kadang pedah itu bisa di gas-gas sendiri. itu malah sama istri saya, istri saya ikut sepedah itu kan lampunya buat nganu nyinari itu mesin

Peneliti : berarti enggak dimatiin?

Bapak Padi : enggak, itu gasnya narik-narik sendiri, orangnya gak ada. Setelah itu udah gak ada, kalau sudah sering kali itu ya ndak takut merinding tu biasa merinding tu karena memang pengaruh. Kadang-kadang belum kelihatan sudah merinding dulu mesti ada, seperti kalau dilihat seperti bayangan gitu, gak nampak jelas gitu enggak seperti orang duduk tapi tingginya sama orang berdiri.

Peneliti : itu yang sering?

Bapak Padi : tapi tempatnya disekitar situ disitu aja

Peneliti : dekat sawahnya panjenengan?

Bapak Padi : iya termasuk sawahnya, deketnya mesin sumur bor itu

Peneliti : tapi enggak ganggu pak?

Bapak Padi : enggak Cuma diam aja

Peneliti : kok gak ngajak orang kenapa pak?

Bapak Padi : ngajak orang kalau enggak dibayar apa ya mau Wong malam, ya karena sudah biasa itu tadi lah jadi takut biasa tapi ya enggak terlalu takut kalau lari ya enggak. Kalau takut itu pasti punya, namanya orang gak ada yang gak punya takut saya gak percaya pasti punya takut. Tapi takutnya ada yang terlalu takut itu ada

Peneliti : tapi kebanyakan gitu pak terlalu takut

Bapak Padi : larinya sudah anu kecepatannya sudah anu akhirnya jatuh

Peneliti : biasanya kalau mengawinkan sampek jam berapa pak?

Bapak Padi : ya kalau yang musim mulai itu ya sampai shubuh

Peneliti : mulai jam?

Bapak Padi : mulai jam 7 malam

Peneliti : sampai shubuh sendirian?

Bapak Padi : iya kan sekitar ada 5000 to, iya kalau pas musim sekitar itu 5000 6000 gitu

Peneliti : banyak enggeh 5000

Bapak Padi : ya pokoknya itu bunga yang maksimal, kan musim kawin itu 3 malam pertama gak terlalu banyak kedua pasti banyak buahnya ketiga sudah berkurang lagi, itu nganu kawin lagi 15 hari lagi sudah pasti itu, naga itu sudah pasti 15 hari lagi begitu lagi terus

Peneliti : terus bapak ini lebih menggantungkan ke buah naga apa ke tanaman jeruk?

Bapak Padi : kalau jeruk sementara memang sudah dibongkar, sehingga ya naga ini baru

Peneliti : berarti menggantungkan berharap di naga ini?

Bapak Padi : berharapnya ya dinaga ini, makanya maunayakan dimaksimalkan Makai lampu ini seperti apa nanti, kalau memang betul-betul lebih beruntung ya dikembangkan lagi dilahan yang lain

Peneliti : masih uji coba dulu nggeh pak?

Bapak Padi : soalnya kan kita kalau cuma percaya dengan kata-kata orang kan kalau gak dibuktikan masih anu, soale kan pakek uang

Peneliti : uangnya juga agak banyak

Bapak Padi : saya dulu kan anu apa ya istilahe nanam jeruk semua lahan saya tanami semua ternyata juga gak sesuai harapan gitu lo malah bangkrut

Peneliti : jadi sekali nyoba langsung?

Bapak Padi : langsung total, jadi kan disumur satu bau itu langsung sekaligus, terus ini belum buah yang satu saya tanam lagi, ini belum buah kan 4 tahun buahnya tanam lagi sana yang gudang. Ternyata aduh justru malah anu kecemplong joglangan saya

Peneliti : dereng uji coba, berarti buah ini kan masih ditanam separuhnya pak ya berarti ini takut kayak jeruk itu?

Bapak Padi : iya he'eh, soalnya kan nanti kalau semua nanam naga kan juga gak tau kan saya kalau petani itu kan istilaha manut grubuyuk, woh itu kok berhasil itu kok berhasil kan gitu tiru tiru tiru akhirnya itu yang tadinya awalnya itu 20.000/kilo sampek 30.000 waktu itu disanggar dengar-dengar dibango karena yang nanam banyak tinggal 1500.

Peneliti : la itu lo pak, terlanjur ikut-ikutan pas panen

Bapak Padi : ya petani memang bisanya seperti itu mau diapakan lagi kan gitu. Kalau padi selama ini kan ya padi dele padi dele terus ada inovasi lagi padi padi dele, setelah di padi-padi dele padi yang kedua gak panen karena tanahnya terlalu apa ya lek ngarani asam. Jadi tumbuhnya gak bisa normal, jadi produknya itu kalau bisa normal sekitar 1 ton 6 kuintal sampek 2 ton, setelah dua kali dua kali tinggal 1 ton, 1 ton 2 kuintal padahal biayanya lebih besar dari yang pertama. Kalau sudah istilaha rewel gitu ya itukan biayane lebih banyak untuk menyetut agar bisa standar, macam-macam pupuknya obatnya sudah harus lain dari yang biasanya

Peneliti : perawatan ditingkatkan enggeh pak

Bapak Padi : jadi petani sebetulnya bingung, kalau yang dulu-dulu kan enggak sekitar tahun katakan tahun 90an lah masih normal

Peneliti : harga padi, petani padi

Bapak Padi : harganya juga sesuai masihan, sekarang enggak sesuai dengan obat dengan pupuk enggak sesuai

Peneliti : terus untuk keluhan kesahnya dipertanian buah naga ini apa pak?

Bapak Padi : itu kalau musim penghujan biasanya cacar, hama cacar busuk batang jamur, itu sudah pasti. Jadi pengobatannya harus lebih sering

Peneliti : perlu ditingkatkan lagi?

Bapak Padi : iya, kan biasanya gak hujan misalnya setengah bulan sekali bisa 3 hari sekali kalau sudah itu sampek kondisi hujan itu enggak anu gitu lo

Peneliti : sudah jarang gitu ya pak, hari ini masih musim juga pak berarti pengobatannya sering juga?

Bapak Padi : iya sering, apalagi hujannya malam itu lebih jahat

Peneliti : kok lebih jahat pak?

Bapak Padi : nitrogennya lebih tinggi air hujan malam, tanam sekarang sudah kalau hujan malam tu pengaruhnya gak sama hujan dari siang. Itu kalau Lombok, Lombok itu Lombok merah itu hujan terang walaupun malam diobat kalau petaninya yang rajin, malam itu juga langsung disemprot, kalau nunggu siang pagi sudah terlambat lombok lebih sensitif

Peneliti : jenengan gak nyoba kayak tanam palawija?

Bapak Padi : gak berani

Peneliti : kenapa pak gak berani?

Bapak Padi : gimana ya, palawija itu kan ya termasuk kayak kedelai, anu apa coba?

Peneliti : kayak lebih ke terong, kacang, tomat, buncis

Bapak Padi : kacang belum denger yang sukses. Sini sulit tanahnya, itu ngobatnya juga harus rutin terong lombok kacang itu sudah panen petik sekarang

petik harus diberi obat lagi, lebih rumit itu. Lombok brambang itu kan modalnya besar

Peneliti : berarti jarang nggeh petani sini nanam palawija?

Bapak Padi : biasanya orang yang seperti itu orang dari luar kalau orang dari sini gak ada, biasanya udah apa ya istilahnya pemikirannya bisnis main uang kalau main tenaga gak nutut. Kalau petani gini kan tenaganya sendiri yang diandalkan kalau yang main uang baru itu bisa berarti kan modalnya besar. Jadi kalau udah pakek modal uang itu ini gak ada kata terlambat, ada uangnya bisa nyuruh orang

Peneliti : berarti disini yang banyak kayak buah-buahan seperti buah naga, melon, semangka ya pak?

Bapak Padi : itu aja melon pun juga sekarang gak seperti yang melon kalau udah tanam sekarang ya untuk berikutnya ditanam sudah sulit sudah gak bagus harus baru. Kalau diganti lahan yang baru bisa lebih mudah perawatannya mulai dulu seperti itu. Kalau sawahnya itu-itu aja tapi sukanya nanam melon panen 1 kali yang gak panen 4 kali 5 kali baru nanti kalau diganti padi dulu baru dianu lagi itu, tapi kalau melon terus ya. Disini ada yang tanam melon itu sekali tanam seperempat bau dapat uang 75 juta, tanam lagi luas bangkrut kena struk sekarang. Ada, ada yang namanya pak katimen

Peneliti : pak Katimen daerah persen?

Bapak Padi : ini depan pura yang sini. Dan itu gak pernah tanam, diajak temen-temennya kapan sampean sugih ra gelem nandur melon kan gitu, nanem waktu itu kan nyoba seprapat waktu iku garapane $\frac{3}{4}$ lek gak salah nandur sakmono nanggung men jare tanami lagi tanam sampek $\frac{3}{4}$ dilalah bagus panennya. terus untuk bangun rumahnya untuk bangun pager itukan, mungkin uangnya nipis nanem yang kedua ternyata enggak panen tanam lagi enggak panen lagi langsung stress

Peneliti : jadi perlu rotasi tanaman nggeh niku pak?

Bapak Padi : iya sebetulnya kalau jenis semangka menurut saya pengamatan saya memang satu kali harus ganti, harus ganti lahan

Peneliti : enggeh, kalau buah naga enggak pak ya?

Bapak Padi : kalau naga sampek mati wis, itu kan kalau pokoknya pemeliharaannya bagus kalau sudah terlalu tau nanti dipotong kan diremajakan lagi. kendalanya pokoknya Cuma cacar, itukan juga gak gampang kalau nyemprotnya cuma sokor-sokor istilaha kan gak tembus kedalam yang kena kan dalame bosok. Jadi kan harus tlaten sampek kedalam-dalam

Peneliti : sebenarnya nggeh pak buah naga?

Bapak Padi : ribet, iya ribet, enggak pernah pulang ini. padahal Cuma setengah hektar, kan mulai itu wiwil itu kana da cabang yang dekat cabang itu harus dibuang, terus nanti tiangnya itu tumbuh banyak daun harus dibersihkan kalau terlalu lebat buat, kalau belum potong ya ndak kuat ini akarnya. Dipelihara tapi daunnya dikurangi, nyemprot itu pembesar itu 3 sampai 4 kali

Peneliti : sampai masa panen?

Bapak Padi : iya nanti ditahan bisa 4 kali , kalau nunggu harga semprot lagi biar tahan. Ya itu ndak ada istirahatnya

Peneliti : tapi kok banyak yang suka enggeh pak?

Bapak Padi : tapi kan tenaganya tu ndak membutuhkan otot besar kan gitu, soalnya cepat panen kalau dibuat panen rutin satu bulan sudah pasti panen pokoknya gak lihat harga dah pokoknya waktunya panen, panen gitu satu bulan pasti panen

Peneliti : soalnya kan juga ribet berarti kayak sama dengan padi juga ribet tapi lebih memilih ke buah naga, kan sebenarnya sama-sama ribet

Bapak Padi : lebih ribet naga kalau sama padi, iya padi itu kan paling-paling ada hama diobat tapi kalau ndak ada kerjaan lain mau apa Cuma diam aja dirumah. Kalau naga jan ribet

Peneliti : tapi itu plusnya itu lebih menguntungkan dan panennya lebih bisa kayak di jagakne

Bapak Padi : iya he'eh, yang jelas daripada yang padi gitu aja daripada padi kedelai mending naga

Peneliti : panjenengan tetap nanam padi?

Bapak Padi : tetap, ya itu soalnya naganya masih diuji coba itu tadi, kalau emang cara itang itung tu selisihnya lebih besar dikembangkan lagi yang lain kalau tenaganya sendiri gak nutut bisa cari orang. Soalnya kan waktunya yang sebenarnya itu kan diwaktu ngawinkan kan, kan waktunya ngawinkan kalau gak dikawinkan ya zonk. Tidak bisa ditunda itu sama nyemprot itu zat zptnya itu pembesarnya itu tidak bisa ditunda. Soalnya umurnya kan harus pas waktu gibro cara itungan hari harus pas, biasanya kalau wah selak lungo ki arepe tak umur limolas tak obati enggak bisa enggak jadi

Peneliti : berarti harus teliti telaten?

Bapak Padi : iya, pokoknya pakek tanggal terus. Aku gak pernah kemana-kemana paling-paling pas mbecek tinggal dilute.

Peneliti : seringan disawah?

Bapak Padi : iya malam disawah, kebanyakan siput itu kesukaannya naga cukup sulit ngatasi siput itu

Peneliti : kayak digigitin gitu pak?

Bapak Padi : iya, tapi kalau sudah kulitnya gak sampek tembus tapi kulit luar sudah lepas akhirnya kan mestinya harganya yang 5000 ini tinggal 2500, 2500 kalau kulitnya sudah ciri sudah luka itu

Peneliti : berarti siputnya itu kayak makan buahnya?

Bapak Padi : iya makan buahnya nanti kalau ada tunas yang muda makan tunas itu

Peneliti : ow bisa ya pak?

Bapak Padi : bisa bisa yang masih muda itu pas apa namanya pucuknya itu lo, sebenarnya hama yang paling merusak kalau naga ya siput kalau lain-lainnya enggak seperti ular gak terlalu

Peneliti : tikus?

Bapak Padi : kalau tikus kan anu mbak gak selalu, jadi kan pas musim apa kadang kadang ada seperti sekarang ini, ini gak ada tapi kadang kadang ya pas ada ya banyak ada tapi gak gelem mamah. Sekarang padi aman padahal tikus banyak tapi gak nyerang gitu lo gak tau itu masalahnya apa, yang tahun lalu punya saya hampir habis padinya, padi mulai apa istilahae meteng bunting sudah diserang sampek sudah kuning masih diserang hampir habis sebau Cuma daoat 3 ton.

Dapat 13 juta, Padahal itu biayanya juga hampir sekian

Peneliti : biayanya juga hampir 13 juta?

Bapak Padi : iya

Peneliti : berarti keuntungannya sangat tipis ya?

Bapak Padi : ya iya itu Cuma waktunya habis masih ada Cuma, ya itu kalau untuk nanam lagi kan ya habis kembali makanya kalau padi panen untuk nanam lagi panen untuk nanam lagi kan gitu, Cuma kalau tani kenapa gak semua beralih modalnya kan butuh modal banyak sedangkan tanaman yang kemarin-kemarin seperti padi dan dele gak pernah bersisa

Peneliti : enggeh gak ada sisanya

Bapak Padi : dan orang-orang petani yang masih lugu itu kan gak berani utang takut

Peneliti : tapi disini sudah banyak ya pak yang sudah beralih ke tanaman buah naga?

Bapak Padi : iya sudah ada 30%, ya kalau naganya gak sama tapi kalau ke lain ke melon ke semongko Lombok ini mulai ke brambang. Tapi orang dari luar ya

itu yang saya katakatakan orang yang bermodal itu tadi. Modale besar pekerjanya tiap hari 50 sampai 60 orang, itu ratusan juta modalnya, 6 hektar

Peneliti : tapi kalau disini cocok pak brambang?

Bapak Padi : kemarin yang sudah panen bagus, dua kali panen sukses

Peneliti : soalnya kan yang terkenal dari daerah probolinggo

Bapak Padi : iya katanya kan angin laut, ini kan nanamnya tumpang sari. Jadi yang tengah Lombok terus yang samping brambangnya. Yang panen dulu brambangnya, brambang 2 bulan mbak, jadi Lombok masih pentil brambang sudah panen.

Peneliti : berarti sekali panen langsung sudah habis gitu pak?

Bapak Padi : jadi itukan modalnya tinggal nambahi brambangnya tok kan plastiknya sudah itu

Peneliti : gak usah ganti-ganti lagi?

Bapak Padi : iya, jadi 2 kali panen

Peneliti : enggak pengen nyoba pak?

Bapak Padi : modalnya, modalnya tinggi. Belum punya anu belum punya jaminan untuk misalnya utang yang dijagakne kan belum ada. Kalau teman saya itu pekerjaannya nanem punya sawah Cuma seperempat bau jual buat nanem. 200 juta itu Cuma dapat plastic sama benihnya

Peneliti : 200 juta buat nanam brambang?

Bapak Padi : iya tapi sekali dapat 7 miliar

Peneliti : wah keuntungannya berlipat-lipat

Bapak Padi : iya ada teman saya itu, sekarang brambang untuk bumbu 1 kilo 20.000 terus benihnya berapa ribu. Itu yang kemarin yang sebelah sininya jalan sekali panen 3 miliar brambang harga 20.000

Peneliti : luas lahannya berapa itu?

Bapak Padi : 1 hektar, tapi pekerjanya tiap hari banyak

Peneliti : enggeh modalnya juga banyak pak

Bapak Padi : banyak-banyak. Itu kan sudah petani tapi bisnis itungannya kan bisnis. Artinya sudah tau untung rugi sebelumnya sudah dihitung-itung sudah bisa memastikan. Kalau petani yang monoton itukan karena yang dihitung apa yang diandalkan tenaganya sendiri enggak bisa hitung-hitung gitu. Kalau tanem pasti harganya pas murah brambang itu, kalau masih mahal enggak mau tanem, murah paling murah langsung tanem nanti panennya pasti mahal.

Peneliti : berarti sudah tau perhitungannya?

Bapak Padi : iya sudah pengalamannya itu, kalau mahal gak tanem. Lombok juga gitu, Lombok nanemnya waktu murah

Peneliti : tapi kalau pas larang harganya 1 kilo 100.000 itukan ya banyak itu keuntungannya

Bapak Padi : itu terjadi mungkin 2 kali selama ini itu entah kemana itu arahnya Lombok kok bisa seperti itu kan kalau yang wajar itu 30.000 25.000 itu harga-harga wajar. Itu biasanya yang harga 80 sampek 100 itu tanamnya dibulan 9, nah dibulan 9 itu kan terus bulan 10 11 terus kemarau banyak yang mati jadi pasti mahal kalau bisa hidup pasti jadi uang kalau petani Lombok begitu katanya

Peneliti : berarti punya kayak bulannya sendiri-sendiri?

Bapak Padi : he'eh

Peneliti : ya yang enak buah naga itu ya pak ya?

Bapak Padi : buah naga tahan panas tahan hujan

Peneliti : terus panennya berkali-kali

Bapak Padi : tau kalau yang nanam gak punya uang gak dipupuk gak diobat ya tetap aja buah tetep hidup. Ya artinya gini walaupun panennya gak banyak seperti

yang lain gak sampek bangkrut, bisa diajak prihatin lah. Kalau padi waktunya nyemprot gak disemprot ya gak panen pasti gak panen, kalau naga gak disemprot gak mati tetap panen ya Cuma nggak maksimal, waktunya mupuk enggak mupuk tetap panen cumanya ya kecil-kecil gitu tapi kalau padi enggak dipupuk enggak panen sudah pasti enggak panen. Kalau padi saya gak punya uang harus utang, utang dikios saya kalau hutang kan saya itung dah pupuknya sekian... Kalau naga itu ibaratnya biayanya utang dikios itu gak lama sudah bisa nyaur, soalnya satu bulan sudah bisa panen.

Peneliti : terus untuk lahannya ini paling banyak buah naga apa padinya ini pak jenengan?

Bapak Padi : masih padinya

Peneliti : kalau perbandingan itu berapa kira-kira? Antara padi jeruk sama naga

Bapak Padi : luasnya?

Peneliti : iya

Bapak Padi : luas seng anu to belum ditanam dan sudah ditanam to?

Peneliti : luas lahannya yang sudah ditanam kayak jeruk sama buah naga

Bapak Padi : punya ini sendiri apa punya orang-orang?

Peneliti : punya panjenengan sendiri

Bapak Padi : oh yang sudah kan Cuma setengah, yang belum ya berarti 2,5

Peneliti : banyak yang belum nggeh?

Bapak Padi : iya banyak yang belum

Peneliti : tapi ada rencana untuk menanam buah naga?

Bapak Padi : ada, kalau ini nanti yang dilampu sukses itang itung dengan biayanya yang sesuai bisa diperluas. soalnya amprah listrik ini voltase nya besar jadi kalau Cuma buat itu masih sisa kapasitas listriknya jadi pasti nambah besok.

Setengah itu kan sudah sekitar 60 juta biayanya, kalau.... Soalnya anu mbak banyak jumlahnya, makanya gak setiap orang berani karena biayanya banyak

Peneliti : berani jenengan pak nekat?

Bapak Padi : iya ini nyoba

Peneliti : soalnya disini kan masih kayak belum ada yang terbukti sudah berhasil gitu lo pak yang pakek lampu

Bapak Padi : tapi ini kan lihat-lihat temannya banyak, artinya yang cerita sana yang cerita sini itu kan apa miripi-mirip, sampek teman saya sampek nekatnya sawahnya jauh dari listrik pakek diesel. Pakek diesel pakek lampunya itu mbak gak sekaligus lampu semua satu jalur Cuma besoknya dipindah lagi lampu itu. Sekarang lo bisa amprah PLN

Peneliti : enggeh berawal dari genset, sangking nekatnya

Bapak Padi : iya saya lihat-lihat di saudara-saudara yang sudah pernah pasang

Peneliti : riset dulu nggeh?

Bapak Padi : he'eh, ini waktu ini kan hampir tiap malam diajak keliling keliling

Peneliti : untuk lihat pak?

Bapak Padi : he'eh

Peneliti : ndak punya rumah enggeh?

Bapak Padi : nanam masih umur satu tahun mulai nganu lah batangnya sudah mulai nganu itu sudah diajak kemana-mana ini waktunya sekarang ini kalau dilampu ndak rugi standarnya sudah, cabangnya sudah anu

Peneliti : menurut bapak petani sejahtera enggak menanam buah naga?

Bapak Padi : ya yang jelas walaupun gak sejahtera itukan relative tapi lebih meningkat dari padi gitu aja. Sebetulnya kata-kata sejahtera itukan gak relative makanya kalau pimpinan itu tambah tersejahtera seperti apa sih, soalnya kan

kurang terus. Pemerintah sekarang itu ya katanya apa memerangi kemiskinan Cuma dikasih bedah rumah apakah ndak di tambah hasilnya bisa sejahtera ya Cuma rumahnya aja, rumahnya yang bocor enggak bocor gitu aja kan kalau biasanya makan Cuma dua kali paling ya tetap dua kali apa itu mengurangi kemiskinan kan enggak. Kalau itang itung perkapita meningkat itu baru ya to baru namanya tambah sejahtera, tapi kalau endak ya tetep aja. Wong saya ini semakin ndak anu kok coro itang itung sejahtera itu menurun kok, sebabnya itu tadi biaya nanam banyak nilai jualnya masih tetep produknya juga menurun. Produksi menurun harga tetap tapi biaya tinggi

Peneliti : enggak seimbang enggeh?

Bapak Padi : he'eh kalau dulu tenaga kerjanya satu hari 50 sekarang sudah 100 harganya masih tetep ya 4000 itu tadi gitu lo. Obat yang dulu 35 sekarang sudah 60 gitu terus penyakitnya semakin macam-macam

Peneliti : iya semakin banyak gak Cuma satu aja

Bapak Padi : he'eh gitu lo

Peneliti : terus yang dipengenkan petani itu apa pak dengan kondisi kayak gini?

Bapak Padi : yang diinginkan ya 1 kualitas pupuknya harus dinaikkan, kalau bisa ya Cuma kok kelihatannya kok sulit karena kalau pupuk organic bahan bakunya gak bisa ditingkatkan ya apa adanya itu ya cari mana kalau bahan organic. Padahal kebutuhannya kalau betul pakek itu kira-kira kalau diprosesentasi bisa 500% dari kebutuhan kimia, misal kimia 1 kintal organic bisa 5 kintal lebih dari itu. Padahal persediaan bahan bakunya ya itu itu aja kan gak bisa mau ditingkat kemana kan gak bisa nyatanya apa organic itu ya itu tadi kan yang produksi disini anu pak prapto itu lo dam buntung ya itu sudah campur tanah

Peneliti : oalah jadi enggak murni enggeh?

Bapak Padi : iya ndak murni dari anu, terus itu kan kalau sak nya itu ya seperti pabrik apa dapat lisensi dari pabrik gak tau itu sebetulnya harganya juga subsidi

sebenarnya itu kualitas masih bagus saya masih mau. Saya pernah nyoba seprapat saya kasih 6 sak dengan yang tidak dikasih sama ndak ada perbedaannya. Tapi yang punya dur ya itukan mesti srintil wedus itu bagus itu kalau setengah.... Itu biasae 12 sak tiap mau tanam bagus terus sampek sekarang ini belum dikasih lagi masih bagus padinya. Sebabnya itu kan asli sudah asli alami

Peneliti : berarti banyak curangnya nggeh?

Bapak Padi : aslinya bukan curang tapi karena keadaan jadi memenuhi pasar

Peneliti : banyak permintaan tapi bahan bakunya enggak ada

Bapak Padi : ya dulu yang masok kan pak Bari itu, yang sampean ketemu saya itu akhirnya dia kan juga rasanya gak enak kan kalau nanti bahannya campur tanah dikasihkan enggak enak juga dia kan juga tokoh petani jogo tirta kan gitu akhirnya berhenti gitu lo. Bahannya gak ada suruh pasok terus cari darimana kan gitu dulu itu halamannya itu organiknya sekian komposnya

Peneliti : banyak tumpukan kompos ya pak

Bapak padi : he'eh, berapa menit?

Peneliti : 1 jam

Wawancara 4. Bapak Samiran

- Peneliti : buk e niki pun dangu anu buah naga?
- Ibu Sirep : sampun to, sudah lama sudah 2 tahun
- Bapak Samiran : 2 tahun dengkulmu atos
- Ibu Sirep : piro?
- Bapak Samiran : sudah 10 tahun saya berkecimpung
- Ibu Sirep : yo anggitku lek nganune iki
- Bapak Samiran : seng iki, kan kecimpungnya yang lain. saya menanam naga itu ya sudah 8, kurang lebih 8 tahun yang lalu itu tahun berapa? Sekarang kan tahun 2019 berarti tahun?
- Peneliti : 2011
- Ibu Sirep : 11 yo hooh 2011 kuwi lo
- Bapak Samiran : 2011 itu, Terus yang keuhannya gimana?
- Peneliti : terus awalnya ini menanam apa pak?
- Bapak Samiran : menanam padi, kedelai, ya awal-awalnya kan dulu-dulu tu saya jaman dulu itu kan belum ada naga masih jarang-jarang yang ada tu didaerah bango la saya cari bibit disana. pertama tu kita itu bibitnya itu dulu itu beli satu batang itu dulunya itu harganya 500 benihnya.
- Peneliti : 500 rupiah?
- Bapak Samiran : 5 rupiah, namun kalau sekarang sudah tidak beli karena sudah banyak yang nanem begitu lo
- Peneliti : la dulu itu semuanya ini berapa pak totalnya untuk beli bibit ini?
- Bapak Samiran : bibitnya?
- Peneliti : iya
- Bapak Samiran : totalnya itu satu batang buah naga itu kan 3 biji, 3 biji benih. Kalau batangnya 3 biji benih terus patoknya itu patoknya itu kan beli kayu jati tu seharga empat ribu empat, empat ribu lima ratus
- Ibu Sirep : empat setengah
- Bapak Samiran : empat setengah berarti empat ribu lima ratus empat setengah gak enek angel kono i gak ngerti. Empat ribu lima ratus. Terus benihnya 500 dikali 3 berarti 1500 perbatang

- Peneliti : berarti modal awalnya berapa pak?
- Bapak Samiran : modal awalnya lihat saja luas dan banyaknya patoknya itu, luasnya itu yang ditanyakan itu berapa, aaaa gitu. Kalau luasnya satu kedok ya sedikit to kalau luasnya satu bau ya banyak kalau luasnya seperempat
- Ibu Sirep : setengah, setengah, setengah
- Bapak Samiran : seperempat saja, seperempat bau itu biayanya laaaa jumlah batangnya patoknya itu adalah kalau dulu 400 batang dikalikan itu berapa wes. Dah paham to?
- Peneliti : enggeh
- Bapak Samiran : naaa, terus yang ditanyakan lagi?
- Peneliti : terus kalau hasil panennya itu pak?
- Bapak Samiran : panen? Itu lihat baik dan buruknya tanaman kalau misalnya tanaman itu standarnya normal itu satu musim bisa menghasilkan 40 juta
- Peneliti : niki 40 niki juta seperempat bau enggeh?
- Bapak Samiran : seperempat bau. Banyak kalau memang normal kalau tidak normal ya mungkin ya 25 30 gitu kan kalau itu normal baik. Lebih banyak lagi ya kalau pakek lampu naaa enek to buah naga yang dilampu itu bisa melebihi target yang saya katakana tadi gitu lo.
- Peneliti : harga segini itu udah termasuk bersih apa kotor pak?
- Bapak Samiran : kotor. kotor cumanya kalau yang dulu bisa mencapai target itu karena buah naga masih belum banyak harganya masih tinggi untuk sekarang ini sekarang ini kan banyak yang menanam itu harganya turun
- Peneliti : sekitar berapa pak dapetnya kalau sekarang?
- Bapak Samiran : ya turunnya itu sekitar kalau satu tahun sekitar 30 juta
- Peneliti : oh itu penghasilannya
- Bapak Samiran : penghasilannya. Sekarang karena harganya turun karena banyak pasok-pasok
- Peneliti : buah naga
- Bapak Samiran : buah naga lo, khususnya buah naga kan dulunya saya bukan buah naga. Dulunya kan petani jeruk sekarang sudah ganti profesi buah naga.
- Peneliti : kalau untuk harga buah naga sekarang berapa pak?
- Bapak Samiran : sekarang?

Peneliti : iya

Bapak Samiran : sekarang Rp 3000 sekarang itu pada waktu sekarang ini Rp 3000 karena pada bulan sekarang ini bulan 2 sampek bulan 1, bulan 12 sampek bulan 1 sampek bulan 2 sampek bulan 3 itu kan panen raya

Peneliti : makanya murah ya pak ya

Bapak Samiran : heeh harganya kan murah panen raya. Kalau panen raya la itu mestinya harganya murah bisa mahal itu pada bulan 7, 8, 9, dan 10 itu mahal kalau itu namanya kalau mungkin bisa berbuah pada bulan-bulan itu mungkin sekitar harganya itu paling rendah itu Rp 10.000 kadang bisa Rp 20.000, Rp 25.000.

Peneliti : kalau untuk perawatannya ini pak?

Bapak Samiran : ya perawatannya tergantung, tergantung kepada pemiliknya kalau mungkin kalau di pupuk yang betul yang baik-baik misalnya kelasnya tinggi seperti pupuk non subsidi ya itu yang mungkin perkembangannya juga bagus kalau tidak dipupuk yo buahnya itu kurang bagus. Lek gak dipupuk po yo iso apik to, paham yo?

Peneliti : enggeh, terus biaya perawatan ini sekitar berapa pak?

Bapak Samiran : sekitar biaya perawatan sa dua bulan sekali kan mupuk kalau seperempat bau itu satu kali pupuk itu satu juta kalau yang bagus satu bulan sekali.

Peneliti : satu juta pak?

Bapak Samiran : iya satu juta kan diperhitungkan aja kalau satu tahun itu berarti biaya perawatan bisa mencapai sekitar 10 juta dipotong kan hasilnya kan sudah tau kalau lek 30 tinggal 20 juta bersihnya itu lo. Kan sudah tau wes

Peneliti : terus untuk biaya anu untuk apa pak itu gaji karyawan?

Bapak Samiran : gaji karyawan karena memang tidak tentu kan karyawan kalau buah naga itu ndak seperti yang lain ya mungkin hanya satu tahun itu kemungkinan gaji karyawan itu mungkin sekitar 3 juta lah.

Peneliti : satu tahun?

Bapak Samiran : satu tahun, yo kan ini enggak begitu pen aaa terus to perawatannya enggak seperti ternak, kadang itu satu bulan sekali pengobatannya itu hanya satu bulan itu 2 kali 15 hari kadang-kadang itu tidak memakai biaya karena dikerjakan sendiri tapi namanya orang bisnis harus di hitung walaupun tenaganya sendiri gitu lo.

Peneliti : terus untuk panennya satu tahun berapa kali?

Bapak Samiran : banyak kali, kalau buah naga itu enggak seperti buah-buah yang lain karena mungkin 2 bulan udah bunga sudah panen lagi 2 bulan muungkin 15 hari panen lagi gak tentu mungki 1 bulan sudah panen bisa panen 2x. kadang-kadang kalau mungkin dari kemarau itu ya 2 bulan 1x ya tinggal perawatannya tergantung perawatannya dan opo kondisi keadaan tanahnya kadang banyak air karena kurang air kalau kurang air ndak bunga. Kalau dilampau ya itu terus ndak ada putusya.

Peneliti : berarti bisa anu ya berkembang terus ya?

Bapak Samiran : terus bisa berkembang karena itu di perawatan dan keadaan.

Peneliti : tapi kenapa kok gak pakek lampu?

Bapak Samiran : karena ya memperhitungkan lampu itu biayanya juga mahal pulsanya juga mahal kita itung dengan biaya pengeluaran dan hasilnya itu karena saya itu termasuk petani kalangan rendah ya tetep alam aja. Wes ya udah cukup?

Peneliti : terus itu pak masih ada lagi

Bapak Samiran : ya terus lanjut gek ndang berangkat bekerja

Peneliti : anu pak soal padi, kalau perbedaan dari modal padi dan buah naga?

Bapak Samiran : itu masih dua kali lipat padi buah naga

Peneliti : masih besar buah naga?

Bapak Samiran : masih besar buah naga

Peneliti : kalau keuntungannya pak?

Bapak Samiran : keuntungan juga kalau perawatannya tu sama karena buah naga hanya na menanamnya hanya satu kali kalau padi setiap musim mesti nanam terus ini sudah satu kali tanam sudah 10 tahun ndak nanam lagi tinggal perawatan aja.

Peneliti : o berarti ini nggak ganti-ganti ya pak?

Bapak Samiran : o ndak satu nanam cuma perawatannya tu di wiwil yang baik yang tua-tua dibuang di anu yang muda gitu. Itu kalau jauh kalau dibandingkan dengan padi, padi mungkin satu tahun itu padi satu tanam itu seperempat bau itu hanya menghasilkan 5 juta namun biayanya itu 3 juta.

Peneliti : berarti keuntungannya hanya 2 juta?

Bapak Samiran : iya 2 juta itu bukan keuntungannya belum termasuk biaya perawatan dan lain itu kan kalau sawahnya sendiri kalau nyewa aaaa. Sedikit kalau padi, namun ya tetep makan kalau ndak ada padi.

Peneliti : terus pak, bentar enggeh pak. Kan kemarin itu harga buah naga kan gak selalu stabil

Bapak Samiran : ya kadang naik kadang turun

Peneliti : iya, terus mengapa kok tetap bertahan di kayak apa di pertanian buah naga ini pak apa gak mencari solusi lain gitu untuk menanam selain ini kayak kedelai apa e apa jeruk, terus melon?

Bapak Samiran : jeruk juga begitu sama saja jeruk kadang naik kadang yo ndak laku kalau kadang pasarnya itu penuh dengan buah buah yang lain ya jeruk yo ndak laku juga. Sekarang itu hanya Rp 3000 satu kilo sama dengan buah kan bertaha. Karena bertahan mengapa? Kalau ditahan tetap di rawat karena besok kan tidak nanam lagi kan masih masih panen kalau padi tidak bisa bertahan sekali potong selesai gitu. Kedelai setelah dipotong selesai, kalau jeruk ndak walaupun sekarang tu harganya murah pada suatu saat itu bisa memenangi harga mahal. Bertahan jadi petani bertahan naga itu bisa bertahan kalau dirawat bisa umurnya bisa 10 tahun.

Peneliti : sama kayak jeruk enggeh pak?

Bapak Samiran : ya sama kayak jeruk kalau ndak dirawat yo 5 tahun sudah mati

Peneliti : terus pertimbangan apa saja pak kok memilih pertanian buah naga bukan jeruk?

Bapak Samiran : karena pertimbangan ekonomi kalau buah naga tu menghasilkan uang lebih banyak daripada

Peneliti : jeruk?

Bapak Samiran : ya, ya sama juga karena jeruk itu ringan terus perawatannya ndak ngawinne, la kalau buah naga seng ngawinne seng menggibro. La lek jeruk kan sudah kembang di kawin sendiri ya buah sendiri di semprot udah panen gitu.

Peneliti : terus pak kalau misalnya ada kayak arahan disuruh membuat prodak olahan buah naga gitu mau pak?

Bapak Samiran : sangat mau, kadang ada olahan seperti yang di anjurkan oleh pak Anas kan katanya KATANYA akan diadakan pengembangan olahan buah naga sekarang kan di Jember ada jenang dodol naga ya itu, namun namun kebanyakan yang menjenang itu kurang karena kalau mungkin dibuat pabrik atau

buat roti atau yang lain itu wah itu buah naga akan lebih maju. Kalau memang ini ada yang masuk ya misalnya ya itu ya menampung buah naga mungkin dengan sekitar harga Rp 5000 ajalah sekilo saya kira ini banyak pertanian banyak pertanian yang mengalih dibuah naga. Karena hasilnya kan kalau buah naga itu sudah Rp 5000 aja sekilo satu kilo Rp 5000 aja itu saya kira sudah bagus hasilnya lebih baik.

Peneliti : terus ibuk e kok gak buat itu olahan jenang buah naga untuk dijual?

Bapak Samiran : pemasarannya dimana?

Peneliti : ya coba di pasarkan sendiri gitu

Bapak Samiran : aaaa disini ya sudah disini sudah disekitar desa Banyuwangi ini wong itu buah naga itu wes diberi aja ndak mau kok, kok disuruh jenang. Laaa yang makan lo ya itu lo itu lo

Peneliti : tapi sebenarnya mau tapi kendalanya tidak ada pemasaran?

Bapak Samiran : pemasaran pemasoknya terus pembelinya itu kurang la gitu wong gimana ya kalau mungkin ada pemasaran diluar negri atau impor mungkin lo kalau ada pedagang yang mau itu mungkin petani disini sangat

Peneliti : mau?

Bapak Samiran : mau sekali, maksute senang sekalilah mungkin banyak petani-petani yang bisanya petani jeruk mengalih ke naga petani melon juga megalih ke naga kebanyakan gitu saya sendiri itu kan belum dulu itu ya enak nandur buah naga sekarang udah merasa ribet ribetnya sekarang dulu itu ndak ada penyakit sekarang sudah banyak penyakit naga dulu itu kan gak ada penyakitnya sekarang sudah ada penyakit cacar dan sebagainya perawatannya mulai bertambah

Peneliti : biayanya juga bertambah?

Bapak Samiran : bertambah, harganya menurun

Peneliti : ya itu

Bapak Samiran : ya itu

Peneliti : menurut bapak bagaimana?

Bapak Samiran : menurut ba, menurut saya ya kalau bisa itu ya di harganya itu ya di toto yang baik dan obat-obatannya tu semuanya kan ada obatnya

Peneliti : terus kenapa kok gak makek pupuk organic kayak gitu pak?

- Bapak Samiran : ya udah suka pakek organic
- Peneliti : yang apa pak?
- Bapak Samiran : organic misalnya kita pupuk kandang juga pernah kadang-kadang organic yang di anjurkan oleh pemerintah itu kan ada itu untuk buah naga memang pupuknya begitu pupuk urea bisanya trotol cacar gitu. Kalau di pupuk organic-organik itu ya menghindari menghambat lajunya cacar namun pertumbuhannya kurang cepat kalau kimia pertumbuhan cepat gitu lo seng tak maksud begitu
- Peneliti : tapi kalau untuk membesarkan buah kan tetap pakek kimia nggeh pak?
- Bapak Samiran : pakek gibro gibro pembesar buah. Kalau ndak pakek pembesar buah ya sekarang pembesar buahnya juga larang satu opo ki 5 gram aja harganya sudah 40 ribu
- Peneliti : berapa kali itu pak dikasih?
- Bapak Samiran : gibronya dikasih itu 3 kali 4 kali kalau kurang besar ya 5 kali opo melihat situasi permintaan minta satu buah naga itu bisa mencapai berapa ons atau satu kilo.
- Peneliti : terus bapak juga sering ikut kelompok tani?
- Bapak Samiran : ya kelompok tani memang saya ketua kelompok tani.
- Peneliti : oh ketua kelompok tani pak?
- Bapak Samiran : iya oh gak, bendahara kelompok tani saya
- Peneliti : dikelompok tani mana pak?
- Bapak Samiran : di kedungasri Budi Tani
- Peneliti : pak Subari niku?
- Bapak Samiran : enggeh, iya ya eee iya pak Subari
- Peneliti : oh enggeh
- Bapak Samiran : disitu kan ada kelompok tani Budi Tani
- Peneliti : enggeh budi tani oalah, aktif pak masihan?
- Bapak Samiran : ya iya aktif
- Peneliti : berjalan?
- Bapak Samiran : berjalan
- Peneliti : enggeh

Bapak Samiran : pak Subari jogotirto daerah sana persen. Dah cukup?

Wawancara Ke-dua P. Samiran

Bapak Samiran : Wes?

Peneliti : Sampun

Bapak Samiran : Gek ndang

Peneliti : Nggeh, nganu niku pak tangklet untunge nanem buah naga bagi jenengan niku nopo pak?

Bapak Samiran : Untunge? Keuntungane yo hasil to. Keuntungannya daripada ditanduri pari hasilnya lebih tinggi ditanduri naga, kalo ditanduri pari karna penghasilannya kurang. Kan kalo Padi itu tiap musim kan tanam lagi, selalu panen tanam lagi. Kalo naga sekali tanam kemungkinan sepuluh tahun tidak menanam lagi tinggal perawatannya saja. Itu keuntungannya begitu, kalo hasilnya lebih tinggi menanam naga daripada menanam padi. Karna yang dicari kan hasil, keuntungannya yang dicarikan untung ya hasilnya itu. Mungkin kalo padi satu tahun hanya menanam satu kali, panen nanam lagi. Kalo buah naga sekali tanam kan tidak nanam lagi. Mampu berusia sepuluh tahun apabila perawatannya itu baik, lek perawatannya enggak baik ya kemungkinan beberapa tahun, beberapa itukan sudah rusak, kan akhirnya enggak produksi. Terutama air, setelah air pupuk, terus obat. Kalo endak dipupuk, diberi obat, endak dikasih yo endak berbuah.

Peneliti : Kan ndek wingi nikukan mantun panen to pak niku pinten pak hasile?

Bapak Samiran : Hasilnya? Maksud yang ditanya? Per hektar atau per berapa? Mungkin kita kemarin yang kecil dulu seperempat bau, mungkin kalo seperempat bau itu satu tahun kurang lebih bisa menghasilkan 30Jt kotor, kalo menanam padi tiu satu tahun 5Jt, kalo kan nanam padi terus nandur kedele kan 2Jt, terus kedele lagi kan 2Jt, terus satu tahun kalo misalnya hasil padi dan palawija itu bis menghasilkan seperempat bau itu 9Jt. Lek saiki lek nandur mungkin, kan biyen kan seperapat lek ditebasnekan itu kalo baik, kalo enggak baikkkan 4Jt-4,5Jt, iku pari. Kalo kedelai apa bisa, dele itu seperempat itu hanya 2Jt. Saya itu ada notanya, nganu itu, kalo naga kan istilahnya kalo ngunduh beberapa kali, 15hari sekali.

Peneliti : Tiap 15hari itu hasil jualnya berapa pak?

Bapak Samiran : Tidak sama, melihat situasi dan keadaan kondisinya. Sekarangkan harganya 25Rb, tapi kalo panen raya hanya 5Rb, kadong panen raya kalo nganukan ada yang 2Rb, makanyakan nganu, yang pentingkan kalo saya itu, menurut saya itu pada waktu harga murah itu harga mahal dikalkulasi dijumlah sesuai dengan nota.

Peneliti : Kan niki waukan wonte harga murah kaleh harga mahal, biasanya petani itu wonten teknik, menyiasati?

Bapak Samiran : Wo, kalo harga murah itu endak bisa disiasati. Kalo yang disiasati itu harga mahal, harga murah itu dijarne ae udah kembang sendiri udah musimnya

Peneliti : Berarti kalo harga murah itu dibiarkan dulu?

Bapak Samiran : Biarkan, walaupun gak diopeni yo kembang sendiri, seperti manga. Manga kalo usumnya buah apa harus dipitili, kalo ndak musimkan gak buah, bagaimana kita tidak musim bisa buah. Kalo naga kan bisa diatur, mungkin sekarang kan udah gak musim buah bagaimana bisa buah? Dipasang lampu. Saya tidak pasang, kan pasang lampu itu biayanya mahal. Sekarang kan harga naga naik turun, kalo pake lampu harga naga itu 10Rb perkilo itu masih murah gak ada hasilnya, kalo harga naga 15Rb, 25Rb-30Rb itu hasil, balik dengan biaya pulsa dan listriknya. Saya kan manual, manual itu tidak bisa menanggulangi, kalo rame itu ya harga itu.

Peneliti : Berarti jenengan endak ada siasat nggeh pak untuk buah diluar musim.

Bapak Samiran : Enggak, siasatnya hanya pake obat, perangsang bunga yang bisa bikin diluar musim bisa berbunga. Gitu pake siasat obat, namun tidak selebat dilampu.

Peneliti : Berrarti caranya pake obat aja ya pak gak ada yang lainnya?

Bapak Samiran : Enggak ada, kalo manual itu tanpa biaya mbak. Kalo mungkin pake lampu itukan bisa bunganya bisa lebat.

Peneliti : Jenengan mboten dibungkus ngoteniku pak?

Bapak Samiran : Kalo dibungkus itu, cara menanggulangi hama.

Peneliti : Tapi ada beberapa petani yang suda diwawancara nggeh pak, kalo di bungkus itu bisa memperlambat untuk cepat matang bisa menyiasati ketika harga murah diperlambat.

Bapak Samiran : Kalo endak opo kui endak dibungkus, maslaahnya memperlambat itukan sekali nutul sini besok pindah lagi, pindah lagi, pindah lagi, pindah lagi, pindah lagi, pindah lagi. Akhirnya naga itu enggak laku dijual. Gitu lo, maksudnya ya itu. Kalo disasati memperlambat, istilahnya matang. Itu di gibro, misalnya sekarang itu nyadam, biasanya untuk nunggu harga mahal di gibro lagi, mungkin ijo kembali.

Peneliti : Enggak jadi merah gitu ya pak?

Bapak Samiran : Enggak

Peneliti : Niku wau triose pak sasang kaleh pakde utik, iku di gibro terus dibrongsong.

Bapak Samiran : Dibrongsong itu biar tidak ditutuli manuk, lek harga sekarang inikan termasuk buah naga kan jarang, arang-arang to, nah iku lek dibrongsong ben ora dpangan manuk. La lek pas panen raya iku manuk ora doyan, sangkek okehe. Lek arang-arang iku manukkan gleng to, sake nakale iku makan ini belum habis udah pindah lagi, ini kalo dihabiskan 5 hari enggak habis. Saya jane yo marah juga, kenapa enggak dihabiskan, kok pindah-pindah. Namanya manuk wong hewan tidak seperti manusia, ya tidak tau kan butuhnya makan. Kalo misalnya makan ini dihabiskan, itu manuk satu makan 5 hari itu endak habis 1 buah. Dadi lek pinda-pindah merugikan petani. Kalo gitu minta dibedel saja manuknya. Masalahnya itu penanggulan kalo mungkin masalahnya, gimana kalo mendekati mahal kalo sekarang itu dilampu, dilampu biayanya juga mahal. Kalo misalnya kelemahannya dilampu itu tidak berrumur panjang buah naganya. Seperti cangkok mangga itu emang lebih cepat berbuah, tapi kalo nanamnya dari biji itu batangnya kuat yang asli. Kelemahannya naga juga begitu, kelemahannya kalo dilampu itu cepat mati, karna tidak berproduksi membuat pedang. La misalnya ini kan musim-musim bulan 4 bulan 5, coro arek-arek iku gae awak. Membuat tunas, tunas baru. Mungkin kalo dilampu tidak bisa membuat tunas. Karna apa? Disuruh produksi, akhirnya cepat mati. Itu kelemahannya kalo dilampu begitu, tapi kalo manual ini maksudnya alam bisa umurnya panjang. Kalo dilampu mungkin 6 atau 7 tahun sudah mati. Smean suruh bayi terus piye, makanya sekarangkan disuruh KB, biar gae awak. Ya inikan gak iso gedi. Hehehehe maksudte iki itu ada kelemahannya. Kalo dilampu itu tidak ada waktunya membuat tunas/keris. Kalo alam itu setiap bulan 3, 4 dan 5 itu membuat keris. Nah karo yang tua itu dibunuh, ngingu yang remaja lagi. Itukan terus umurnya panjang. Bisa lama jadi naganya juga bagus. Tidak mudah cacar, karna apa, yang tua itu boroken. Lo saiki naga kalo udah berproduksi ada bunganya apa bisa membuat tunas? Kalo membuat tunas harus leren, tidak produksi.

Peneliti : Berarti kalo musim itu tetep produksi?

Bapak Samiran : Ya tetep produksi, tapi kalo dilampu sebenarnya harus dilampu terus biar maksimal. Kalo enggak diproduksi coro-coro udah yo tertatih-tatih. Cara-carane wes nganu loyo, coro vitamin awak ki gak kuat, Cuma ditor terus dikongkon meteng ae, la sekarang bisa to dikon meteng ae, kawin suntik lagi. Itu kelemahannya gitu kalo yang dilampu sama tidak dilampu. Mahal, karna biaya mahal untuk sekarang itu, kalo dulu naga itu bisa mencapai perkilo itu 40Rb. Dulu 10tahun yang lalu, benah aja tuku saya. Satu biji Rp. 1.500, sekarang udah enggak beli, njauk ae diwei. Kalo pas wiwil itu, nama pembersihan itu ngono kui. Itu dulu naga bisa 40-50Rb, sekarang paling banter 20Rb sekarang menginjak 25Rb itu hanya tiga hari turun lagi. Saking banyake orang menanam naga itu.

Peneliti : Terus luas lahannya jenengan berapa pak?

Bapak Samiran : Luasnya kalo saya itu 2 bau.

Peneliti : Itu naga semua pak? Enggak ngingu jeruk pak?

Bapak Samiran : Endak, jeruk sekarang itu harganya jeruk itu sekarang 5Rb. Kalo jeruk itu 5Rb, dengan operasional dan perawatannya itu ya gak nutut. Yang dikejarkan harga, sekarang kan semakin sulit karna banyak saingan, bukan dari negara Indonesia tok, dari luar negara itu lebih bagus lebih murah. Kalo disini jeruk 5Rb, disana hanya 3Rb. Kalo impor, kecuali kalo endak impor. Yaudah sekarang kedelai, kalo disini itu harganya 7Rb, kalo impor 5Rb gek delene apik kono. Kualitasnya juga banyak impor, itu keluahan petani Indonesia. Dikalahkan petani luar Indonesia. Obat-obat saja itu banyak yang palsu, memang hobinya orang Indonesia suka memalsu. Wes dicampur sek dicampuri maneh, makane kemandia obat itu berkurang. Harganya lebih mahal khasiatnya enggak ada. Karna banyak oplosannya udah dicampur-campur tadi. Karna biaya impor itu juga mahal, beacukainya juga mahal karna enggak nutut. Kalo didol itu seperti diluar sana, dinegara Malaysia, makanya disini gak bisa kaya. Seperti BBM itu, disini sama sana kan lebih mahal di Indonesia. Makane coro obat itu kita boleh beli diluar, makanya khasiatnya itu bagus, makane yang nyenyet itu petani. Petani yang barang pupuknya mahal perawatannya mahal hasilnya murah. Tidak sesuai dengan oprasionalnya, gak sesuai. Kalo sesuai itu mungkin dinaikan, obatnya mahal. Sekolah yang pinter, isone gor nurun kono ae awakdewe gordiakali ae. Itu kalo mungkin pemerintah yo gak impor itu gimana, kalo impor itu hasil sini kalah. Beras Indonesia dengan beras luar, bagus beras luar. Putih-putih tek Indonesia buluk-buluk. Kiro wong luar opo yo putih? Rumangsaku yo ireng-irengki.

Peneliti : Terus jenengan kalo jual itu pake ses atau langsung pak?

Bapak Samiran : Ya harus kudu ses, ya itukan permainan bakul, bakul itu kalo B katanya pasti bati. Kalo a itu jek ati-ati. A bisa bangkrut, kalo B endak, pasti soale. Disana endak ada A endak ada B, semuanya A sama. memang permainannya bakul itu. Ada di Jakarta orang jawa timur, iku adol semongko kok, iku cilik adol cilik, gedi adol gedi. Endak ada A B, jual sekilo 10Rb ya 10Rb. Gedi yo 10Rb kecil yo 10Rb. Apa ada? Kalo disini besar 10Rb kalo yang kecil ya 5Rb/kilo. Itu kata bakul, memang politik pedagang begitu, kalo A itu musti ati-ati, bisa bangkrut bisa bati. Karna opo, lek semongko digowo rono lek bosok kan wes rugi, kalo B itu pasti bati

Peneliti : Berarti jenengan paling sering ses pak?

Bapak Samiran :Yo sering, semuanya pakek ses. Kalo mungkin mau greal itu harganya missal 10Rb itu ya 7Rb, perkilonya itu turun mungkin separuh, lihat banyak A atau B nya.

Peneliti : Enggeh sampun pak, makasih banyak. Kalo missal ada salah kata mohon maaf.



Wawancara 5. Mas Pur

Peneliti: Berarti kalo misalkan menanam padi ini tanahnya segini ditanami padi semua?

Iyo mbak, ndisek lek sek urong nandur naga lak musim hujan... Opo, padi. Lak musim kemarau kadang masih nanam semangka atau melon

Peneliti: Biasanya kalo untuk luas lahan sigini, 3 bahu ini berapa hasil dari padi nya? Berapa ton kira-kira?

Seperempatnya kiro-kiro 1 ton lek gak 1,5 ton.

Peneliti: Berarti ini nanti tinggal di anu aja ya mas, tinggal dikalikan nggeh? Terus niki, mulai beralih tanaman ke tanaman buah naga niku tahun berapa?

4 thun silam (dengan senyum, menjelaskan rentang lama menanam)

Peneliti: Berarti tahun 2015

Iya mbak

Peneliti: Lebih menguntungkan mana mas?

Menguntungkan naga. Untunge ki gak yo gak lumayan mbak, tapi timbangane pari. Parikan nandur-manen-nandur-manen itukan biaya terus to mbak. Lak naga biayanya sekali nanam tok. Garek ngerawat

Peneliti: Kalo padi itu 1 tahun biasanya nanamnya berapa kali?

Satu kali, kalo musim hujannya iku ya dua kali

Peneliti: Tergantung musimnya? Berarti 1-2 kali nggeh?

Enggeh, 2 kali jarang

Peneliti: Kalo buah naga modal awalnya berapa seperti beli bibit terus sama kayak cagaknya itu, pupuknya?

Kalo dulu mahal mbak. Bibitnya dulu itu satu sampai 1000.Rp terus cagaknya itu sekitar 7000-8000.Rp

Peneliti: Apa itu cagaknya mas?

Anu itu, pohon randu itu.

Peneliti: Satu itu 7000 nggeh?

Heeh, kalo sekarang dikasih-kasihkan.

(datang ibuk dari mas pur menanyakan peneliti tujuan dan asal dari peneliti)

Peneliti: Terus kalo untuk lahan segini biasanya membutuhkan berapa bibit mas?

Seperempatnya itu membutuhkan tiange membutuhkan 300, kalo bibite 4x300.

Peneliti: 1200? 1200 bibit?

Untuk pupuknya?

Peneliti: Pupuknya kira-kira habis berapa untuk awal

Untuk awal itu masih pertumbuhan itu ya, 3 kwintal itu udah cukup. Tapi kalo musim buah

Peneliti: 3kwintal itu sekitar harga berapa mas?

Kalo awal kan belum buah to mbak

Peneliti: Emh.... Berarti enggak dipupuk?

Owh maksudnya harganya pupuk. Saya pake urea itu 500 lek gak salah, eh 600 itu 3 kwintal

Peneliti: Terus kalo sudah buah?

Kalo sudah buah dua bulan sekali 3kwintal

Peneliti: Pupuke nopo niki?

Ora mesti kok hehe...

Peneliti: Yang pasti, hehe

Yang pasti poska karo sp

Peneliti: Berarti ini poska 3 kwintal SP 3kwintal?

Lo oplosan mbak, di mix

Peneliti: Berapa untuk harga pupuknya?

Totale 230Ribu, totalnyakan 230x3 kwintal

Peneliti: Kalo yang pas awal nanamxitu kan pake urea itu pemupukannya berapa bulan sekali? Atau satu bulan sekali?

Sebulan sekali. Itu dilakukan sampek 6-7 bulan itukan sudah buah naga mbak lekas mulai buah

Peneliti: Brarti 3kwintal ini untuk 1-7 bulan nggeh?

Enggeh

Peneliti: Terus untuk biaya perawatan untuk mempekerjakan orang itu gak ada? Apa dilakukan sendiri?

Kalo dulu ya masih sedikit dikerjakan sendiri, kalo sekarang ya minta orang

Peneliti: Berapa biaya pekerja?

Iki di itung setahun opo di itung pirang ulan

Peneliti: Ya kalo satu tHunnya itu?

Gak mesti lombak gak kenek di itung

Peneliti: Kurang lebih aja berapa juta setahun, atau berrapa ratus ribu?

Kerjanya kan gak mesti to mbak

Peneliti: Berarti satu bulan sekali?

Kadang yo seminggu ull, kadang yo seminggu enggak

Peneliti: Kalo untuk upah pekerja itu berapa?

70Ribu

Peneliti: 70Ribu itu satu hari? Terus itu kan pake gibro ya? Itu pake gibro itu habis berapa?

Kalo seperempatnya? Maksudnya itu sak bunga, sak bulan opo sak nopo mbak?

Peneliti: Pemakaiannya itu gimana?

Itu terus dari bunga terus nyusul-nyusul itu to mbak. Itu terus berlanjut terus

Peneliti: Mulai proses bunga sampe buah itu berapa kali?

2-3x, ada yang 4 barang mbak

Peneliti: Ini pembelian gibro ini bisa digunakan 2-3 atau 4 kali ini atau.....?

Tergantung, tergantung buahnya banyak atau enggak. Klo buahnya dikit beli satu bisa berkali-kali to makenya. Kalo buahnya banyak ya sekali semprot habis

Peneliti: Kalo harganya berapa mas?

Gibro kalo searang harganya 38

Peneliti: Kalo buah naga itu perbatang biasanya berbpa buah banyajnya?

Yogak mesti kono mqu mbak, kadang yo ra uwoh. La pas musim murah ndek ingi itu satu pohon itu sampe 50. Lak gak musim yo Cuma 1/2 , kemarin itu pas harga 500-2000 itu sampek 50 per batang. Pertiang

Peneliti: Kalo pas biasa itu gak sampe 10 buahnya?

Ya, 10-5 itu kalo wes, wes dah normal.

Peneliti: Kalo itu untuk panenya dapet berapa ton, 1 atau 2?

Seperempat itu kalo bagus 1ton.

Peneliti: Ini sudah masuk campuran git mas? kan buah naga katanya ada yang A ada yang B?

Iya

Peneliti: Berarti ini gak bisa A semua? Untuk harganya sekarang berapa mas?

Sekarang 5000/kg

Peneliti: Terus itu kalo sekali panen biasanya dapat penjuala berapa mas?

Yo ora mesti maneh, sak tonbitu kan A ne 5 kwintal kadang akeh kadang sitik ngono lo mbak

Peneliti: Sampe 5-6Jt atau lebih? Seperempat?

Gak eruh sampe. Kan lak panen itu gak sekali to mbak. Dipilihin yang mateng terus dijual besok lagi....

Peneliti: Tapi biasanya dapat berapa mas?

Tergantung harga, kalo harga misalkan 5000. Umpomo oleh sak ton
.....

Peneliti: Berarti ini lahan seluah 3bahu ini ditanami naga semua?

Heeh

Peneliti: Terus mas alasan beralihnya padi ke buah naga?

Padi semakin sulit. Banyak penyakitnya itu banyak lo mbak. Obatnya itu mahal-mahal. Ongkos kerja itu mahal sekarang gak sesuai sama upahnya. Rugi

